

**Analisis Penilaian Kinerja pada PT Globalindo Perkasa Makmur
Dengan Menggunakan Pendekatan Rasio Keuangan**

TUGAS AKHIR

Untuk Memenuhi Sebagai Syarat Penyelesaian Program Studi D-IV
Manajemen Bisnis Industri Pada POLITEKNIK STMI Jakarta



Disusun Oleh :

Nama : Andi Marlon

NIM : 1712085

**KEMENTERIAN PERINDUSTRIAN RI
POLITEKNIK STMI JAKARTA**

2016

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Tuhan Yang Maha Esa yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan Tugas Akhir ini.

Tujuan dari penyusunan Tugas Akhir ini adalah untuk memenuhi salah satu persyaratan yang tercantum dalam kurikulum program studi D4 Manajemen Bisnis Industri POLITEKNIK STMI Kementerian Perindustrian R.I, Jakarta. Tugas Akhir ini disusun berdasarkan pengalaman selama melakukan Praktek Kerja Lapangan pada PT Globalindo Perkasa Makmur di Jakarta Timur. Penulis menyadari bahwa penyelesaian Tugas Akhir ini tidak lepas dari dukungan berbagai pihak, oleh karena itu dalam kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih pada :

- Bapak Dr. Mustofa, ST, MT selaku Direktur POLITEKNIK STMI Jakarta.
- Bapak Drs Mulyono, MM selaku Ketua Jurusan Manajemen Bisnis Industri, POLITEKNIK STMI Jakarta yang telah memberikan motivasi kepada seluruh mahasiswa Manajemen Bisnis Industri.
- Bapak Drs. Atang Sugiyono, M.Si selaku Dosen Pembimbing PKL dan Tugas Akhir penulis yang telah memberikan nasehat dan bimbingan selama tugas akhir dengan sabar mengajarkan penulis.
- Kepada kedua orang tua dan ketiga kakak penulis yang tiada hentinya memberikan doa, dan motivasi baik secara moril maupun materil
- Bapak Indra Razali selaku pemilik PT Globalindo Perkasa Makmur beserta seluruh pegawai yang telah memberikan kesempatan pada penulis untuk melakukan Praktek Kerja Lapangan sampai penyelesaian Tugas Akhir serta bantuan lain yang diberikan berupa penyediaan data dan informasi yang diperlukan.
- Kepada Santi Silaban yang telah setia menemani, membantu, dan menjadi alasan kenapa penulis menyelesaikan tugas akhir ini
- Kepada teman-teman terkasih di Persekutuan Mahasiswa Kristen

- Kepada rekan-rekan di HMMBI yang telah memberikan motivasi serta pengertiannya kepada penulis untuk menyelesaikan tugas akhir ini.
- Seluruh pihak yang turut mendukung dan membantu penulis baik moril maupun materil, namun tidak dapat penulis sebutkan satu persatu

Penulis menyadari bahwa Tugas Akhir ini masih jauh dari sempurna, untuk itu kritik dan saran yang membangun dari pembaca sangat diharapkan. Semoga Tugas Akhir ini bermanfaat bagi mahasiswa Politeknik STMI Kementerian Perindustrian RI.

Jakarta, Juli 2016

Penulis

(AndiMarlon)

ABSTRAK

PT Globalindo Perkasa Makmur adalah perusahaan yang memproduksi celana jeans untuk pria dan wanita. Salah satu permasalahan yang dihadapi oleh PT Globalindo Perkasa Makmur adalah pencatatan laporan keuangan yang masih belum menggunakan laporan keuangan dalam bentuk yang baku, dan belum pernah melakukan analisis tentang kinerja keuangan perusahaan. Sehingga perusahaan tidak mengetahui kinerja keuangannya. Rasio keuangan merupakan alat yang digunakan untuk menganalisis laporan keuangan agar dapat dipergunakan sebagai kondisi atau kinerja keuangan perusahaan. Alat analisis untuk kinerja perusahaan adalah rasio-rasio keuangan sebagai berikut: rasio likuiditas, rasio aktivitas, rasio solvabilitas dan rasio profitabilitas. Pada penelitian ini rumusan masalah adalah bagaimana kinerja keuangan pada PT Globalindo Perkasa Makmur dilihat dari analisis rasio keuangan, meliputi rasio likuiditas, rasio aktivitas, rasio solvabilitas dan rasio profitabilitas. Tujuan dari penelitian ini menilai kinerja keuangan perusahaan apakah keadaan baik atau tidak ditinjau dari rasio-rasio keuangan yang terdiri dari rasio likuiditas, rasio aktivitas, rasio solvabilitas dan rasio profitabilitas. Dalam penelitian ini data yang digunakan adalah data laporan keuangan yang terdiri dari Laporan Laba Rugi dan Neraca dari tahun 2011 sampai dengan tahun 2015. Pada analisis likuiditas, rasio cepat sebesar 2,42 dikatakan baik karena rasio ini stabil. Rasio lancar sebesar 2,63 dan rasio kas sebesar 1,09 dikatakan rata-rata. Pada analisis aktivitas dikatakan baik dilihat dari rasio perputaran aktiva tetap sebesar 8,06 kali, untuk rasio perputaran total aktiva sebesar 1,01 kali, dan rasio perputaran persediaan sebesar 12,19 kali dikatakan buruk karena menurun tiap tahunnya. Rasio Solvabilitas dapat dikatakan buruk karena rasio ini meningkat tiap tahun seperti terlihat pada rasio hutang atas total aktiva sebesar 43% dan rasio hutang atas modal sebesar 76%. Pada analisis rasio profitabilitas dapat dikatakan buruk dapat dilihat melalui margin laba kotor sebesar 15%, margin laba operasi sebesar 10%, margin laba bersih sebesar 10%, ROA 10%, ROE sebesar 18%. Dari hasil analisis tersebut terlihat bahwa perusahaan menghadapi permasalahan pada rasio perputaran total aktiva, perputaran persediaan, rasio hutang atas total aktiva, rasio hutang atas total modal, margin laba kotor, margin laba bersih ROA, ROE. Hal ini menandakan bahwa perusahaan masih harus memperbaiki kinerjanya.

Kata kunci: laporan keuangan, rasio likuiditas, rasio solvabilitas, rasio aktivitas, rasio profitabilitas.

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	i
ABSTRAK	iii
DAFTAR ISI.....	iv
DAFTAR TABEL.....	vii
DAFTAR GAMBAR	iv
BAB I_PENDAHULUAN	1
I.1 Latar Belakang Masalah	1
I.2 Rumusan Masalah	4
I.3 Pembatasan Masalah	5
I.4 Tujuan Penelitian.....	5
I.5 Manfaat Penelitian.....	6
I.6 Sistematika Penulisan.....	7
BAB II_LANDASAN TEORI.....	9
II.1 Pengertian Kinerja	9
II.2 Pengertian Kinerja Keuangan.....	9
II.3 Pengertian Laporan Keuangan	10
II.4 Jenis Laporan Keuangan	10
II.4.1 Laporan Laba/Rugi.....	11
II.4.2 Laporan Perubahan Modal	13
II.4.3 Neraca	13
II.4.4 Laporan Arus Kas	20
II.5 Tujuan Laporan Keuangan	23
II.6 Pihak-Pihak yang Membutuhkan Laporan Keuangan.....	24
II.7 Pengertian Analisis Laporan Keuangan	28
II.8 Tujuan Analisis Laporan Keuangan	29

II.9	Teknik Analisis Laporan Keuangan	31
II.10	Pengertian Rasio dan Rasio Keuangan.....	32
II.11	Tipe Rasio Perbandingan.....	32
II.12	Jenis-Jenis Analisis Rasio	33
II.13	Keunggulan Analisis Rasio	39
II.14	Kelemahan Analisis Rasio.....	39
BAB III METODOLOGI PENELITIAN.....		41
III.1	Jenis Data yang Dibutuhkan.....	41
III.2	Sumber Data	41
III.3	Metode Pengumpulan Data	42
III.4	Metode Pengolahan Data.....	42
III.5	Teknik Analisis Rasio Keuangan	43
III.5.1	Rasio Likuiditas	43
III.5.2	Rasio Aktivitas	43
III.5.3	Rasio Solvabilitas.....	43
III.5.4	Rasio Profitabilitas	44
BAB IV PENGUMPULAN DAN PENGOLAHAN DATA		45
IV.1	Gambaran Umum Perusahaan	45
IV.1.1	Sejarah Singkat Perusahaan	45
IV.1.2	Profil Perusahaan	47
IV.1.3	Lokasi Perusahaan.....	48
IV.1.4	Struktur Organisasi	48
IV.2	Bidang Produksi	50
IV.2.1	Uraian Produk	50
IV.2.2	Bahan Baku dan Penolong	51
IV.2.3	Mesin dan Peralatan	51
IV.2.4	Proses Produksi	55
IV.2.5	Biaya Produksi	67
IV.3	Bidang Pemasaran	67
IV.3.1	Produk yang Dipasarkan	68

IV.3.2	Wilayah Pemasaran.....	69
IV.3.3	Segmentasi Pasar.....	69
IV.3.4	Saluran Distribusi.....	70
IV.3.5	Fungsi Pemasaran	72
IV.4	Aspek Keuangan.....	79
IV.5	Pengolahan Data.....	102
IV.5.1	Rasio Likuiditas	102
IV.5.2	Rasio-Rasio Aktivitas	105
IV.5.3	Rasio-Rasio Solvabilitas	109
IV.5.4	Rasio-Rasio Profitabilitas	111
BAB V ANALISIS DAN PEMBAHASAN		117
V.1	Aspek Keuangan	117
V.1.1	Analisis Rasio Likuiditas	121
V.1.2	Analisis Rasio Aktivitas.....	124
V.1.3	Analisis Rasio Solvabilitas.....	127
V.1.4	Analisis Rasio Profitabilitas.....	129
BAB VI KESIMPULAN DAN SARAN		133
VI.1	Kesimpulan.....	133
VI.2	Saran.....	139
DAFTAR PUSTAKA		140
LAMPIRAN		141

DAFTAR TABEL

Tabel II.1 Bentuk Laporan Laba Rugi	12
Tabel II.2 Bentuk Laporan Perubahan Modal.....	13
Tabel II.3 Bentuk Neraca.....	18
Tabel II.4 Bentuk Laporan Arus Kas	21
Tabel IV.5 Daftar Nama Mesin, Jumlah Mesin, dan Jumlah Karyawan	54
Tabel IV.6 Biaya Produksi PT Globalindo Perkasa Makmur Dari Tahun 2011-2015	67
Tabel IV.7 Data Produk Yang Dijual.....	68
Tabel IV.8 Segmen Pasar PT Globalindo Perkasa Makmur	70
Tabel IV.9 Data Penjualan Per Tahun	75
Tabel IV.10 Media Promosi Online PT Globalindo Perkasa Makmur	76
Tabel IV.11 Biaya Pemasaran PT Globalindo Perkasa Makmur	78
Tabel IV.12 Daftar Kekayaan PT Globalindo Perkasa Makmur	80
Tabel IV.13 Biaya Penyusutan PT Globalindo Perkasa Makmur	82
Tabel IV.14 Data Penjualan Celana Jeans PT Globalindo Perkasa Makmur 2011-2015	82
Tabel IV.15 Biaya Pemasaran PT Globalindo Perkasa Makmur Tahun 2011-2015	83
Tabel IV.16 Biaya Admnistrasi dan Umum PT Globalindo Perkasa Makmur 2011-2015....	84
Tabel IV.17 Persediaan Bahan Baku dan Penolong Tahun 2010	85
Tabel V.18 Persediaan Bahan Baku dan Penolong Tahun 2011.....	86
Tabel V. 19 Persediaan Bahan Baku dan Penolong Tahun 2012.....	87
<u>Tabel IV.20 Persediaan Bahan Baku dan Penolong Tahun 2013</u>	<u>88</u>
<u>Tabel IV.21 Persediaan Bahan Baku dan Penolong Tahun 2014</u>	<u>89</u>
<u>Tabel IV.22 Persediaan Bahan Baku dan Penolong Tahun 2015</u>	<u>90</u>
<u>Tabel IV.23 Persediaan Barang Jadi Tahun 2011-2015.....</u>	<u>91</u>
<u>Tabel IV.24 Pembelian Bahan Baku dan Penolong Tahun 2011.....</u>	<u>91</u>
<u>Tabel IV.15 Pembelian Bahan Baku dan Penolong Tahun 2012.....</u>	<u>92</u>
<u>Tabel IV.16 Pembelian Bahan Baku dan Penolong Tahun 2013.....</u>	<u>93</u>
<u>Tabel IV.17 Pembelian Bahan Baku dan Penolong Tahun 2014.....</u>	<u>94</u>
<u>Tabel V.18 Pembelian Bahan Baku dan Penolong Tahun 2015</u>	<u>95</u>
<u>Tabel V. 19 Harga Pokok Penjualan PT Globalindo Perkasa Makmur 2011-2015.....</u>	<u>96</u>
<u>Tabel IV.12 Laporan Laba Rugi PT Globalindo Perkasa Makmur Tahun 2011-2015.....</u>	<u>98</u>

Tabel IV.13 Laporan Laba Ditahan PT Globalindo Perkasa Makmur Tahun 2011-2015 99
Tabel IV.14 Neraca PT Globalindo Perkasa Makmur Tahun 2011-2015..... 99

DAFTAR GAMBAR

Gambar IV.1 Struktur Organisasi PT Globalindo Perkasa Makmur.....	50
Gambar IV.2 Grafik Presentase Hasil Penjualan	79
Gambar V.3 Grafik Rasio Likuiditas Secara <i>Time Series</i>	110
Gambar V.4 Grafik Rasio Likuiditas Secara <i>Cross Section</i>	110
Gambar V.5 Grafik Rasio Aktivitas Secara <i>Time Series</i>	113
Gambar V.6 Grafik Rasio Aktivitas Secara <i>Cross Section</i>	113
Gambar V.7 Grafik Rasio Solvabilitas Secara <i>Time Series</i>	116
Gambar V.8 Grafik Rasio Solvabilitas Secara <i>Cross Section</i>	116
Gambar V.9 Grafik Rasio Profitabilitas Secara <i>Time Series</i>	118
Gambar V.10 Grafik Rasio Profitabilitas Secara <i>Cross Section</i>	119

BAB I

PENDAHULUAN

I.1 Latar Belakang Masalah

Industri garmen adalah industri yang memproduksi pakaian jadi dan perlengkapan pakaian. Produk yang dihasilkan dapat berupa kemeja, celana, *blouse*, rok, kaus, pakaian dalam dan lain-lain. Industri garmen di Indonesia mulai berkembang sekitar tahun 1970-an, sedangkan ekspor baru dilakukan sekitar tahun 1980. Industri garmen merupakan penyumbang devisa terbesar bagi Indonesia setelah minyak dan gas (migas). Pada tahun 2015, Kemenperin mencatat bahwa industri garmen berperan sebagai penyumbang devisa, penyedia sandang nasional dan menyerap tenaga kerja sebesar 10,6% dari total tenaga kerja industri manufaktur. Perkembangan industri ini terutama terjadi setelah sejumlah industri yang menyediakan bahan baku pakaian jadi sudah berkembang sebelumnya. Diantaranya industri pemintalan, industri benang, serta industri yang menghasilkan serat sintetis sebagai bahan baku yang menghasilkan tekstil jadi.

Hingga saat ini, industri garmen di Indonesia sudah sangat berkembang pesat. Hal itu dibuktikan dari semakin bertambahnya pabrik-pabrik garmen dan produk hasil garmen yang mampu bersaing dalam kancah internasional. Industri garmen merupakan industri strategis yang memiliki peranan penting dalam penyerapan tenaga

kerja, pemenuhan kebutuhan sandang dalam negeri serta sebagai penghasil ekspor. Dalam sisi penyerapan ketenagakerjaan, industri garmen memberi kontribusi penyerapan tenaga kerja dalam jumlah yang besar, mencapai 800 ribu orang dan setiap tahunnya memberikan tambahan penyerapan tenaga kerja baru hingga 30 ribu orang.

Industri garmen di Indonesia menunjukkan perkembangan yang sangat signifikan tiap tahunnya. Selain untuk memenuhi permintaan dalam negeri, industri-industri garmen juga memenuhi permintaan pasar ekspor yang selalu meningkat dan produk yang dihasilkan oleh industri garmen memiliki kualitas yang baik dan mampu bersaing. Produk garmen saat ini tengah menghadapi berbagai tantangan antara lain perubahan permintaan pasar yang semakin cepat seiring dengan percepatan perkembangan *fashion* dunia yang tidak hanya mengandalkan musim tetapi *trend mode*, menyebabkan pesanan untuk pakaian jadi pun cepat berubah. Dalam era globalisasi saat ini persaingan bisnis khususnya industri garmen sangat kompetitif baik dipasar nasional maupun pasar internasional perusahaan diharapkan tetap memperhatikan kebutuhan dan keinginan konsumen sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang mengakibatkan cepatnya perubahan selera konsumen terhadap suatu produk.

Selain itu, semakin banyaknya pesaing yang muncul baik pesaing lokal maupun pesaing internasional menuntut perusahaan untuk memiliki daya saingmemberikan yang terbaik dalam hal *planning, organizing, controlling* dan *actuating*. Perusahaan juga harus ditunjang dengan strategi yang matang dalam segala

segi termasuk dalam manajemen keuangan. Manajemen keuangan sangat berpengaruh terhadap kelangsungan kegiatan dan eksistensi perusahaan. Untuk mengetahui kinerja perusahaan perlu dilakukan analisis terhadap laporan keuangan.

Analisis keuangan yang sering digunakan untuk menilai kinerja suatu perusahaan adalah analisis rasio keuangan. Dengan analisis rasio keuangan akan dapat diketahui tingkat likuiditas, tingkat aktivitas, tingkat solvabilitas dan tingkat profitabilitas perusahaan. Tingkat likuiditas sangat berguna bagi perusahaan untuk mengetahui kemampuan perusahaan membayar hutang jangka pendeknya, tingkat aktivitas berguna untuk mengukur seberapa efektif dan efisien suatu perusahaan dalam pendayagunaan aktiva yang dimilikinya tingkat solvabilitas berguna untuk mengetahui tingkat penggunaan hutang sebagai sumber pembiayaan perusahaan dan tingkat profitabilitas berguna untuk mengukur efektivitas manajemen secara keseluruhan yang ditunjukkan oleh besar kecilnya tingkat keuntungan yang diperoleh dalam hubungannya dengan penjualan.

Dilihat dari kondisi saat ini, penulis telah melakukan praktik kerja lapangan pada PT Globalindo Perkasa Makmur sebuah perusahaan yang bergerak di bidang industri garmen yang memproduksi celana jeans untuk pria dan wanita dengan merek dagang Westlee Jeans dan Lelo Jeans. PT Globalindo Perkasa Makmur berada di kawasan PIK Jakarta Timur yang sudah berdiri sejak tahun 2007.

Salah satu permasalahan yang dihadapi oleh PT Globalindo Perkasa Makmur adalah perusahaan merasa perputaran laba masih kurang jika ingin melakukan ekspansi pada kegiatan usahanya dan belum pernah menganalisis rasio-rasio

keuangan, Sehingga perusahaan tidak mengetahui secara pasti bagaimana kinerja keuangan agar dapat mempertahankan keberadaan perusahaan dan mampu meningkatkan pertumbuhan perusahaan ditengah pertumbuhan ekonomi yang semakin pesat.

Oleh karena itu, penulis melakukan penelitian dengan judul “Analisis Penilaian Kinerja pada PT Globalindo Perkasa Makmur dengan Menggunakan Pendekatan Rasio Keuangan”.

I.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang sudah dijelaskan maka dapat dirumuskan masalah dalam penulisan ini adalah bagaimana kinerja keuangan di perusahaan PT Globalindo Perkasa Makmur ditinjau dari:

1. Bagaimana penilaian kinerja keuangan PT Globalindo Perkasa Makmur bila dilihat dari rasio likuiditasnya?
2. Bagaimana penilaian kinerja keuangan PT Globalindo Perkasa Makmur bila dilihat dari rasio aktivitasnya?
3. Bagaimana penilaian kinerja keuangan PT Globalindo Perkasa Makmur bila dilihat dari rasio solvabilitasnya?
4. Bagaimana penilaian kinerja keuangan PT Globalindo Perkasa Makmur bila dilihat dari rasio profitabilitasnya?

I.3 Pembatasan Masalah

Agar penelitian ini mempunyai alur yang jelas dan tidak menyimpang dari pembahasan dan tujuan-tujuan yang telah ditetapkan, maka dibuat beberapa pembatasan masalah :

1. Periode penelitian adalah tahun pembukuan 2015 dengan pembandingan tahun 2011, 2012, 2013, 2014, dan rasio rata-rata industri tahun 2015.
2. Analisis rasio keuangan mencakup rasio likuiditas, rasio aktivitas, rasio solvabilitas dan rasio profitabilitas.
3. Penelitian ini hanya memberi gambaran tentang kinerja keuangan perusahaan berdasarkan rasio-rasio keuangan.

I.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian permasalahan diatas maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana penilaian kinerja keuangan PT Globalindo Perkasa Makmur dalam keadaan baik atau tidak ditinjau dari :

- a. Kemampuan untuk melunasi semua kewajiban jangka pendek untuk ditunjukkan oleh rasio-rasio likuiditas.
- b. Kemampuan untuk mengukur efektifitas dan efisiensi penggunaan sumber daya ditunjukkan oleh rasio aktifitas.
- c. Kemampuan untuk melunasi semua kewajiban jangka panjang untuk ditunjukkan oleh rasio-rasio solvabilitas.

- d. Kemampuan untuk menghasilkan laba untuk ditunjukkan oleh rasio-rasio profitabilitas.

I.5 Manfaat Penelitian

1. Bagi Perusahaan

Manfaat diadakannya penelitian ini bagi PT Globalindo Perkasa Makmur adalah untuk mengetahui kinerja keuangan perusahaannya.

2. Bagi Penulis

Manfaat diadakannya penelitian ini bagi penulis adalah sebagai pengalaman dan dapat menambah ilmu pengetahuan.

3. Bagi Pembaca

Manfaat diadakannya penelitian ini bagi pembaca adalah sebagai tambahan wawasan serta dapat menjadi referensi bagi para akademisi lain dalam menyusun tugas akhir.

4. Bagi Politeknik STMI Jakarta

Manfaat diadakannya penelitian ini bagi Politeknik STMI adalah dapat menambah referensi dan masukan bagi pihak-pihak yang membutuhkan informasi mengenai analisis kinerja perusahaan ditinjau dari rasio keuangan.

I.6 Sistematika Penulisan

Untuk memudahkan pengkajian, penulisan, pembahasan, dan penyusunan laporan tugas akhir ini, maka peneliti membuat sistematika penulisan sebagai berikut:

BAB I : PENDAHULUAN

Bab ini berisikan latar belakang masalah, pokok permasalahan, rumusan masalah, pembatasan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, sistematika penulisan.

BAB II : LANDASAN TEORI

Bab ini merupakan bagian yang berisi dasar-dasar teori atau konsep yang digunakan sebagai dasar pemikiran ilmiah untuk membahas dan menganalisa permasalahan yang ada.

BAB III : METODOLOGI PENELITIAN

Berisikan langkah-langkah yang dilakukan penulis dalam memecahkan masalah yang ada.

BAB IV : PENGUMPULAN DAN PENGOLAHAN DATA

Berisikan pengumpulan data-data yang dibutuhkan untuk pengolahan data sesuai dengan metode yang dipilih, pengolahan data tersebut akan digunakan dalam analisa data.

BAB V : ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Berisikan analisa serta pembahasan terhadap hasil yang diperoleh dari data pengolahan data melalui metode yang diterapkan.

BAB VI : KESIMPULAN DAN SARAN

Berisikan kesimpulan dari penelitian yang dilakukan, serta saran-saran yang diperlukan perusahaan dan peneliti selanjutnya.

BAB II

LANDASAN TEORI

II.1 Pengertian Kinerja

Kinerja adalah cara perseorangan atau kelompok dari suatu organisasi menyelesaikan suatu pekerjaan atau tugas. I Gusti Agung Rai (2008:41)

Menurut Mangkunegara (2007) dalam buku Manajemen Pengembangan SDM karangan Dr. Suparno Eko Widodo M.M bahwa istilah kinerja dari kata job performance atau actual performance (prestasi kerja atau prestasi sesungguhnya yang dicapai oleh seseorang) hasil kerja secara kualitas dan kuantitas yang dicapai oleh seseorang pegawai dalam melaksanakan tugasnya sesuai dengan tanggung jawab yang diberikan kepadanya

Nawai (2004) menyatakan bahwa “ Kinerja adalah hasil pelaksanaan suatu pekerjaan, baik bersifat fisik/material maupun non fisik/non material.”

Menurut Simanjuntak (2005) “Kinerja adalah tingkat pencapaian hasil atas pelaksanaan tugas tertentu. Simanjuntak juga mengartikan kinerja individu sebagai tingkat pencapaian atau hasil kerja seseorang dari sasaran yang harus dicapai atau tugas yang harus dilaksanakan dalam kurun waktu tertentu.”

II. 2 Pengertian Kinerja Keuangan

Kinerja keuangan adalah suatu analisis yang digunakan untuk melihat sejauh mana suatu perusahaan telah melaksanakan dengan menggunakan aturan-aturan pelaksanaan aturan keuangan secara baik dan benar. Irham Fahmi (2014:2).

II.3 Pengertian Laporan Keuangan

Laporan keuangan merupakan suatu informasi yang menggambarkan kondisi suatu perusahaan, dimana selanjutnya itu akan menjadi suatu informasi yang menggambarkan tentang kinerja suatu perusahaan. Irham Fahmi (2014:22).

Menurut Farid dan Siswanto dalam Irham Fahmi (2014:22) laporan keuangan merupakan informasi yang diharapkan mampu memberikan bantuan kepada pengguna untuk membuat keputusan ekonomi yang bersifat finansial.

Munawir mengatakan laporan keuangan merupakan alat yang sangat penting untuk memperoleh informasi sehubungan dengan posisi keuangan dan hasil-hasil yang telah dicapai oleh perusahaan yang bersangkutan. Irham Fahmi (2014:22).

II.4 Jenis Laporan Keuangan

Menurut Kasmir (2008:28) dalam praktiknya, secara umum ada 4 macam jenis laporan keuangan yang biasa disusun, yaitu neraca, laporan laba rugi, laporan perubahan modal, laporan arus kas, laporan catatan atas laporan keuangan. Laporan keuangan menggambarkan pos-pos keuangan perusahaan. Dalam praktiknya dikenal beberapa macam laporan keuangan seperti:

1. Laporan laba rugi
2. Laporan perubahan modal
3. Neraca
4. Laporan arus kas

II.4.1 Laporan Laba Rugi

Laporan laba rugi (untuk lembaga non profit disebut Laporan Sisa Hasil Usaha) merupakan akumulasi aktivitas yang berkaitan dengan pendapatan dan biaya selama periode waktu tertentu, misalnya bulanan atau tahunan. Darsono dan Ashari (2005:20).

Menurut Arthur J Keown, (2008:34) Laporan laba rugi menyajikan informasi keuangan yang dihubungkan dengan lima aktivitas besar usaha:

1. Penghasilan (penjualan)—uang yang diperoleh dari penjualan produk atau jasa perusahaan.
2. Harga pokok penjualan—biaya produksi atau biaya untuk menghasilkan barang-barang dan jasa yang akan dijual.
3. Beban operasi yang berhubungan dengan (a) pemasaran dan distribusi produk atau jasa, dan (b) administrasi bisnis.
4. Beban keuangan dalam menjalankan bisnis, yaitu bunga dibayarkan kepada kreditur perusahaan dan pembayaran dividen kepada para pemegang saham istimewa (bukan pembayaran dividen pada pemegang saham biasa).
5. Beban pajak, yaitu jumlah pajak yang ditanggung berdasarkan pajak pendapatan perusahaan

Tabel II.1 Bentuk Laporan Laba Rugi

Laporan Laba Rugi

PT.ABC

Per 31 Desember

Komponen	Jumlah
Total Penjualan (operasional)	Xxxxxxx
Harga Pokok Penjualan	Xxxxx
Laba Bruto	Xxxxxxxx
Biaya Operasi	
Biaya penjualan	Xxxx
Biaya umum	Xxxx
Biaya administrasi	Xxxx
Total biaya operasional	Xxxxx
Laba Operasi (EBIT)	Xxxxxxx
Biaya bunga	Xxxxx
Laba bersih sebelum pajak (EBT)	Xxxxxx
Pajak	Xx
Laba bersih setelah pajak (EAT)	Xxxxxxx

Sumber : Ciaran Wals (2003)

II.4.2 Laporan Perubahan Modal

Laporan perubahan modal menjelaskan perubahan modal, laba ditahan, agio/disagio. Laporan ini menggambarkan saldo dan perubahan hak si pemilik yang melekat pada perusahaan. Darsono dan Ashari (2005:24).

Tabel II.2 Bentuk Laporan Perubahan Modal

Laporan Perubahan Modal

PT ABC

Per 31 Desember

Keterangan	Nilai
1. Modal 1 Januari	Xxx
2. Laba Setelah Pajak	Xxx
3. Prive	(xxx) -
4. Kenaikan Ekuitas Pemilik	Xxx
5. Modal 31 Desember	Xxx

II.4.3 Neraca

Neraca menunjukkan kondisi keuangan atau posisi keuangan suatu perusahaan pada suatu tanggal tertentu. Laporan ini adalah suatu ikhtisar tentang apa yang dimiliki perusahaan (aktiva) dan apa yang merupakan kewajiban perusahaan kepada pihak luar (hutang) dan kepada pemilik perusahaan (ekuitas pemegang saham). Lyn M Fraser (2008:64)

A. Aktiva

Aktiva merupakan harta atau kekayaan yang dimiliki oleh perusahaan, baik pada saat tertentu maupun periode tertentu. Klarifikasi aktiva terdiri dari aktiva lancar, aktiva tetap dan aktiva lainnya. Kasmir (2008:39)

1. Aktiva lancar

Menurut Lyn M Fraser (2008:67) Aktiva lancar meliputi kas atau aktiva-aktiva yang diharapkan dikonversikan menjadi kas didalam satu tahun atau satu siklus operasi, manakah yang lebih lama. Komponen yang termasuk dalam aktiva lancar adalah :

- Kas dan surat berharga, dua akun ini sering kali dikombinasikan sebagai “kas dan setara kas”. Akun kas tentunya adalah kas dalam berbagai bentuk, kas menunggu untuk disetorkan atau kas didalam akun bank. Surat berharga (juga dirujuk sebagai investasi jangka pendek) merupakan substitusi kas, kas yang tidak diperlukan segera dalam bisnis dan diinvestasikan sementara guna memperoleh suatu pengembalian atau hasil..
- Piutang usaha, adalah saldo penjualan secara kredit yang belum dibayar pelanggan dan dilaporkan dineraca pada nilai bersih

yang dapat direalisasi, yaitu jumlah aktual akun dikurangi penyisihan piutang tak tertagih.

Jenis piutang dibagi dua yaitu piutang dagang dan piutang wesel tagih. Piutang dagang adalah tagihan yang diakibatkan penjualan barang kelanggan. Sedangkan piutang wesel tagih adalah tagihan perusahaan kepada pihak lain karena adanya suatu perjanjian tertulis (wesel).

- Persediaan, adalah barang yang dipegang untuk dijual atau digunakan dalam produksi produk yang akan dijual. Sebuah perusahaan manufaktur mempunyai tiga jenis persediaan yaitu bahan baku atau perlengkapan, barang dalam proses, dan barang jadi. Untuk kebanyakan perusahaan, persediaan merupakan penghasil pendapatan terbesar.
- Beban dibayar dimuka, beban tertentu seperti asuransi, sewa, pajak properti, biaya prasarana kadang-kadang dibayar dimuka. Beban tersebut dikategorikan dalam aktiva lancar seandainya habis terpakai dalam satu tahun atau satu siklus operasi, manakah yang lebih lama.

2. Aktiva tetap

Aktiva tetap meliputi kekayaan yang dimiliki perusahaan yang fisiknya nampak (konkrit). Aktiva tetap meliputi peralatan dan perlengkapan, bangunan, dan tanah

- Aktiva tetap tidak berwujud

Termasuk dalam kategori tak berwujud adalah seluruh aktiva yang tidak memiliki wujud fisik. Pos utamanya adalah *goodwill*, yang merupakan komponen yang dapat menimbulkan kontroversi.

- Aktiva tetap bersih

Pos-pos yang berjumlah besar, lebih mahal, memiliki unsur panjang, dan memiliki wujud fisik yang diperlukan dalam operasi perusahaan. Termasuk dalam kategori ini : tanah, bangunan, mesin-mesin dan peralatan kantor

- Investasi

“investasi/aktiva lain-lain” meliputi pemilikan saham jangka panjang perusahaan lain untuk tujuan diperdagangkan kembali

3. Aktiva lain-lain

Aktiva lain-lain pada neraca perusahaan dapat meliputi banyak unsur aktiva tidak lancar lainnya, seperti property yang dimiliki untuk dijual, biaya permulaan usaha baru, nilai penyerahan polis

asuransi jiwa, pembayaran dimuka jangka panjang, gedung dalam proses; Tanah dalam penyelesaian; Piutang jangka panjang dan sebagainya.

B. Passiva

Sisi lain dari neraca adalah kewajiban dan ekuitas.

1. Kewajiban

Kewajiban adalah hak dari pemberi hutang (kreditor) terhadap kekayaan perusahaan. Darsono dan Ashari (2005:19).

- Kewajiban jangka pendek

Kewajiban jangka pendek adalah kewajiban kepada pihak kreditor yang akan dibayarkan dalam jangka waktu satu tahun kedepan. Komponen kewajiban jangka pendek diantaranya adalah hutang dagang, hutang gaji, hutang pajak, hutang bank yang jatuh tempo dalam satu tahun, dan hutang lain-lain.

- Kewajiban jangka panjang,

Kewajiban jangka panjang adalah kewajiban yang akan dibayarkan dalam jangka waktu lebih dari satu periode akuntansi atau satu tahun. Komponen kewajiban jangka panjang meliputi hutang bank, hutang obligasi, hutang wesel, hutang surat-surat berharga lain.

2. Modal (ekuitas)

Menurut Arthur J Keown, (2008:39) modal (ekuitas) meliputi investasi pemegang saham. Pemegang saham preferen dan pemegang saham biasa dalam perusahaan:

- Pemegang saham

Preferen menerima suatu dividen yang ditetapkan dalam jumlah tertentu. Ketika perusahaan dilikuidasi, pemegang saham ini dibayar setelah kreditor perusahaan, tetapi sebelum pemegang saham biasa

- Pemegang saham biasa

Adalah pemegang perusahaan diluar pemegang saham preferen dari suatu bisnis. Mereka menerima apapun yang terjadi, baik atau buruk, setelah kreditor dan pemegang saham preferen dibayar

Tabel II.3 Bentuk Neraca

Laporan Neraca

PT ABC

Per 31 Desember

Aktiva	Jumlah	Pasiva	Jumlah
Aktiva Lancar :		Kewajiban lancar:	
Kas	Xxx	Utang bank	xxx
Surat berharga	Xxx	Utang wesel jangka pendek	xxx
Piutang dagang	Xxx	Utang pajak	xxx
Beban dibayar dimuka	Xxx	Utang lain yang harus dibayar	xxx
Total aktiva lancar	Xxx	Total kewajiban lancar	xxx
Aktiva tetap:		kewajiban jangka panjang:	
Mesin dan peralatan	Xxx	Utang wesel jangka panjang	xxx
Bangunan	Xxx	total kewajiban jangka panjang	xxx
Tanah	Xxx	Ekuitas	
Total aktiva tetap	Xxx	sahan preferen	xxx

Total aktiva	Xxx	saham biasa	xxx	
		laba ditahan	xxx	
				xxx
		Total pasiva		xxx

Sumber: Ciaran wals (2003:5)

II.4.4 Laporan arus kas

Menurut Darsono dan Ashari (2005:22) laporan arus kas menggambarkan perputaran uang (kas dan bank) selama periode tertentu, misalnya bulanan dan tahunan.

Laporan arus kas terdiri dari :

1. Kas dari/untuk kegiatan operasional

Kas dari/untuk kegiatan operasional adalah kas yang diperoleh dari penjualan, penerimaan piutang, dan untuk pembayaran hutang usaha, pembelian barang, dan biaya lainnya.

Aktivitas operasi adalah aktivitas pendapatan utama perusahaan (*principal revenue-producing activities*) dan aktivitas lain yang bukan merupakan aktivitas investasi dan aktivitas pendanaan. Jumlah arus kas yang berasal dari aktivitas operasi merupakan indikator yang menentukan apakah dari operasi perusahaan dapat menghasilkan arus kas yang cukup untuk melunasi pinjaman, memelihara kemampuan operasi perusahaan, membayar dividen dan melakukan investasi baru tanpa mengandalkan

pada sumber pendanaan dari luar. Contoh : penerimaan kas dari penjualan barang dan jasa, penerimaan kas dari royalty, fee, komisi, dan pendapatan lain, pembayaran kas kepada pemasok barang dan jasa, pembayaran kas kepada karyawan.

2. Kas dari/untuk Kegiatan Investasi

Kas dari/untuk Kegiatan Investasi adalah kas dari penjualan aktiva tetap atau investasi pada saham obligasi.

Aktivitas investasi adalah perolehan dan pelepasan aktiva jangka panjang serta investasi lain yang tidak termasuk setara kas. Arus kas dari aktivitas investasi mencerminkan penerimaan dan pengeluaran kas sehubungan dengan sumber daya yang bertujuan untuk menghasilkan pendapatan arus kas masa depan. Contoh : pembayaran kas untuk membeli aktiva tetap, aktiva tak berwujud, dan aktiva jangka panjang lain termasuk biaya pengembangan yang dikapitalisasi dan aktiva tetap yang dibangun sendiri

3. Kas dari/untuk kegiatan pendanaan.

Kas dari/untuk kegiatan pendanaan adalah kas berasal dari setoran modal, hutang jangka panjang/bank, laba ditahan yang dikonversi kedalam modal dan untuk pengembalian modal, membayar dividen, membayar pokok hutang bank.

Aktivitas pendanaan (*financing*) adalah aktivitas yang mengakibatkan perubahan dalam jumlah serta komposisi modal dan pinjaman perusahaan.

Contoh : penerimaan kas dari emisi saham atau instrumen modal lainnya,

pembayaran kas kepada para pemegang saham untuk menarik atau menebus saham perusahaan, penerimaan kas dari emisi obligasi, pinjaman, wesel, hipotek, dan pinjaman lainnya, pelunasan pinjaman, pembayaran kas oleh penyewa guna usaha (lease) untuk mengurangi saldo kewajiban yang berkaitan dengan sewa untuk usaha pembiayaan.

Tabel II.4 Bentuk Laporan Arus Kas

PT. ABC

Per 31 Desember

Komponen	Jumlah
AKTIVITAS OPERASI	
Laba bersih	Xxx
penambahan (sumber kas)	
Penyusutan	Xxx
kenaikan hutang usaha	Xxx
kenaikan akrual	Xxx
Pengurangan (penggunaan kas)	
Kenaikan piutang usaha	(xxx)
Kenaikan persediaan	(xxx)
Kas bersih dari aktivitas operasi	Xxx

AKTIVITAS INVESTASI JANGKA PANJANG	
kas yang digunakan untuk membeli aktiva tetap	(xxx)
AKTIVITAS PEMBIAYAAN	
Kenaikan wesel bayar	Xxx
Kenaikan obligasi	Xxx
Pembayaran dividen saham biasa dan preferen	(xxx)
Kas bersih dari aktivitas pembiayaan	Xxx
Penurunan bersih kas dan sekuritas	(xxx)
kas dan sekuritas pada awal tahun	Xxx
kas dan sekuritas pada akhir tahun	Xxx

Sumber : Ciaran wals (2003:7)

II.5 Tujuan Laporan Keuangan

Tujuan laporan keuangan adalah untuk memberikan informasi kepada pihak-pihak yang membutuhkan tentang kondisi suatu perusahaan dari sudut angka-angka dalam satuan moneter. Irham Fahmi (2014:26).

Menurut Standar Akuntansi Keuangan (Ikatan Akuntansi Indonesia,1994) dalam Irham Fahmi (2014:26) bahwa Tujuan laporan keuangan adalah menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja serta perubahan posisi keuangan suatu perusahaan yang bermanfaat bagi sejumlah besar pemakai dalam pengambilan keputusan ekonomi.

Menurut Yustina dan Titik dalam Irham Fahmi (2014:26) laporan keuangan ditujukan sebagai pertanggungjawaban manajemen atas sumber daya yang dipercayakan kepadanya kepada pemilik perusahaan atas kinerja yang telah dicapainya serta merupakan laproran akuntansi utama yang mengomunikasikan informasi kepada pihak-pihak yang berkepentingan dalam membuat analisa ekonomi dan peramalan untuk masa yang akan datang.

II.6 Pihak-pihak yang Membutuhkan Laporan Keuangan

Menurut Sofyan Syafri Harahap (2008:120), pihak yang membutuhkan laporan keuangan antara lain:

1. Pemegang saham

Pemegang saham ingin mengetahui kondisi keuangan perusahaan, asset, utang, modal, hasil, biaya, dan laba. Ia juga ingin melihat prestasi perusahaan dalam pengelolaan manajemen yang diberikan amanah, mengetahui jumlah dividen yang akan diterima, jumlah pendapatan per saham, jumlah laba yang ditahan. Juga ingin mengetahui perkembangan perusahaan dari waktu ke waktu, perbandingan dengan usaha sejenis, dan perusahaan lainnya. Dari informasi ini, pemegang saham dapat mengambil keputusan apakah ia akan mempertahankan sahamnya, menjual atau menambahnya. Semua tergantung pada kesimpulan yang diambil dari informasi yang terdapat dalam laporan keuangan atau informasi tambahan lainnya.

2. Investor

Investor dalam hal tertentu juga sama seperti pemegang saham. Bagi investor potensial ia akan melihat kemungkinan potensi keuntungan yang akan diperoleh dari perusahaan yang dilaporkan.

3. Analisis Pasar Modal

Analisis pasar modal selalu melakukan baik analisis tajam dan lengkap terhadap laporan keuangan perusahaan yang *go public* maupun yang berpotensi masuk pasar modal. Ia ingin mengetahui nilai perusahaan, kekuatan dan posisi keuangan perusahaan. Apakah layak disarankan untuk dibeli sahamnya, dijual, atau dipertahankan. Informasi ini akan disampaikan kepada langganannya berupa investor baik individual maupun lembaga.

4. Manajer

Manajer ingin mengetahui situasi ekonomis perusahaan yang dipimpinnya. Seorang manajer selalu dihadapkan kepada seribusatu masalah yang memerlukan keputusan cepat dan setiap saat. Untuk sampai pada keputusan yang tepat, ia harus mengetahui selengkap-lengkapny kondisi keuangan perusahaan baik posisi semua pos neraca (asset, utang, modal), Laba/Rugi, likuiditas, rentabilitas, solvabilitas, *break even*, laba kotor, dan sebagainya. Karena beragamnya informasi yang dibutuhkan, laporan keuangan yang disusun dengan norma akuntansi keuangan yang bersifat umum (*generasl purpose*) terasa sangat sedikit sehingga ia harus mengharapkan informasi yang didesain dari akuntansi manajemen

5. Karyawan dan Serikat Pekerja

Karyawan perlu mengetahui kondisi keuangan perusahaan untuk menetapkan apakah ia masih terus bekerja disitu atau pindah. Ia juga perlu mengetahui hasil usaha perusahaan supaya ia bisa menilai apakah penghasilan (renumerasi) yang diterimanya adil atau tidak. Ia juga ingin mengetahui jumlah modal yang dimiliki karyawan jika memang ada seperti dalam perusahaan penerbitan di Indonesia. Demikian juga dengan cadangan dana pensiun, asuransi kesehatan, jamsostek negara yang demokratis, hak-hak karyawan dilindungi informasi ini sangat penting

6. Instansi pajak

Perusahaan selalu memiliki kewajiban pajak baik Pajak Pertambahan Nilai (PPN), Pajak Bumi dan Bangunan (PBB), Pajak Pembangunan, Pajak Penjualan Barang Mewah (PpnBm), Pajak Daerah, Retribusi, Pajak Penghasilan (PPh). Perusahaan juga dikenakan pemotongan, perhitungan dan pembayarannya. Semua kewajiban pajak ini mestinya akan tergambar dalam laporan keuangan, dengan demikian instansi pajak (fiskus) dapat menggunakan laporan keuangan sebagai dasar menentukan kebenaran perhitungan pajak, pembayaran pajak, pemotongan pajak, restitusi, dan juga sebagai dasar penindakan.

7. Pemberi Dana (Kreditur)

Sama dengan pemegang saham investor, *lender* seperti bank, *investment fund*, perusahaan *leasing*, juga ingin mengetahui informasi tentang situasi dan kondisi perusahaan baik yang sudah diberi pinjaman maupun yang akan diberi pinjaman.

8. Supplier

Supplier hampir sama dengan kreditur. Laporan keuangan bisa menjadi informasi untuk mengetahui apakah perusahaan layak diberikan fasilitas kredit, seberapa lama akan diberikan, dan sejauh mana potensi risiko yang dimiliki perusahaan.

9. Pemerintah atau Lembaga Pengatur Resmi

Pemerintah atau lembaga pengatur sangat membutuhkan laporan keuangan. Karena ia ingin mengetahui apakah perusahaan mengikuti peraturan yang telah ia tetapkan. Jika belum, maka lembaga ini dapat memberikan teguran atau sanksinya.

10. Langganan atau Lembaga Konsumen

Langganan dalam era modern seperti sekarang ini khususnya dinegara maju benar-benar raja. Dengan konsep ekonomi pasar dan ekonomi persaingan, konsumen dapat diuntungkan. Konsumen berhak mendapat layanan memuaskan dalam hal kualitas, kuantitas, harga, dan sebagainya. Lembaga khusus yang memantau kepentingan konsumen ini adalah lembaga konsumen, bisa juga dalam hal makanan halal Majelis Ulama. Sebaiknya laporan keuangan juga menyajikan ini.

11. Lembaga Swadaya Masyarakat

Sekarang ini sudah banyak terdapat jenis Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM). Untuk LSM tertentu bisa saja memerlukan laporan keuangan misalnya

LSM yang bergerak melindungi konsumen, lingkungan, serikat pekerja. LSM seperti ini membutuhkan laporan keuangan untuk menilai sejauh mana perusahaan merugikan pihak tertentu yang dilindunginya.

12. Peneliti/Akademisi/Lembaga Peringkat

Bagi peneliti ataupun akademisi, laporan keuangan sangat penting, sebagai data primer dalam melakukan penelitian terhadap topik tertentu yang berkaitan dengan laporan keuangan atau perusahaan. Laporan keuangan menjadi bahan dasar yang diolah untuk mengambil kesimpulan dari suatu hipotesis atau penelitian dilakukan.

II.7 Pengertian Analisis Laporan Keuangan

Menurut Sofyan Syafri Harahap (2004:190) makna dari analisa laporan keuangan adalah menguraikan pos-pos laporan keuangan menjadi unit informasi yang lebih kecil dan melihat hubungannya yang bersifat signifikan atau yang mempunyai makna antara satu dengan yang lain baik antara data kuantitatif maupun data nonkuantitatif dengan tujuan untuk mengetahui kondisi keuangan lebih dalam yang sangat penting dalam proses menghasilkan keputusan yang tepat.

Menurut Bernstein (1983:3) analisis laporan keuangan mencakup penerapan metode dan teknik analitis atas laporan keuangan dan data lainnya untuk melihat dari laporan itu ukuran-ukuran dan hubungan tertentu yang sangat berguna dalam proses pengambilan keputusan

Menurut foster (1965:58) mengemukakan pengertian analisis laporan adalah mempelajari hubungan-hubungan didalam satu set laporan keuangan pada suatu saat tertentu dan kecenderungan-kecenderungan dari hubungan ini sepanjang waktu.

II.8 Tujuan Analisis Laporan Keuangan

Analisis laporan keuangan yang dilakukan dimaksudkan untuk menambah informasi yang ada dalam suatu laporan keuangan. Secara lengkap menurut Sofyan Syafri Harahap (2004:195) tujuan dan kegunaan analisis laporan keuangan ini dapat dikemukakan sebagai berikut:

1. Dapat memberikan informasi yang lebih luas, lebih dalam dari pada yang terdapat pada laporan keuangan biasa.
2. Dapat menggali informasi yang tidak tampak secara kasat mata (eksplisit) dari suatu laporan keuangan atau yang berada dibalik laporan keuangan (implicit).
3. Dapat mengetahui kesalahan yang terkandung dalam laporan keuangan.
4. Dapat membongkar hal-hal yang bersifat konsisten dalam hubungannya dengan suatu laporan keuangan baik dikaitkan dengan komponen intern laporan keuangan maupun kaitannya dengan informasi yang diperoleh dari luar perusahaan.
5. Mengetahui sifat-sifat hubungan yang akhirnya dapat melahirkan model-model dan teori-teori yang terdapat dilapangan untuk prediksi, peningkatan (rating).

6. Dapat memberikan informasi yang diinginkan oleh para pengambil keputusan.
Dengan perkataan lain apa yang dimaksudkan dari suatu laporan keuangan merupakan tujuan analisis laporan keuangan juga antara lain: dapat menilai prestasi keuangan, dapat memproyeksi keuangan perusahaan, dapat menilai kondisi keuangan masa lalu dan masa sekarang, menilai perkembangan dari waktu ke waktu, dan melihat komposisi struktur keuangan, arus dana.
7. Dapat menentukan peringkat (rating) perusahaan menurut criteria tertentu yang sudah dikenal dalam dunia bisnis.
8. Dapat membandingkan situasi perusahaan dengan perusahaan lain dengan periode sebelumnya atau dengan standar industri normal atau standar ideal.
9. Dapat memahami situasi dan kondisi keuangan yang dialami perusahaan, hasil usaha, struktur keuangan dan sebagainya.
10. Bisa juga memprediksi potensi apa yang mungkin dialami perusahaan di masa yang akan datang.

II.9 Teknik Analisis Laporan Keuangan

Menurut Sofyan Syafri Harahap, (2008:209) kegiatan yang lazim dilakukan dalam analisis laporan keuangan dari berbagai teknik yang akan dilakukan adalah sebagai berikut:

1. Menghitung rasio, indeks, perbedaan, kenaikan, penurunan atau presentase.
2. Membandingkan laporan keuangan baik dengan menggambarannya, membuat indeks, membuat angka asli. Angka ini dibandingkan dengan: periode sebelumnya, perusahaan sejenis, industri norm (rasio rata-rata industri)
3. Menilai angka-angka kenaikan, perbedaan dengan lainnya, penurunan atau rasio lainnya
4. Menganalisis hubungan satu sama lain atau mencari kemungkinan sebab persoalan yang menyebabkan perbedaan atau penurunan/kenaikan.
5. Menghubungkan antara satu data dengan data lain baik antara data kuantitatif dengan data kualitatif misalnya antara kenaikan penjualan dengan kenaikan biaya. Antara data kuantitatif dengan data kualitatif misalnya antara angka penjualan dengan kondisi ekonomi social
6. Menggunakan model atau rumus-rumus tertentu dengan menggunakan metode interpolasi, mengujinya sekaligus melihat hasilnya dan membandingkannya dengan kenyataan yang terjadi.

II.10 Pengertian Rasio dan Rasio Keuangan

Rasio disebut sebagai perbandingan jumlah, dari satu jumlah dengan jumlah lainnya itulah dilihat perbandingannya dengan harapan nantinya akan ditemukan jawaban yang selanjutnya itu dijadikan bahan kajian untuk dianalisis dan diputuskan. Irham Fahmi (2014:44).

Menurut James C Van Horne dalam Kasmir (2008:104) rasio keuangan merupakan indeks yang menghubungkan dua angka akuntansi dan diperoleh dengan membagi satu angka dengan angka lainnya.

Menurut Kasmir (2008:104) rasio keuangan merupakan kegiatan membandingkan angka-angka yang ada dalam laporan keuangan dengan cara membagi satu angka dengan angka lainnya.

II.11 Tipe Rasio Pembanding

Analisis rasio tidak semata-mata menggunakan data yang ada di neraca dan laporan laba rugi dan dimasukkan ke berbagai rumus perhitungan. Namun yang lebih penting adalah membaca dan mengerti hasil analisis rasio tersebut. Menurut Lukman Syamsudin (1998:39) Ada tiga tipe perbandingan hasil analisis rasio keuangan, yaitu:

- a. Analisis *time series*, adalah mengevaluasi kinerja perusahaan dengan cara membandingkan hasil analisis rasio keuangan pada periode yang satu dengan hasil analisis rasio keuangan pada periode yang lain dalam perusahaan yang sama.

- b. Analisis *cross sectional*, adalah membandingkan hasil analisis rasio keuangan suatu perusahaan dengan nilai analisis keuangan perusahaan sejenis dalam industri yang sama.
- c. Analisis gabungan (*overall*), adalah gabungan antara analisis time series dan analisis cross sectional.

II.12 Jenis-Jenis Analisis Rasio

Menurut Kasmir (2008:105) Dalam praktiknya, analisis rasio keuangan suatu perusahaan dapat digolongkan menjadi sebagai berikut:

1. Rasio Neraca yaitu membandingkan angka-angka yang bersumber dari neraca misalnya rasio lancar, rasio cepat, rasio kas, rasio hutang atas aktiva, dan rasio hutang atas modal.
2. Rasio laporan laba rugi, yaitu membandingkan angka-angka yang bersumber dari laporan laba rugi. Misalnya, rasio profit yaitu margin laba kotor, margin laba bersih, dan margin laba bersih.
3. Rasio antarlaporan, yaitu membandingkan angka-angka yang dari dua sumber (data campuran), baik yang ada di neraca maupun dilaporan laba rugi., misalnya rasio perputaran persediaan, rasio perputaran aktiva tetap, rasio perputaran total aktiva, rasio perputaran modal kerja, rasio pengembalian atas asset (ROA), dan rasio pengembalian atas modal (ROE).

Disini rasio-rasio keuangan tersebut dikelompokkan kedalam 4 (empat) kategori, yaitu rasio likuiditas, rasio aktivitas, rasio solvabilitas dan rasio profitabilitas. Kasmir (2008:106).

1. Rasio Likuiditas

Merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kebutuhan jangka pendek. Fungsi lain rasio likuditas adalah untuk menunjukkan atau mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban yang jatuh tempo, baik kewajiban kepada pihak luar perusahaan (likuiditas badan usaha) maupun didalam perusahaan (likuiditas perusahaan). Beberapa rasio likuiditas ini adalah sebagai berikut :

a. Rasio lancar (*Current ratio*)

Rasio ini menunjukkan sejauh mana aktiva lancar menutupi hutang lancar. Dengan kata lain, seberapa banyak aktiva lancar yang tersedia untuk menutupi kewajiban jangka pendek yang segera jatuh tempo. Apabila rasio lancarnya setiap tahunnya mengalami kenaikan maka akan semakin baik perusahaan dapat menutupi hutang lancarnya atau menutupi kewajiban jangka pendek yang segera jatuh tempo. Dalam praktiknya, current ratio 200% terkadang sudah dianggap ukuran memuaskan bagi perusahaan, sekalipun ukuran yang terpenting adalah rata-rata industri untuk perusahaan yang sejenis.

$$\text{Rumus: Rasio lancar} = \frac{\text{aktiva lancar}}{\text{kewajiban lancar}}$$

b. Rasio cepat (*Quick ratio*)

Rasio ini menunjukkan kemampuan aktiva lancar untuk menutupi hutang lancar. Apabila rasio cepatnya setiap tahunnya mengalami kenaikan maka akan semakin baik perusahaan dapat menutupi hutang lancarnya.

$$\text{Rumus: Rasio cepat} = \frac{\text{aktiva lancar-persediaan}}{\text{kewajiban lancar}}$$

c. Rasio kas (*Cash ratio*)

Rasio ini menunjukkan porsi kas yang dapat memenuhi hutang lancar. Apabila rasio kas setiap tahunnya mengalami kenaikan maka akan semakin baik perusahaan dapat memenuhi hutang lancarnya.

$$\text{Rumus: Rasio kas} = \frac{\text{kas}}{\text{hutang lancar}}$$

2. Rasio Aktivitas

Rasio aktivitas dapat digunakan untuk mengukur efektivitas dan efisiensi penggunaan sumber daya yang dimiliki perusahaan. Beberapa jenis rasio aktivitas sebagai berikut :

a. Perputaran persediaan (*Inventory turnover ratio*)

Rasio ini berfungsi untuk mengukur berapa kali terjadi perputaran dana mulai dari kas ke *inventory* dan kembali menjadi kas dalam setahun. Dapat diartikan pula bahwa perputaran persediaan merupakan rasio yang menunjukkan berapa kali jumlah barang sediaan diganti dalam setahun. Semakin kecil rasio ini, semakin jelek demikian pula sebaliknya.

Rumus: *Rasio perputaran persediaan* = $\frac{\text{harga pokok penjualan}}{\text{persediaan}}$

b. Perputaran aktiva tetap (*Fix asset turnover*)

Rasio ini digunakan untuk mengukur apakah perusahaan sudah menggunakan kapasitas aktiva tetap sepenuhnya atau belum. Semakin kecil rasio ini, semakin jelek demikian pula sebaliknya.

Rumus: Perputaran aktiva tetap = $\frac{\text{total penjualan}}{\text{aktiva tetap}}$

c. Perputaran total aktiva (*Total asset turnover*)

Rasio ini berfungsi untuk mengukur kemampuan total asset untuk menghasilkan jumlah penjualan dalam satu periode tertentu. Semakin kecil rasio ini, semakin jelek demikian pula sebaliknya.

Rumus: Rasio perputaran total aktiva = $\frac{\text{total penjualan}}{\text{total aktiva}}$

3. Rasio Solvabilitas

Rasio solvabilitas menggambarkan kemampuan perusahaan dalam membayar hutang jangka panjangnya apabila perusahaan dilikuiditasi. Rasio ini dapat dihitung dari pos-pos yang sifatnya jangka panjang seperti aktiva tetap dan hutang jangka panjang.

a. Rasio hutang terhadap modal (*Debt to total equity ratio*)

Rasio ini menggambarkan sampai sejauh mana modal pemilik dapat menutupi utang-utang kepada pihak luar. Semakin kecil rasio ini semakin baik.

Rumus: Rasio hutang terhadap modal = $\frac{\text{total hutang}}{\text{modal}} \times 100\%$

b. Rasio hutang terhadap total aktiva (*Debt to total asset ratio*)

Rasio ini menunjukkan sejauh mana hutang dapat ditutup oleh aktiva. Makin besar rasionya menunjukkan ketidakmampuan perusahaan dalam membayar kewajibannya

Rumus: rasio hutang terhadap total aktiva = $\frac{\text{total hutang}}{\text{total aktiva}} \times 100\%$

4. Rasio profitabilitas

Rasio profitabilitas menggambarkan seberapa besar perusahaan memperoleh laba. Beberapa jenis rasio profitabilitas dapat dijelaskan sebagai berikut :

a. Margin laba kotor (*Gross profit margin*)

Rasio ini menggambarkan laba kotor yang dapat dicapai setiap rupiah penjualan. Semakin besar semakin bagus.

Rumus: Margin laba kotor = $\frac{\text{laba kotor}}{\text{total penjualan}} \times 100\%$

b. Margin laba operasi (*Operating profit margin*)

Rasio ini menggambarkan laba operasi yang dapat dicapai setiap rupiah penjualan. Semakin besar semakin bagus.

Rumus: Margin laba operasi = $\frac{\text{EBIT}}{\text{Total penjualan}} \times 100\%$

c. Margin laba bersih (*Net profit margin*)

Rasio ini menunjukkan berapa besar persentase pendapatan bersih yang diperoleh dari setiap penjualan. Semakin besar rasio ini semakin baik karena dianggap kemampuan perusahaan dalam mendapatkan laba cukup tinggi. Semakin besar semakin bagus.

$$\text{Rumus: Margin laba bersih} = \frac{\text{EAT}}{\text{Total penjualan}} \times 100\%$$

d. Pengembalian aktiva (*Return on asset*)

Rasio ini menggambarkan perputaran aktiva diukur dari volume penjualan. Semakin besar rasio ini semakin baik. Hal ini berarti aktiva dapat lebih cepat berputar dan meraih laba. Semakin besar semakin bagus.

$$\text{Rumus: Pengembalian aktiva (ROA)} = \frac{\text{EAT}}{\text{Total aktiva}} \times 100\%$$

e. Pengembalian ekuitas (*Return on equity*)

Rasio ini menunjukkan berapa persen diperoleh laba bersih jika diukur dari modal pemilik. Semakin besar semakin bagus.

$$\text{Rumus: pengembalian ekuitas (ROE)} = \frac{\text{EAT}}{\text{Modal}} \times 100\%$$

II.13 Keunggulan Analisis Rasio

Keunggulan analisis rasio menurut Sofyan Syafri Harahap dalam buku Irham Fahmi (2014:47) :

- a. Rasio merupakan angka-angka dan ikhtisar statistik yang lebih mudah dibaca dan ditafsirkan.
- b. Merupakan pengganti yang lebih sederhana dari informasi yang disajikan laporan keuangan yang sangat rinci dan rumit.
- c. Mengetahui posisi perusahaan ditengah industri lain.
- d. Sangat bermanfaat untuk bahan dalam mengisi model-model pengambilan keputusan dan model prediksi.
- e. Menstandarisir ukuran perusahaan
- f. Lebih mudah memperbandingkan perusahaan dengan perusahaan lain atau melihat perkembangan perusahaan secara periodik atau *time series*
- g. Lebih mudah melihat trend perusahaan serta melakukan prediksi di masa yang akan datang.

II.14 Kelemahan Analisis Rasio

Ada beberapa kelemahan dengan dipergunakannya analisis secara rasio keuangan. Irham Fahmi (2014:48)

- a. Penggunaan rasio keuangan akan memberikan pengukuran yang relatif terhadap kondisi suatu perusahaan. Sisi relatif disini yang dimaksud bahwa seperti yang dikemukakan oleh Helfert dimana rasio-rasio

keuangan bukanlah merupakan kriteria mutlak. Pada kenyataannya, analisis rasio keuangan hanyalah suatu titik awal dalam analisis keuangan perusahaan.

- b. Analisis rasio keuangan hanya dapat dijadikan sebagai peringatan awal dan bukan kesimpulan akhir. Ini sebagaimana yang dikatakan oleh Friedlob dan Plewa menyebutkan analisis rasio tidak memberikan banyak jawaban kecuali menyediakan rambu-rambu tentang apa yang seharusnya diharapkan.
- c. Setiap data yang diperoleh yang dipergunakan dalam menganalisis adalah bersumber dari laporan keuangan perusahaan. Maka sangat memungkinkan data yang diperoleh tersebut adalah data yang angkanya tidak memiliki tingkat keakuratan yang tinggi, dengan alasan mungkin saja data-data tersebut diubah dan disesuaikan berdasarkan kebutuhan.
- d. Pengukuran rasio keuangan banyak yang bersifat *artificial*. *Artificial* disini artinya perhitungan rasio keuangan tersebut dilakukan oleh manusia, dan setiap pihak memiliki pandangan yang berbeda-beda dalam menempatkan ukuran dan terutama justifikasi dipergunakannya rasio-rasio tersebut. Dimana kadang kala justifikasi penggunaan rasio tersebut sering tidak mampu secara maksimal menjawab kasus-kasus yang dianalisis

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

III.1 Jenis Data yang Dibutuhkan

Untuk melakukan penelitian kinerja laporan keuangan yang ada pada PT Globalindo Perkasa Makmur, penulis memerlukan data laporan keuangan yang terdiri dari Laporan laba rugi dan Neraca dari tahun 2011 s/d tahun 2015.

III.2 Sumber Data

1. Data primer

Data primer merupakan sumber data yang diperoleh langsung dari sumber asli (tidak melalui media perantara). Data primer dapat berupa opini subjek (orang) secara individual atau kelompok, hasil observasi terhadap suatu benda (fisik), kejadian atau kegiatan, dan hasil pengujian. Metode yang digunakan untuk mendapatkan data primer yaitu :

- (1) Metode survei
- (2) Metode observasi.

Data yang digunakan oleh penulis untuk melakukan penelitian bersumber dari laporan keuangan perusahaan.

2. Data sekunder

Data yang diperoleh atau dikumpulkan peneliti dari berbagai sumber yang telah ada. Dalam hal ini data sekunder yang diperoleh oleh penulis yaitu salah satunya referensi buku.

III.3 Metode Pengumpulan Data

a. Wawancara

Penulis mengadakan tanya jawab secara langsung dengan pihak-pihak terkait dalam penyajian data keuangan perusahaan yang diperlukan sebagai bahan penelitian.

b. Meminta catatan yang ada

Penulis meminta catatan data keuangan yang ada pada perusahaan.

c. Penelitian kepustakaan

Penulis mempelajari hasil penelitian sejenis yang dibuat oleh orang lain sebagai bahan pembandingan.

III.4 Metode Pengolahan Data

Dalam penelitian ini penulis mengolah data keuangan yang diperoleh kedalam bentuk laporan keuangan melalui Microsoft Excel dan kemudian dihitung rasio keuangan secara manual

III.5 Teknik Analisis Rasio Keuangan

1. Rasio Likuiditas

Rasio Lancar merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kebutuhan jangka pendek. Fungsi lain rasio likuiditas adalah untuk menunjukkan atau mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban yang jatuh tempo, baik kewajiban kepada pihak luar perusahaan (likuiditas badan usaha) maupun didalam perusahaan (likuiditas perusahaan).. Misalnya Rasio Lancar, Rasio Cepat, dan Rasio Kas.

2. Rasio Aktivitas

Rasio Aktivitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur efektivitas perusahaan dalam menggunakan aktiva yang dimilikinya. Atau dapat pula dikatakan rasio ini digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi (efektivitas) pemanfaatan sumber daya perusahaan. Efisiensi yang dilakukan misalnya dibidang penjualan, persediaan, penagihan piutang, dan efisiensi dibidang lainnya. Jenis-jenis rasio aktivitas Misalnya Rasio Perputaran Persediaan, Rasio Perputaran Aktiva Tetap, Rasio Perputaran Total Aktiva, Rasio Perputaran Modal Kerja.

3. Rasio Solvabilitas

Rasio Solvabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai dengan utang. Artinya berapa besar beban utang yang ditanggung perusahaan dibandingkan dengan aktivanya. Dalam arti luas dapat dikatakan bahwa rasio solvabilitas digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar seluruh kewajibannya, baik jangka pendek maupun jangka panjang apabila perusahaan dibubarkan (dilikuidasi). Jenis rasio solvabilitas yaitu Rasio Hutang atas Aktiva, Dan Rasio Hutang atas Modal.

4. Rasio profitabilitas

Rasio Profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan. Rasio ini juga memberikan ukuran tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan. Hal ini ditunjukkan oleh laba yang dihasilkan dari penjualan dan pendapatan investasi. Intinya adalah penggunaan rasio ini menunjukkan efisiensi perusahaan. Misalnya Margin Laba Kotor, Margin Laba Bersih, Rasio Pengembalian atas Asset (ROA), dan Rasio Pengembalian atas Modal (ROE)

BAB IV

PENGUMPULAN DAN PENGOLAHAN DATA

IV.1 Gambaran Umum Perusahaan

IV.1.1 Sejarah Singkat Perusahaan

PT Globalindo Perkasa Makmur merupakan perusahaan yang bergerak dibidang industri manufaktur. Perusahaan yang baru legal menjadi PT ini pada tahun 2011 awalnya bernama CV Silkid's yang telah berdiri sejak tahun 2007. Pada awalnya perusahaan ini merupakan bisnis perdagangan produk garment khususnya celana jeans merek Rocky yang berkantor di Pasar Mangga Dua, dan pada tahun 2003 perusahaan ini menjadi distributor berbagai jenis produk merek Lois asal Spanyol.

Seiring dengan berjalannya waktu, perusahaan semakin berkembang dan banyak permintaan dari pelanggan untuk produk celana jeans yang lebih murah dari celana jeans merek Lois namun tetap dengan kualitas yang baik. Disamping tetap menjadi distributor Lois, pemilik akhirnya mulai memproduksi celana jeans sendiri.

Dunia konveksi merupakan dunia baru yang digeluti oleh pemilik, akhirnya pemilik belajar dari Pamannya yang telah terlebih dulu sukses didunia konveksi celana jens yang terkenal dengan merek Vapo pada tahun 1970-an. Dengan mengontrak pabrik di kawasan PIK Cakung Jakarta Timur, bermodalkan mesin dan peralatan yang dipinjam dari sepupunya yang memiliki pabrik celana jeans di kawasan PIK, akhirnya pemilik mulai memproduksi celana jeans sendiri dengan

merekrut penjahit yang berada disekitar daerah tersebut. Setelah 6 bulan memproduksi perusahaan semakin berkembang, buah dari kerja keras akhirnya dirasakan juga dan mulai mendatangkan keuntungan, mesin dan peralatan yang awalnya dipinjam akhirnya dapat dibeli dan pemilik pun membeli mesin dan peralatan baru guna mengekspansi usahanya tersebut.

Awalnya Pak Indra selaku pemilik hanya memproduksi celana jeans untuk anak-anak yang bermerek silkid's. Namun seiring berjalannya waktu, permintaan semakin meningkat untuk celana jeans dewasa akhirnya pemilik memproduksi celana jeans dewasa dengan membuat merek dagang westlee dan lelo jeans. Westlee Jeans yang telah diurus hak merek pada ditjen HKI, pada awalnya diproduksi hanya untuk dikirim dan dipasarkan di Bukittinggi oleh Pak Sony atas dasar perjanjian kedua belah pihak dan tidak dijual secara umum oleh pak Indra. Akhirnya, untuk menyiasati hal tersebut maka diciptakannya merek lain untuk dipasarkan secara bebas yang terkenal dengan merek dagang Lelo Jeans. Namun, setelah kontrak dengan Pak Sony selesai akhirnya Westlee jeans dan Lelo Jeans dipasarkan secara bebas di pasaran di seluruh Indonesia. Saat ini, outlet Westlee dan Lelo telah tersebar di kota-kota besar di Indonesia, seperti Gorontalo, Lampung, Banjarmasin, Medan, Bandung, Padang Sidempuan, Bau Bau, Jakarta dan kota-kota besar lainnya.

IV.1.2 Profil Perusahaan

Nama Perusahaan	: PT Globalindo Perkasa Makmur
Merek Dagang	: Westlee & Lelo Jeans
Nama Pemilik	: Indra Razali
Tahun berdiri	: 2007
Jenis usaha	: Konveksi Celana Jeans
Klasifikasi Kelas	: Menengah
Daerah Kerja	: Jakarta
Alamat	: Jl. Raya Penggilingan Komplek PIK Blok B No. 18 – 22 RT.003 RW. 010 Kec. Cakung Kota Administrasi Jakarta Timur
Telepon/Fax	: (021) 6499426, (021) 70606349
Email	: globalindoperkasa@yahoo.co.id
NPWP	: 02.998.940.7.004.000
Nomor SIUP	: 06547-05/PK/1.824.271
Nomor TDP	: 09.04.1.70.35120
Jumlah karyawan	: 70 Orang

IV.1.3 Lokasi Perusahaan

Lokasi sebuah perusahaan merupakan tempat yang menjadi pusat aktivitas perusahaan yang sangat menentukan maju atau tidaknya sebuah perusahaan. Dengan lokasi yang mudah dijangkau dan strategis, maka akan memudahkan perusahaan untuk mencapai tujuan dan target perusahaan secara maksimal sehingga pertimbangan pertama di dalam mendirikan sebuah usaha salah satunya adalah penentuan lokasi perusahaan. PT Globalindo Perkasa Makmur terletak di Jl. Raya Penggilingan Komplek PIK Blok B No. 18 – 22 RT.003 RW. 010 Kec. Cakung Kota Administrasi Jakarta Timur. Pemilik memilih membangun usaha di kawasan PIK karena banyaknya tenaga kerja produktif di sekitar kawasan PIK, selain itu tenaga kerjanya pun relatif murah dan daerah yang strategis mudah dijangkau oleh para pelanggan.

IV.1.4 Struktur Organisasi

Dalam suatu perusahaan setiap pekerja memiliki tugas dan tanggung jawab yang berbeda-beda. Pemisahan kegiatan pekerjaan antara yang satu dengan yang lain dan bagaimana hubungan aktifitas antara pekerja yang satu dengan yang lain digambarkan secara jelas melalui struktur organisasi.

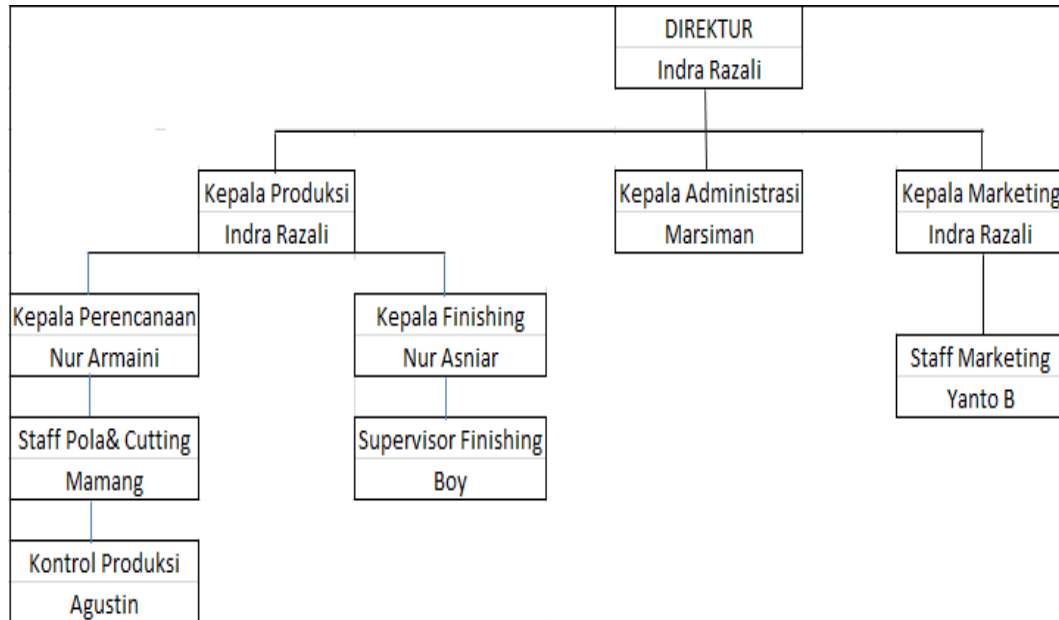
Struktur organisasi adalah suatu susunan dan hubungan antara tiap bagian serta posisi yang ada pada suatu organisasi atau perusahaan dalam menjalankan kegiatan operasional untuk mencapai tujuan. Dalam struktur organisasi yang baik harus menjelaskan hubungan wewenang siapa melapor kepada siapa agar dalam

menjalankan tugas dapat terorganisasi secara baik dan teratur juga kerjasama menuju pencapaian tujuan organisasi dapat terwujud sesuai dengan perencanaan yang telah ditetapkan sebelumnya.

Struktur organisasi yang digunakan dalam perusahaan PT Globalindo Perkasa Makmur adalah jenis *organisasi garis*, dimana kepemimpinan hanya terdapat pada satu orang dan pimpinan tersebut berhubungan langsung dengan para bawahannya, begitu juga sebaliknya karyawan akan bertanggung jawab secara langsung terhadap pimpinan. Organisasi garis memiliki ciri yaitu organisasinya masih dalam lingkup kecil, jumlah karyawan sedikit dan saling mengenal serta spesialisasi kerja belum tinggi. Berikut ini adalah struktur organisasi PT Globalindo Perkasa Makmur :

Gambar IV.1

Struktur Organisasi PT. Globalindo Perkasa Makmur :



Sumber : PT Globalindo Perkasa Makmur

IV.2 Bidang Produksi

IV.2.1 Uraian Produk

Produk yang dihasilkan PT Globalindo Perkasa Makmur adalah produk *fashion* celana jeans yang diperuntukkan untuk laki-laki dan perempuan yang beremerek dagang Westlee Jeans dan Lelo Jeans. Westlee jeans untuk perempuan yang sering disebut dengan Westlee Lady's dan celana jeans untuk laki-laki yang sering disebut dengan Westlee men. Westlee lady's itu sendiri terdapat dua (2)

macam model kantong yaitu model bobok dalam dan tanpa bobok. Untuk model celana jeans itu sendiri reguler dan *slim fit* sama seperti celana jeans yang biasa dipakai. Namun, pemilik berinovasi dan berkreasi pada warna celananya saja sehingga model tetap sama namun warna yang berbeda satu sama lain. Dimana pewarnaan dilakukan di laundry. Sedangkan Lelo Jeans adalah celana jeans khusus perempuan saja dengan bahan yang *stretch* dan *slim fit*.

IV.2.2 Bahan Baku dan Penolong

Untuk menghasilkan produk yang berkualitas dan laku di pasaran, maka diperlukan bahan baku berkualitas yang memenuhi standar mutu. Bahan baku dan bahan penolong yang digunakan adalah kain Ichitex, Aztex, Corvus dan Zeus. Bahan penolong ialah benang jahit, kancing, resleting, kapur, rivet, label, hangtag dan bahan kulit.

IV.2.3 Mesin dan Peralatan

Berikut mesin yang digunakan untuk memproduksi celana jeans:

1. Mesin Potong

Mesin ini digunakan untuk memotong tumpukan bahan yang telah digambar pola celana sebelumnya dengan berbagai ukuran.

2. Mesin jahit Jarum 1

Mesin jahit jarum 1 atau yang sering disebut single stitch merupakan mesin jahit yang paling umum dipakai. Mesin jahit ini dipakai untuk segala jenis pakaian yang membutuhkan jahitan 1 jarum saja, seperti untuk menjahit jahitan dasar. Mesin ini menghasilkan jahitan dengan tipe jeratan kunci (lockstitch).

3. Mesin jahit jarum 2

Mesin jahit jarum 2 ini fungsinya adalah untuk memperkuat jahitan dan untuk lebih mepercantik tampilan jahitan, karena pola jahitannya yang rapih dan sejajar antara satu jahitan dengan jahitan yang lain.

4. Mesin Obras

Mesin obras merupakan mesin untuk membuat jahitan tepi yang berfungsi sebagai pengaman agar kain/bahan tidak mudah terurai. Mesin obras ini dilengkapi dengan pisau pemotong kain, sehingga jahitan tepinya terlihat lebih rapi. Ada beberapa jenis mesin obras:

- Mesin obras benang 3, biasanya digunakan untuk tepian kemeja
- Mesin obras benang 4, biasanya digunakan untuk kaos
- Mesin obras benang 5, biasanya digunakan untuk jeans dan celana

5. Mesin Make up

Mesin ini berfungsi untuk menjahit rantai (*chainstitch*) dan menggabungkan dua panel yang berbeda, misalnya untuk menggabungkan panel belakang kiri dan kanan (atau sering disebut *yoke*), juga untuk menggabungkan jahitan di celana bagian dalam (*inseam*) atau luar (*outseam*). Hasil dari jahitan ini, bisa dilihat bahwa antara bahan depan dan bahan belakang dibuat saling mengunci dengan jahitan bawah berpola rantai.

6. Mesin Jahit Ban Pinggang (Kansai)

Mesin jahit ban pinggang ini, biasa digunakan untuk menjahit jahitan ban di sekitar pinggang. Hampir sama dengan mesin jahit make up, mesin jahit ban pinggang ini pun untuk menjahit rantai (chainstitch), cuma perbedaannya mesin ban pinggang ini bisa menjahit rantai sampai dengan 12 jahitan sejajar, sedangkan mesin jahit make up hanya sampai 3 jahitan sejajar saja.

7. Mesin Lubang Kancing

Fungsi dari mesin ini sebenarnya hanya membuat jahitan untuk lubang kancing diantara resleting/zipper. Untuk celana jeans sendiri mesin untuk membuat lubang kancing dinamakan mesin reece.

Peralatan yang digunakan dalam proses produksi:

- Gunting besar dan kecil
- Mistar
- Meteran jahit
- Kapur pola
- Karton (digunakan untuk mencetak pola)

Tabel IV.5

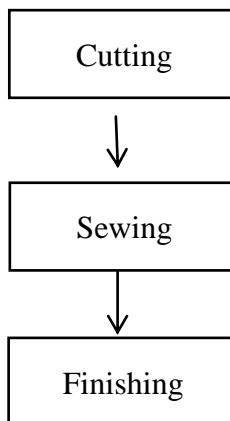
Daftar Nama Mesin, Jumlah Mesin dan Jumlah Karyawan

No	Nama Mesin	Jumlah Mesin	Jumlah Karyawan
1.	Mesin Potong	2 Mesin	2 Orang
2.	Mesin Jahit Jarum 1	16 Mesin	8 Orang
3.	Mesin Jahit Jarum 2	15 Mesin	9 Orang
4.	Mesin Obras	6 Mesin	3 Orang
5.	Mesin Kansai	1 Mesin	1 Orang
6.	Mesin Make Up	3 Mesin	2 Orang
7.	Mesin Golbi	1 Mesin	1 Orang
8.	Mesin Pasang Tali Ban	2 Mesin	2 Orang
9.	Mesin Reece	1 Mesin	1 Orang
10.	Mesin Tres	3 Mesin	1 Orang
11.	Mesin Pembuat Tali	1 Mesin	1 Orang
12.	Mesin Potong tali	1 Mesin	1 Orang
13.	Mesin Grinder	1 Mesin	1 Orang
14.	Mesin Ban	3 Mesin	3 Orang
15.	Mesin Lobang Kancing	1 Mesin	1 Orang
16.	Mesin Pasang Kancing	1 Mesin	1 Orang
17.	Mesin Hangtag	1 Mesin	1 Orang
18.	Mesin Rivet	2 Mesin	1 Orang
19.	Mesin Carter	1 Mesin	1 Orang
20.	Mesin Barcode	1 Mesin	1 Orang

21	Mesin Pocket	1 Mesin	1 Orang
22	Mesin Jahit Karung	1 Mesin	1 Orang
23	Mesin Mixed Up & Zig Zag	1 Mesin	1 Orang
	Total	66 Mesin	45 Orang

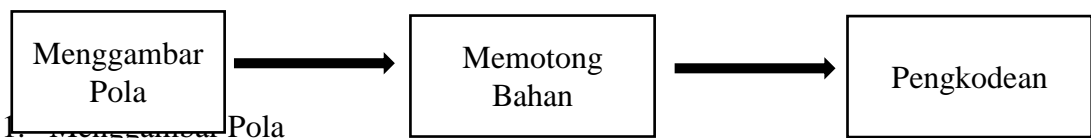
IV.2.4 Proses Produksi

Proses produksi pada PT Globalindo Perkasa Makmur terdiri dari 3 bagian yaitu :



I. Cutting

Proses cutting adalah bagian produksi yang pertama kali dilakukan yang terdiri dari penggambaran pola dan pemotongan bahan.





Pembuat pola menggambarkan pola celana jeans sesuai dengan SPK yang diberikan oleh bagian produksi dimana setiap PO, Mempunyai model yang berbeda-beda sehingga menghasilkan pola yang berbeda pula.

2. Memotong Bahan



Setelah mendapatkan gambar pola, pola digambar diatas bahan dengan kapur sesuai dengan pola, setelah itu bagian pemotongan memotong bahan sesuai dengan pola yang telah digambar, dan dibuat kode setiap bagian pola.

II. Sewing

Sewing merupakan sebuah proses yang menyatukan bagian-bagian pada pola yang dipotong. Bagian ini merupakan bagian yang rumit karena pada bagian inilah terbentuk 1 celana yang utuh. Proses Sewing itu sendiri terdiri dari beberapa bagian untuk memudahkan proses produksi yaitu :

1. Bagian Depan Celana
2. Kantong Dalam Sebelah Kanan
3. Kantong Dalam Sebelah Kiri
4. Bagian Belakang Celana
5. Tali Pinggang

II.1 Bagian Depan Celana



Proses yang pertama adalah restletting dijahit pada golbi zipper yang telah dibuat terlebih dahulu oleh penjahit lain yang disebut dengan bagian 1. Setelah dijahit, dioper kepada penjahit selanjutnya dan bagian 1 dijahit pada bagian celana depan sebelah kiri (celana masih terpisah depan dan belakang).

II.2 Bagian Kantong Dalam Sebelah Kanan



Proses lainnya adalah membuat kantong dalam sebelah kanan, pertama-tama yang dilakukan adalah mengobras kain kantong dalam yang berwarna putih, lalu mengobras alas kantong, dan jika ada model celana yang memakai kantong koin pada kantongnya, pekerja harian akan membuat pola untuk kantong koin sebelumnya, lalu menjahit label pada kantong koin. Setelah itu, kantong koin yang telah diberi label dijahit pada alas kantong yang disebut bagian A. Lalu, bagian A tersebut akan dijahit pada kain kantong dalam.

II.3 Bagian Kantong Dalam Sebelah Kiri



Untuk membuat bagian kantong dalam sebelah kiri pun sama dengan sebelah kanan namun bedanya tidak ada kantong koinnya.

Pertama, obras kain kantong dalam, lalu obras alas kantong, dan alas kantong dijahit ke kain kantong dalam sebelah kiri.

Setelah kantong bagian kanan dan kiri selesai dijahit, kantong depan sebelah kanan dijahit ke bagian depan celana sebelah kanan dengan pola porder, jahit kembali kantong sebelah kanan ke bagian depan celana sebelah kanan dengan pola biasa. Kantong depan sebelah kiri pun dijahit ke bagian depan celana bagian sebelah kiri dengan pola porder, jahit kembali kantong sebelah kiri dan label ukuran atau size ke bagian depan celana sebelah kiri.

II.4 Bagian Belakang Celana



Setelah mendapat pola celana bagian belakang yang telah dipotong, lalu jahit dengan pola Yoke kanan dan kiri ke bagian belakang celana, setelah itu jahit pola Kill untuk menggabungkan bagian belakang celana sebelah kanan dan kiri. Buat pola kantong belakang pada celana bagian belakang lalu jahit variasi pada bagian kantong belakang. Setelah itu, kantong belakang dijahit pada kantong celana bagian belakang sesuai dengan pola.

II.5 Menggabungkan bagian depan dan belakang celana



Setelah setiap detail celana bagian depan dan bagian belakang celana selesai dijahit, saatnya untuk menggabungkan bagian depan dan bagian belakang celana dan diobras bagian dalamnya terlebih dahulu atau yang disebut inshim setelah itu jahit obras bagian luar samping kanan dan kiri untuk menggabungkan bagian depan dan bagian belakang celana.

II.6 Jahit tali dan kain ban dengan celana



Setelah celana bagian depan dan belakang digabung, proses selanjutnya adalah menjahit tali dan kain ban pada celana dimana itu akan menjadi tempat yang akan dipasang tali pinggang.

II.7 Jahit ujung ban



Kain ban yang telah dijahit pada celana kadang kala terlau panjang lalu tenaga kerja harian memotong ujung ban agar dapat mudah dijahit pada ujung ban.

II.8 Bagian Tali pinggang

Bagian tali pinggang ini terdiri dari 2 bagian yaitu,menjahit tali pinggang dan menggunting tali pinggang menjadi bagian-bagian yang kecil.

a. Jahit Tali pinggang



Pada bagian ini, tali pinggang dijahit menjadi bagian yang sangat panjang.

b. Gunting Tali pinggang



Setelah tali pinggang dijahit, tali pinggang dipotong dengan menggunakan mesin menjadi beberapa bagian yang panjangnya sekitar 10cm.

II.9 Pasang tali pinggang celana



Tali pinggang yang telah dipotong menjadi beberapa bagian dijahit pada celana sebanyak 5 tali.

II.10 Jahit lipatan kaki bawah



Celana bagian bawah dijahit proses ini disebut lipatan kaki bawah

II.11 Buat lubang kancing

Setelah dijahit lipatan kaki bawah, celana dibuat lubang kancingnya dengan mesin reecee

II.12 Laundry



Celana jeans yang selesai diproduksi dikirim ke laundry untuk memberikan warna pada celana dan juga membersihkan celana dari debu dan kotoran lainnya.

III. Finishing

III.1 Pemasangan rivet dan kancing



setelah celana selesai dilaundry dan diurutkan sesuai dengan size, celana dipasang kancing dan rivet.

III.2 Pemasangan Label ban



Setelah kancing dan rivet dipasang proses selanjutnya adalah menjahit label pada bagian belakang celana.

III.3 Setrika



Setelah dipasang label, celana siap untuk disetrika dengan uap agar celana lebih halus dan rapih

III.4 Pembersihan benang



Setelah disetrika, tenaga kerja harian membersihkan benang-benang sisa produksi yang belum rapih.

III.5 Pemasangan Hangtag

Hangtag dipasang menggunakan mesin

III.6 *Packaging*



Celana yang telah diberi hangtag, ditempel dengan barcode harga lalu dipasang merek setelah itu celana dibungkus dalam plastik dan siap didistribusikan.

IV.2.5 Biaya Produksi

Tabel IV.6

Biaya Produksi PT Globalindo Perkasa Makmur dari tahun 2011-2015

Keterangan	Tahun				
	2011	2012	2013	2014	2015
Biaya pembelian bahan baku	Rp 4.583.700.000	Rp 4.648.250.000	Rp 3.387.000.000	Rp 3.763.300.000	Rp 4.180.240.000
Biaya upah pekerja langsung	Rp 1.272.377.300	Rp 1.630.254.550	Rp 1.703.863.800	Rp 1.613.276.700	Rp 1.677.825.500
Biaya overhead Pabrik	Rp1.783.703.380	Rp2.405.360.250	Rp1.958.382.386	Rp2.118.725.250	Rp2.049.091.650
Total biaya produksi	Rp 7.639.780.680	Rp 8.683.864.800	Rp 7.049.246.186	Rp 7.495.301.950	Rp 7.907.157.150

IV.3 Bidang Pemasaran

Pemasaran adalah suatu sistem total dari kegiatan bisnis yang dirancang untuk merencanakan, menentukan harga, promosi, dan mendistribusikan barang-barang yang dapat memuaskan keinginan dan mencapai sasaran pasar serta tujuan perusahaan. Pemasaran merupakan salah satu bidang operasional dalam suatu perusahaan yang harus ditangani dengan sungguh – sungguh, karena tanpa adanya pemasaran yang baik, produk sebaik apapun tidak akan sampai informasinya kepada calon konsumen.

IV.3.1 Produk yang di Pasarkan

Produk yang dipasarkan oleh PT Globalindo Perkasa Makmur adalah produk celana jeans pria dan wanita dengan merek dagang Westlee Jeans dan Lelo jeans yang dikhususkan hanya untuk celana jeans wanita.

Tabel IV.7

Data Produk yang Dijual

No	Jenis Produk	Keterangan
1	Westlee Jeans	Merupakan produk <i>fashion</i> celana jeans kasual yang <i>trendy</i> dan nyaman digunakan dengan berbagai model juga berbagai macam ukuran untuk pria dan wanita.
2	Lelo Jeans	Merupakan produk <i>fashion</i> celana jeans kasual yang diperuntukkan untuk konsumen wanita remaja dan dewasa dengan berbagai model dan berbagai ukuran dari 27-32 dan hingga ukuran yang <i>bigsize</i>

IV.3.2 Wilayah Pemasaran

PT Globalindo Perkasa Makmur dalam pengenalan merek celana jeansnya melakukan kegiatan pemasaran yang gencar di kota-kota besar di Indonesia. Diantaranya adalah Palembang, Padang Sidempuan, Medan, Kalimantan, Pekanbaru, Padang, Pulau Jawa, dan Papua.

IV.3.3 Segmentasi Pasar

Segmentasi pasar adalah suatu proses pengidentifikasian dan menganalisis kelompok-kelompok pembeli yang berbeda yang memiliki kebutuhan, karakteristik, atau perilaku yang berbeda yang mungkin membutuhkan produk atau bauran pemasaran yang berbeda. Dalam menetapkan dasar segmentasi ada 3 cara yang dapat dilakukan yaitu :

- **Segmentasi Geografis**

Adalah pembagian pasar menjadi berbagai unit geografis seperti negara, negara bagian, wilayah, kabupaten, kota, atau lingkungan sekitar.

- **Segmentasi Demografis**

Merupakan pembagian pasar menjadi kelompok-kelompok berdasarkan variabel seperti usia, ukuran keluarga, siklus hidup keluarga, jenis kelamin, penghasilan, pekerjaan, pendidikan, agama, ras, generasi, kebangsaan dan kelas sosial.

- **Segmentasi Psikografis**

Merupakan pembagian pasar menjadi berbagai kelompok berdasarkan sifat psikologis/kepribadian, gaya hidup, atau nilai.

Dalam hal ini segmen pasar yang dituju oleh PT Globalindo Perkasa Makmur dalam menjual produknya adalah sebagai berikut:

Tabel IV.8

Segmen Pasar PT Globalindo Perkasa Makmur

Variabel	Keterangan
Geografis	Seluruh Wilayah Indonesia
Demografis :	
- Jenis Kelamin	Wanita dan Laki-laki
- Usia	15-50 Tahun
- Pendidikan	Tidak mengenal batas pendidikan
Psikografis :	
- Gaya Hidup	<i>Fashionable</i>
- Kelas Sosial	Menengah keatas

IV.3.4 Saluran Distribusi

Distribusi merupakan salah satu hal yang sangat penting dalam keberhasilan suatu usaha, karena dengan distribusi konsumen dapat menikmati produk yang perusahaan telah produksi. Keberhasilan aspek pemasaran dan produksi ditentukan oleh bagaimana pendistribusian produk bisa sampai ke konsumen akhir di seluruh daerah Indonesia. Keputusan penentuan lokasi dan saluran yang digunakan untuk

memberikan jasa kepada pelanggan melibatkan pemikiran tentang bagaimana cara mengirimkan atau menyampaikan produk dan dimana hal tersebut akan dilakukan.

Perusahaan melakukan saluran distribusi dengan tujuan untuk meningkatkan pelayanan bagi pelanggan, mengurangi biaya distribusi, meningkatkan volume penjualan, dan menstabilkan harga.

Oleh karena itu, perusahaan sangat cermat dalam menentukan saluran distribusi guna meningkatkan penjualannya serta menjangkau konsumen

Berikut adalah tiga jenis saluran distribusi yang digunakan PT. Globalindo Perkasa Makmur :

Produsen → Pengecer → Konsumen

Pada saluran distribusi ini pengecer langsung melakukan pembelian barang pada produsen dan menjual lagi barang tersebut kepada konsumen akhir untuk keperluan pribadi.

Pengecer dalam saluran distribusi ini biasanya di Pasar Pusat Grosir seperti Tanah Abang, Seasons City, bulog dan masih banyak lagi. Dari pengecer ini konsumen bisa melakukan pembelian terhadap produk.

Produsen → Pedagang Besar → Pengecer → Konsumen

Pada saluran distribusi ini produsen hanya melayani penjualan dalam jumlah besar kepada pedagang besar saja, tidak menjual barang kepada pengecer. Pembelian oleh pengecer dilayani pedagang besar, dan pembelian oleh konsumen dilayani oleh

pengecer saja. Saluran distribusi seperti ini banyak digunakan oleh produsen dan dinamakan sebagai saluran distribusi tradisional.

Pedagang Besar dalam saluran distribusi ini biasanya dari daerah luar Pulau Jawa.

IV.3.5 Fungsi Pemasaran

A. Pembelian

Fungsi pembelian yaitu meliputi segala kegiatan dalam rangka memperoleh produk dengan kualitas dan jumlah yang diinginkan pembeli serta mengusahakan agar produk tersebut siap dipergunakan pada waktu dan tempat tertentu dengan harga yang layak.

Fungsi ini pada dasarnya merupakan proses atau kegiatan mencari penjual dan merupakan timbal balik dari kegiatan penjualan.

Dalam hal ini, PT Globalindo Perkasa Makmur membeli bahan baku utama dari took bahan yang berada di Tanah Abang, tak jarang juga meng-*import* dari Negara lain yaitu Cina dan selebihnya didapatkan di wilayah Pulau Jawa. Bahan baku penolong serta peralatan-peralatan untuk produksipun dibeli di daerah sekitar Jakarta untuk mengurangi biaya pengiriman yang mahal juga agar bahan yang diperlukan cepat sampai di pabrik sehingga tidak menghambat proses produksi.

B. Penyimpanan

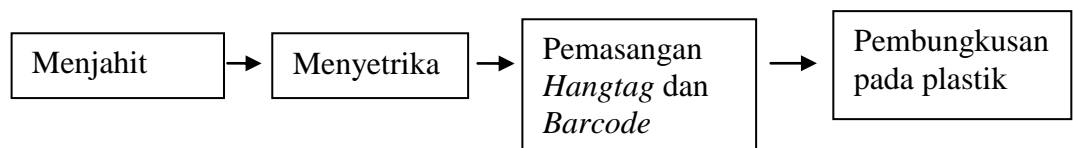
Setelah melakukan pembelian bahan baku, maka perusahaan perlu melakukan penyimpanan. Yaitu suatu usaha untuk melindungi barang dari

kerusakan dengan cara menyimpan pada suatu tempat sampai barang dibutuhkan. Selain itu, penyimpanan mempunyai peranan penting dalam suatu produksi. Karena dengan adanya penyimpanan, perusahaan akan mempunyai suatu stock produk sehingga jika permintaan akan suatu produk meningkat dan produksi yang dihasilkan kurang mencukupi, maka kekurangan tersebut mampu ditutupi oleh stock yang tersedia.

Dalam hal ini, PT Globalindo Perkasa Makmur melakukan penyimpanan pada gudang yang telah tersedia. Terdapat dua (2) gudang pada pabrik yaitu yang pertama gudang untuk bahan baku utama dan gudang yang ke-2 digunakan untuk menyimpan bahan baku penolong lainnya. Sedangkan jarum, kapur, dan bahan baku penolong yang berukuran kecil disimpan didalam kantor supaya lebih aman meminimalisir adanya kehilangan atau kerusakan.

C. Pembungkusan

Sebelum produk dibungkus ke dalam kemasan plastik beberapa aktivitas yang harus dilakukan, yaitu :



Oleh karena itu, sebelum dilakukan proses pembungkusan harus dipastikan bahwa label, *hangtag*, dan *barcode* produk terpasang dengan baik dan benar. Dalam proses pembungkusan, perusahaan membungkus celana jeans ke dalam

satu kemasan plastik yang sebelumnya telah dilubangi agar memudahkan pembungkusan pada celana jeans yang terbilang cukup berat.

Setelah pembungkusan selesai, maka celana jeans tersebut disimpan didalam ruang penyimpanan barang jadi (gudang) dan siap dikirim ke pembeli. Jika pembeli masih berada di wilayah DKI Jakarta dan sekitarnya, produk dibungkus hingga perlusin dan hanya diikat dengan tali rapih saja. Namun, jika produk celana jeans ingin dikirimkan kepada pembeli di luar Jabodetabek maka proses pembungkusannya juga berbeda. Celana disusun pada setiap kardus yang telah disediakan lalu disusun dalam karung goni berukuran besar. Setelah itu, karung tersebut akan dijahit supaya *packaging* tidak mudah rusak karena pengiriman jarak jauh.

D. Penjualan

Fungsi penjualan meliputi kegiatan yang dijalankan untuk mencari para calon pembeli produk atau jasa yang ditawarkan dengan harapan bisa memperoleh keuntungan. Penjualan celana jeans pada PT. Globalindo Perkasa Makmur dilakukan dengan menjual ke pedagang besar dan menjual ke pengecer secara online maupun offline. Untuk penjualan secara online dapat melalui instagram, blog dan website

Tabel IV.9
Data Penjualan per-Tahun

Tahun	Hasil Penjualan	Persentase
--------------	------------------------	-------------------

2011	Rp	8.895.000.000	
2012	Rp	10.359.300.000	17%
2013	Rp	8.711.340.000	-15%
2014	Rp	9.437.052.000	9%
2015	Rp	9.630.780.000	2%

Sumber: PT Globalindo Perkasa Makmur, Bag. Pemasaran

E. Periklanan

Promosi/periklanan merupakan kegiatan untuk memperkenalkan produk kedalam benak konsumen guna meningkatkan permintaan atau penjualan akan produk yang ditawarkan, sehingga dapat meningkatkan laba yang diperoleh perusahaan. Berikut adalah bentuk promosi yang dilakukan oleh PT Globalindo Perkasa Makmur:

1. Promosi dari mulut ke mulut

Promosi dengan cara ini merupakan cara promosi yang paling sederhana dan efisien. Biasa dilakukan pemilik perusahaan atau karyawan bagian pemasaran kepada rekan atau kerabat yang mempunyai bisnis celana jeans dalam skala besar atau kecil.

2. Promosi Online

Kemajuan teknologi yang semakin pesat menuntut perusahaan untuk ikut aktif dalam memanfaatkan teknologi tersebut yaitu dengan melakukan promosi secara online melalui internet. Hal ini merupakan cara promosi yang paling mudah, efektif dan tidak mengeluarkan banyak biaya. Dimana saja dan kapan saja semua orang dapat mengakses internet untuk mendapatkan informasi. Oleh karena itu, PT Globalindo Perkasa Makmur memilih promosi secara online. Berikut media promosi online yang digunakan :

Tabel IV.10
Media Promosi Online PT Globalindo Perkasa Makmur

Media	Alamat Resmi
Blog	Westleelelo.blogspot.co.id
Instagram	@owestlee
Facebook	Westlee Jeans

Sumber: PT Globalindo Perkasa Makmur, Bag. Pemasaran

3. Promosi Offline

Selain melakukan promosi secara online, PT Globalindo Perkasa Makmur juga melakukan promosi secara offline dengan cara menyewa toko di Pasar Pagi Mangga Dua Lantai 1 KA No. 012A Jakarta Utara dimana toko tersebut dimiliki oleh pemilik perusahaan itu sendiri. Hal ini dilakukan dengan tujuan untuk meningkatkan penjualan dan untuk melayani konsumen yang ingin melihat produk secara langsung.

4. *Catalog* dan Kartu Nama

PT Globalindo Perkasa Makmur juga menggunakan *catalog* dan kartu nama sebagai media promosi. *Catalog* dan kartu nama ini selalu diberikan kepada konsumen pada saat membeli produk, selain itu untuk dibagikan kepada masyarakat pada saat pameran berlangsung. Hal ini dilakukan untuk memperkenalkan produknya dan memudahkan masyarakat untuk menghubungi pihak PT Globalindo Perkasa Makmur.

F. Pengiriman Produk

PT Globalindo Perkasa Makmur melakukan pengiriman produk pengecer dan pedagang besar dengan menggunakan jasa pengiriman ekspedisi. Hal ini dilakukan karena pengecer dan pedagang besar tersebar di kota-kota besar di seluruh Indonesia. PT Globalindo menggunakan jasa pengiriman ekspedisi karena cara ini dirasa lebih efektif. produk dapat dikirim ke berbagai kota secara bersamaan, waktu pengiriman dapat diperhitungkan, serta dapat mengurangi biaya distribusi yang harus ditanggung oleh perusahaan.

Pengiriman ini dilakukan secara langsung dan cepat sesuai dengan ketentuan dan prosedur yang berlaku di perusahaan serta kesepakatan yang telah dibuat antara perusahaan dengan pembeli (konsumen) yang meliputi tata cara pembayaran maupun pengiriman itu sendiri.

Tabel IV.11

Biaya Pemasaran PT Globalindo Perkasa Makmur

No	URAIAN	Tahun				
		2011	2012	2013	2014	2015
1	Komisi penjualan	Rp 12.505.300	Rp 76.350.500	Rp 37.823.000	Rp 38.882.270	Rp 40.876.500
	Biaya promosi/iklan	Rp 2.020.500	Rp 83.550.000	Rp 12.600.000	Rp 18.500.000	Rp 20.250.400
2	Biaya Ekspedisi	Rp 3.335.000	Rp 4.250.000	Rp 1.635.000	Rp 2.357.800	Rp 2.765.800
	Karung, kemasan dll	Rp 20.635.400	Rp 19.735.000	Rp 11.737.500	Rp 12.345.750	Rp 13.475.700
3	Jamuan Pelanggan	Rp 1.950.400	Rp 4.560.700	Rp 1.545.500	Rp 1.756.300	Rp 1.543.650
	Sample	Rp 1.050.000	Rp 2.907.420	Rp 951.400	Rp 1.015.400	Rp 1.098.500
4	JUMLAH	Rp41.496.600	Rp191.353.620	Rp66.292.400	Rp74.857.520	Rp80.010.550

IV.4 Aspek Keuangan

Dalam bagian ini akan diadakan pengolahan data terhadap aspek keuangan.

Adapun proses pengolahan data tersebut adalah berikut:

1. Daftar Kekayaan
2. Biaya Penyusutan
3. Data Penjualan
4. Biaya Operasional (Biaya Pemasaran & Administrasi)
5. Persediaan Bahan Baku dan Penolong
6. Persediaan Barang Jadi
7. Pembelian Bahan Baku dan Penolong
8. Harga Pokok Penjualan
9. Laporan Laba/Rugi
10. Laporan Laba Ditahan
11. Neraca
12. Perhitungan Rasio Keuangan

Tabel IV.12 : Daftar Kekayaan PT Globalindo Perkasa Makmur

No	Jenis Kekayaan	Keterangan	Nilai
1.	Aktiva Berwujud		
	Tanah		Rp 420.000.000
	Bangunan	500m2	Rp 480.000.000
	Total Tanah dan Bangunan		Rp 900.000.000
2	Mesin		
	Mesin Jarum 1	16	Rp 80.000.000
	Mesin jarum 2	15	Rp 192.000.000
	Mesin Tres	3	Rp 11.000.000
	Mesin Tali	2	Rp 6.400.000
	Mesin Carter	1	Rp 1.250.000
	Mesin Lobang Kancing	1	Rp 46.500.000
	Mesin Ban	3	Rp 24.600.000
	Mesin Potong	2	Rp 17.500.000
	Mesin Obras	6	Rp 24.000.000
	Mesin Kansai	1	Rp 8.000.000
	Mesin Make Up	3	Rp 55.500.000
	Mesin Reece	1	Rp 27.000.000
	Mesin Potong Tali	1	Rp 4.800.000
	Mesin Grinder	1	Rp 17.000.000
	Mesin Hangtag	1	Rp 5.200.000
	Mesin Rivet	2	Rp 8.600.000
	Mesin Pocket	1	Rp 6.500.000
	Mesin Jahit Karung	1	Rp 2.500.000
	Mesin Barcode	1	Rp 8.200.000
	Mesin Mixed up & Zig Zag	1	Rp 27.000.000
	Mesin Golbi	1	Rp 9.500.000
	Mesin Pembuat Tali	1	Rp 8.000.000
	Mesin Pasang Kancing	1	Rp 7.550.000
	Total Mesin		Rp 598.600.000
3	Perlengkapan		
	Meja Mesin	3	Rp 405.000
	Regulator	1	Rp 750.000
	Kompresor	1	Rp 2.425.000
	Slang Gas	1	Rp 215.000
	Meja dan Gosokan	2	Rp 6.200.000
	Gas Elpiji	1	Rp 1.300.000
	Kursi Finishing	1	Rp 500.000
	Exhouse fan	5	Rp 10.977.000

	Bangku Jahit	1	Rp 1.000.000
	Meja Potong	1	Rp 4.470.000
	Alat Pemadam Kebakaran	1	Rp 915.000
	Total Perlengkapan		Rp 29.157.000
4	Inventaris Kantor		
	meja, kursi dan lemari		Rp 3.830.000
	komputer	3	Rp 12.000.000
	komputer P-IV	1	Rp 5.500.000
	Note book Acer P-IV	1	Rp 4.500.000
	Out Door Air Conditioner	1	Rp 1.500.000
	Air Conditioner	5	Rp 15.000.000
	Meja Kantor	4	Rp 6.000.000
	Mesin Fax	1	Rp 850.000
	Printer	2	Rp 5.000.000
	Gorden	3	Rp 2.100.000
	Monitor Komputer	1	Rp 1.750.000
	Kalkulator	3	Rp 750.000
	AC Kantor	2	Rp 5.000.000
	Komputer Laptop	1	Rp 7.500.000
	Brangkas	2	Rp 12.000.000
	Radio HT	2	Rp 9.052.000
	Meja Kantor	4	Rp 2.000.000
	CCTV	4	Rp 12.156.000
	Total Inventaris		Rp 106.488.000
5	Kendaraan		
	Motor Suzuki Shogun	1	Rp 17.256.000
	Mobil Pick up	1	Rp 61.100.000
	Motor Honda Revo	1	Rp 18.023.000
	Total Kendaraan		Rp 96.379.000
	Total Aktiva Berwujud		Rp 1.730.624.000

Sumber : Data diolah

Tabel IV.13 : Biaya Penyusutan PT Globalindo Perkasa Makmur

No	Aktiva	Harga Perolehan	Nilai Sisa	Tahun Pembelian	Nilai Ekonomis	Penyusutan
1	Bangunan	Rp 480.000.000	Rp 96.000.000	2008	20	Rp 19.200.000
2	Mesin	Rp 598.600.000	Rp 39.000.000	2009	8	Rp 69.950.000
3	Perlengkapan	Rp 29.157.000	Rp 18.000.000	2008	4	Rp 2.789.250
4	Inventaris	Rp 106.488.000	Rp 21.000.000	2008	3	Rp 28.496.000
5	Kendaraan	Rp 96.379.000	Rp 39.000.000	2010	5	Rp 11.475.800
Total Penyusutan						Rp 131.911.050

Tabel IV.14 : Data Penjualan Celana Jeans Pada PT Globalindo Perkasa Makmur Tahun 2011-2015

Tahun	Keterangan		Harga/lusin	Lusin	Jumlah
2011	Westlee	Man	Rp 1.500.000	2287	Rp 3.430.500.000
		Lady's	Rp 1.080.000	3882	Rp 4.192.560.000
	Lelo		Rp 1.020.000	1247	Rp 1.271.940.000
	Total				7416
2012	Westlee	Man	Rp 1.500.000	2585	Rp 3.877.500.000
		Lady's	Rp 1.080.000	4398	Rp 4.749.840.000
	Lelo		Rp 1.020.000	1698	Rp 1.731.960.000
	Total				
2013	Westlee	Man	Rp 1.536.000	2122	Rp 3.259.392.000
		Lady's	Rp 1.116.000	3787	Rp 4.226.292.000

	Lelo		Rp 1.044.000	1174	Rp 1.225.656.000
	Total				Rp 8.711.340.000
2014	Keterangan		Harga/lusin	Lusin	Jumlah
	Westlee	Man	Rp 1.536.000	2495	Rp 3.832.320.000
		Lady's	Rp 1.116.000	3850	Rp 4.296.600.000
	Lelo		Rp 1.044.000	1253	Rp 1.308.132.000
	Total				Rp 9.437.052.000
2015	Keterangan		Harga/lusin	Lusin	Jumlah
	Westlee	Man	Rp 1.536.000	2539	Rp 3.899.904.000
		Lady's	Rp 1.116.000	3920	Rp 4.374.720.000
	Lelo		Rp 1.044.000	1299	Rp 1.356.156.000
	Total				Rp 9.630.780.000

Sumber : Data diolah

Tabel IV.15 : Biaya Pemasaran PT Globalindo Perkasa Makmur Tahun 2011-2015

No	URAIAN	Tahun				
		2011	2012	2013	2014	2015
1	Komisi penjualan	Rp 12.505.300	Rp 76.350.500	Rp 37.823.000	Rp 38.882.270	Rp 40.876.500
	Biaya promosi/iklan	Rp 2.020.500	Rp 83.550.000	Rp 12.600.000	Rp 18.500.000	Rp 20.250.400
2	Biaya Ekspedisi	Rp 3.335.000	Rp 4.250.000	Rp 1.635.000	Rp 2.357.800	Rp 2.765.800
	Karung, kemasan dll	Rp 20.635.400	Rp 19.735.000	Rp 11.737.500	Rp 12.345.750	Rp 13.475.700
3	Jamuan Pelanggan	Rp 1.950.400	Rp 4.560.700	Rp 1.545.500	Rp 1.756.300	Rp 1.543.650
	Sample	Rp 1.050.000	Rp 2.907.420	Rp 951.400	Rp 1.015.400	Rp 1.098.500
4	JUMLAH	Rp41.496.600	Rp191.353.620	Rp66.292.400	Rp74.857.520	Rp80.010.550

Tabel IV.16 : Biaya Administrasi dan Umum PT Globalindo Perkasa Makmur Tahun 2011-2015

No	URAIAN	2011	2012	2013	2014	2015
1	Gaji & THR karyawan tidak langsung	Rp 105.990.000	Rp 110.480.000	Rp205.633.900	Rp224.560.000	Rp 244.650.000
2	Biaya Telepon	Rp 4.560.000	Rp 4.490.568	Rp 5.258.000	Rp 16.754.000	Rp 17.245.450
3	Stationaries	Rp 1.450.000	Rp 1.056.000	Rp 1.789.600	Rp 1.348.580	Rp 4.993.685
4	Biaya Kesejahteraan	Rp 3.500.000	Rp 4.500.000	Rp 4.975.000	Rp 6.350.000	Rp 11.145.500
5	Biaya Perjalanan dinas ke luar kota	Rp 1.450.000	Rp 2.568.500	Rp 4.978.000	Rp 12.000.500	Rp 20.000.000
6	BBM, toll, parkir & servis kendaraan	Rp 8.678.000	Rp 9.100.000	Rp 20.089.387	Rp 12.540.000	Rp 15.245.000
7	Lingkungan & PAM	950000	Rp 1.150.000	Rp 1.913.200	Rp 2.100.000	Rp 3.050.000
8	Legalitas	Rp 4.800.000	Rp 4.800.000	Rp 4.800.000	Rp 4.800.000	Rp 4.800.000
9	Pembukuan	Rp 1.000.000	Rp 500.000	Rp 3.000.000	Rp 2.500.000	Rp 3.500.000
10	Sumbangan	Rp 11.678.000	Rp 10.000.000	Rp 32.386.000	Rp 38.000.000	Rp 70.140.000
11	Pajak Bangunan					
	(0,5% x 480000000)	Rp 2.400.000	Rp 2.400.000	Rp 2.400.000	Rp 2.400.000	Rp 2.400.000
12	Pajak Kendaraan					
	(1,5% x 96379000)	Rp 1.445.685	Rp 1.445.685	Rp 1.445.685	Rp 1.445.685	Rp 1.445.685
13	Jumlah Biaya Admin & Umum	Rp 147.901.685	Rp152.490.753	Rp288.668.772	Rp 324.798.765	Rp 398.615.320

Sumber : Data diolah

Tabel IV.17 : Persediaan Bahan Baku dan Penolong PT Globalindo Perkasa Makmur Tahun 2010

No	Keterangan	Kuantitas	Unit	Harga satuan	total
1	Persediaan bahan baku				
	Bahan Ichitex	1300	Yard	Rp 19.800	Rp 25.740.000
	Bahan Astex	1300	Yard	Rp 22.500	Rp 29.250.000
	Bahan Corvus	1250	Yard	Rp 24.800	Rp 31.000.000
	Bahan Zeus	1250	Yard	Rp 26.000	Rp 32.500.000
	Jumlah Persediaan Bahan Baku				Rp 118.490.000
2	Persediaan bahan penolong				
	Benang Jahit	125	Spinning	Rp 9.000	Rp 1.125.000
	Benang Obras	140	Spinning	Rp 16.000	Rp 2.240.000
	Resleting	3000	Butir	Rp 2.000	Rp 6.000.000
	Kapur	40	Kotak	Rp 15.000	Rp 600.000
	Kancing	60	Gross	Rp 11.000	Rp 660.000
	Rivet	65	Gross	Rp 13.000	Rp 845.000
	Label	30	Roll	Rp 50.000	Rp 1.500.000
	Hangtag	1020	Pcs	Rp 400	Rp 408.000
	Kain Putih	3500	Yard	Rp 7.000	Rp 24.500.000
	Jumlah Persediaan Bahan penolong				Rp 37.878.000

Sumber : Data diolah

Tabel IV. 18 : Persediaan Bahan Baku dan Penolong PT Globalindo Perkasa Makmur Tahun 2011

No	Keterangan	Kuantitas	Unit	Harga satuan	Total
1	Persediaan bahan baku				
	Bahan Ichitex	2400	Yard	Rp 19.800	Rp 47.520.000
	Bahan Astex	2500	Yard	Rp 22.500	Rp 56.250.000
	Bahan Corvus	2500	Yard	Rp 24.800	Rp 62.000.000
	Bahan Zeus	2700	Yard	Rp 26.000	Rp 70.200.000
	Jumlah Persediaan Bahan Baku				Rp 235.970.000
2	Persediaan bahan penolong				
	Benang Jahit	250	Spinning	Rp 9.000	Rp 2.250.000
	Benang Obras	260	Spinning	Rp 16.000	Rp 4.160.000
	Resleting	3500	Butir	Rp 2.000	Rp 7.000.000
	Kapur	20	Kotak	Rp 15.000	Rp 300.000
	Kancing	50	Gross	Rp 11.000	Rp 550.000
	Rivet	50	Gross	Rp 13.000	Rp 650.000
	Label	24	Roll	Rp 50.000	Rp 1.200.000
	Hangtag	1000	Pcs	Rp 400	Rp 400.000
	Kain Putih	200	Yard	Rp 7.000	Rp 1.400.000
	Jumlah Persediaan Bahan penolong				Rp 17.910.000

Sumber : Data diolah

Tabel IV. 19 : Persediaan Bahan Baku dan Penolong PT Globalindo Perkasa Makmur Tahun 2012

No	Keterangan	Kuantitas	Unit	Harga satuan	Total
1	Persediaan bahan baku				
	Bahan Ichitex	2600	Yard	Rp 19.800	Rp 51.480.000
	Bahan Astex	2650	Yard	Rp 22.500	Rp 59.625.000
	Bahan Corvus	2765	Yard	Rp 24.800	Rp 68.572.000
	Bahan Zeus	2410	Yard	Rp 26.000	Rp 62.660.000
	Jumlah Persediaan Bahan Baku				Rp 242.337.000
2	Persediaan bahan penolong				
	Benang Jahit	350	Spinning	Rp 9.000	Rp 3.150.000
	Benang Obras	350	Spinning	Rp 16.000	Rp 5.600.000
	Resleting	4500	Butir	Rp 2.000	Rp 9.000.000
	Kapur	70	Kotak	Rp 15.000	Rp 1.050.000
	Kancing	60	Gross	Rp 11.000	Rp 660.000
	Rivet	43	Gross	Rp 13.000	Rp 559.000
	Label	20	Roll	Rp 50.000	Rp 1.000.000
	Hangtag	2000	Pcs	Rp 400	Rp 800.000
	Kain Putih	350	Yard	Rp 7.000	Rp 2.450.000
	Jumlah Persediaan Bahan penolong				Rp 24.269.000

Sumber : Data diolah

Tabel IV. 20 : Persediaan Bahan Baku dan Penolong PT Globalindo Perkasa Makmur Tahun 2013

No	Keterangan	Kuantitas	Unit	Harga satuan	Total
1	Persediaan bahan baku				
	Bahan Ichitex	2000	Yard	Rp 20.000	Rp 40.000.000
	Bahan Astex	1800	Yard	Rp 22.800	Rp 41.040.000
	Bahan Corvus	1900	Yard	Rp 25.000	Rp 47.500.000
	Bahan Zeus	1600	Yard	Rp 26.500	Rp 42.400.000
	Jumlah Persediaan Bahan Baku				Rp 170.940.000
2	Persediaan bahan penolong				
	Benang Jahit	400	Spinning	Rp 9.200	Rp 3.680.000
	Benang Obras	460	Spinning	Rp 16.500	Rp 7.590.000
	Resleting	5000	Butir	Rp 2.000	Rp 10.000.000
	Kapur	80	Kotak	Rp 16.000	Rp 1.280.000
	Kancing	80	Gross	Rp 11.500	Rp 920.000
	Rivet	90	Gross	Rp 12.500	Rp 1.125.000
	Label	30	Roll	Rp 52.000	Rp 1.560.000
	Hangtag	3500	Pcs	Rp 500	Rp 1.750.000
	Kain Putih	300	Yard	Rp 7.000	Rp 2.100.000
	Jumlah Persediaan Bahan penolong				Rp 30.005.000

Sumber : Data diolah

Tabel IV. 21 : Persediaan Bahan Baku dan Penolong PT Globalindo Perkasa Makmur Tahun 2014

No	Keterangan	Kuantitas	Unit	Harga satuan	Total
1	Persediaan bahan baku				
	Bahan Ichitex	1080	Yard	Rp 20.000	Rp 21.600.000
	Bahan Astex	1050	Yard	Rp 22.800	Rp 23.940.000
	Bahan Corvus	1100	Yard	Rp 25.000	Rp 27.500.000
	Bahan Zeus	1100	Yard	Rp 26.500	Rp 29.150.000
	Jumlah Persediaan Bahan Baku				Rp 102.190.000
2	Persediaan bahan penolong				
	Benang Jahit	200	Spinning	Rp 9.200	Rp 1.840.000
	Benang Obras	200	Spinning	Rp 16.500	Rp 3.300.000
	Resleting	1200	Butir	Rp 2.000	Rp 2.400.000
	Kapur	20	Kotak	Rp 16.000	Rp 320.000
	Kancing	35	Gross	Rp 11.500	Rp 402.500
	Rivet	35	Gross	Rp 12.500	Rp 437.500
	Label	10	Roll	Rp 52.000	Rp 520.000
	Hangtag	3300	Pcs	Rp 500	Rp 1.650.000
	Kain Putih	400	Yard	Rp 7.000	Rp 2.800.000
	Jumlah Persediaan Bahan penolong				Rp 13.670.000

Sumber : Data diolah

Tabel IV. 22 : Persediaan Bahan Baku dan Penolong PT Globalindo Perkasa Makmur Tahun 2015

No	Keterangan	Kuantitas	Unit	Harga satuan	Total
1	Persediaan bahan baku				
	Bahan Ichitex	2300	Yard	Rp 21.000	Rp 48.300.000
	Bahan Astex	2100	Yard	Rp 23.000	Rp 48.300.000
	Bahan Corvus	2000	Yard	Rp 26.000	Rp 52.000.000
	Bahan Zeus	1900	Yard	Rp 27.000	Rp 51.300.000
	Jumlah Persediaan Bahan Baku				Rp 199.900.000
2	Persediaan bahan penolong				
	Benang Jahit	250	Spinning	Rp 9.300	Rp 2.325.000
	Benang Obras	250	Spinning	Rp 16.500	Rp 4.125.000
	Resleting	1300	Butir	Rp 3.000	Rp 3.900.000
	Kapur	50	Kotak	Rp 17.000	Rp 850.000
	Kancing	60	Gross	Rp 11.500	Rp 690.000
	Rivet	70	Gross	Rp 12.500	Rp 875.000
	Label	30	Roll	Rp 52.000	Rp 1.560.000
	Hangtag	2800	Pcs	Rp 500	Rp 1.400.000
	Kain Putih	800	Yard	Rp 7.500	Rp 6.000.000
	Jumlah Persediaan Bahan penolong				Rp 21.725.000

Sumber : Data diolah

Tabel IV.23 : Persediaan Barang Jadi PT Globalindo Perkasa Makmur Tahun 2011-2015

No	Tahun	Jumlah Produksi	Biaya Produksi	Biaya Per Unit	Persediaan	
					Unit	Jumlah
1	2010	Rp 139.876	Rp 7.133.522.136	Rp 50.999	Rp 11.849	Rp 604.300.000
2	2011	Rp 145.044	Rp 7.542.268.680	Rp 52.000	Rp 12.031	Rp 625.630.000
3	2012	Rp 165.165	Rp 8.671.138.800	Rp 52.500	Rp 10.787	Rp 566.300.000
4	2013	Rp 134.243	Rp 7.114.907.186	Rp 53.000	Rp 12.309	Rp 652.355.000
5	2014	Rp 140.378	Rp 7.580.386.950	Rp 54.000	Rp 9.990	Rp 539.450.000
6	2015	Rp 143.144	Rp 7.801.392.150	Rp 54.500	Rp 11.605	Rp 632.454.000

Sumber : Data diolah

Tabel IV.24 : Pembelian Bahan Baku dan Penolong PT Globalindo Perkasa Makmur Tahun 2011

No	Keterangan	Kuantitas	Unit	Harga satuan	Total
1	Pembelian bahan baku				
	Bahan Ichitex	51500	Yard	Rp 19.800	Rp 1.019.700.000
	Bahan Astex	50000	Yard	Rp 22.500	Rp 1.125.000.000
	Bahan Corvus	47500	Yard	Rp 24.800	Rp 1.178.000.000
	Bahan Zeus	48500	Yard	Rp 26.000	Rp 1.261.000.000
	Jumlah Pembelian Bahan Baku				Rp 4.583.700.000
2	Pembelian bahan penolong				
	Benang Jahit	7000	Spinning	Rp 9.000	Rp 63.000.000
	Benang Obras	7000	Spinning	Rp 16.000	Rp 112.000.000
	Resleting	90000	Butir	Rp 2.000	Rp 180.000.000
	Kapur	250	Kotak	Rp 15.000	Rp 3.750.000
	Kancing	619	Gross	Rp 11.000	Rp 6.809.000

	Rivet	619	Gross	Rp 13.000	Rp 8.047.000
	Label	900	Roll	Rp 50.000	Rp 45.000.000
	Hangtag	89000	Pcs	Rp 400	Rp 35.600.000
	Kain Putih	40000	Yard	Rp 7.000	Rp 280.000.000
	Jumlah Pembelian Bahan penolong				Rp 734.206.000

Sumber : Data diolah

Tabel IV.25 Pembelian Bahan Baku dan Penolong PT Globalindo Perkasa Makmur Tahun 2012

No	Keterangan	Kuantitas	Unit	Harga satuan	Total
1	Pembelian bahan baku				
	Bahan Ichitex	51000	Yard	Rp 19.800	Rp 1.009.800.000
	Bahan Astex	50500	Yard	Rp 22.500	Rp 1.136.250.000
	Bahan Corvus	49000	Yard	Rp 24.800	Rp 1.215.200.000
	Bahan Zeus	49500	Yard	Rp 26.000	Rp 1.287.000.000
	Jumlah Pembelian Bahan Baku				Rp 4.648.250.000
2	Pembelian bahan penolong				
	Benang Jahit	7100	Spinning	Rp 9.000	Rp 63.900.000
	Benang Obras	7100	Spinning	Rp 16.000	Rp 113.600.000
	Resleting	97000	Butir	Rp 2.000	Rp 194.000.000
	Kapur	230	Kotak	Rp 15.000	Rp 3.450.000
	Kancing	621	Gross	Rp 11.000	Rp 6.831.000
	Rivet	621	Gross	Rp 13.000	Rp 8.073.000
	Label	1000	Roll	Rp 50.000	Rp 50.000.000
	Hangtag	90000	Pcs	Rp 400	Rp 36.000.000
	Kain Putih	41000	Yard	Rp 7.000	Rp 287.000.000

	Jumlah Pembelian Bahan penolong				Rp 762.854.000
--	--	--	--	--	-----------------------

Sumber : Data diolah

Tabel IV.26 Pembelian Bahan Baku dan Penolong PT Globalindo Perkasa Makmur Tahun 2013

No	Keterangan	Kuantitas	Unit	Harga satuan	Total
1	Pembelian bahan baku				
	Bahan Ichitex	35500	Yard	Rp 20.000	Rp 710.000.000
	Bahan Astex	35000	Yard	Rp 22.800	Rp 798.000.000
	Bahan Corvus	37000	Yard	Rp 25.000	Rp 925.000.000
	Bahan Zeus	36000	Yard	Rp 26.500	Rp 954.000.000
	Jumlah Pembelian Bahan Baku				Rp 3.387.000.000
2	Pembelian bahan penolong				
	Benang Jahit	9000	Spinning	Rp 9.200	Rp 82.800.000
	Benang Obras	8000	Spinning	Rp 16.500	Rp 132.000.000
	Resleting	90000	Butir	Rp 2.000	Rp 180.000.000
	Kapur	450	Kotak	Rp 16.000	Rp 7.200.000
	Kancing	700	Gross	Rp 11.500	Rp 8.050.000
	Rivet	700	Gross	Rp 12.500	Rp 8.750.000
	Label	1200	Roll	Rp 52.000	Rp 62.400.000
	Hangtag	80000	Pcs	Rp 500	Rp 40.000.000
	Kain Putih	43000	Yard	Rp 7.000	Rp 301.000.000
	Jumlah Pembelian Bahan penolong				Rp 822.200.000

Sumber : Data diolah

Tabel IV.27 Pembelian Bahan Baku dan Penolong PT Globalindo Perkasa Makmur Tahun 2014

No	Keterangan	Kuantitas	Unit	Harga satuan	Total
1	Pembelian bahan baku				
	Bahan Ichitex	41000	Yard	Rp 20.000	Rp 820.000.000
	Bahan Astex	41000	Yard	Rp 22.800	Rp 934.800.000
	Bahan Corvus	39000	Yard	Rp 25.000	Rp 975.000.000
	Bahan Zeus	39000	Yard	Rp 26.500	Rp 1.033.500.000
	Jumlah Pembelian Bahan Baku				Rp 3.763.300.000
2	Pembelian bahan penolong				
	Benang Jahit	9100	Spinning	Rp 9.200	Rp 83.720.000
	Benang Obras	9500	Spinning	Rp 16.500	Rp 156.750.000
	Resleting	92000	Butir	Rp 2.000	Rp 184.000.000
	Kapur	700	Kotak	Rp 16.000	Rp 11.200.000
	Kancing	900	Gross	Rp 11.500	Rp 10.350.000
	Rivet	900	Gross	Rp 12.500	Rp 11.250.000
	Label	1500	Roll	Rp 52.000	Rp 78.000.000
	Hangtag	95000	Pcs	Rp 500	Rp 47.500.000
	Kain Putih	48900	Yard	Rp 7.000	Rp 342.300.000
	Jumlah Pembelian Bahan penolong				Rp 925.070.000

Sumber : Data diolah

Tabel IV.28 Pembelian Bahan Baku dan Penolong PT Globalindo Perkasa Makmur Tahun 2015

No	Keterangan	Kuantitas	Unit	Harga satuan	Total
1	Pembelian bahan baku				
	Bahan Ichitex	43440	Yard	Rp 21.000	Rp 912.240.000
	Bahan Astex	43000	Yard	Rp 23.000	Rp 989.000.000
	Bahan Corvus	43000	Yard	Rp 26.000	Rp 1.118.000.000
	Bahan Zeus	43000	Yard	Rp 27.000	Rp 1.161.000.000
	Jumlah Pembelian Bahan Baku				Rp 4.180.240.000
2	Pembelian bahan penolong				
	Benang Jahit	8900	Spinning	Rp 9.300	Rp 82.770.000
	Benang Obras	8800	Spinning	Rp 16.500	Rp 145.200.000
	Resleting	85000	Butir	Rp 3.000	Rp 255.000.000
	Kapur	500	Kotak	Rp 17.000	Rp 8.500.000
	Kancing	500	Gross	Rp 11.500	Rp 5.750.000
	Rivet	500	Gross	Rp 12.500	Rp 6.250.000
	Label	1000	Roll	Rp 52.000	Rp 52.000.000
	Hangtag	86000	Pcs	Rp 500	Rp 43.000.000
	Kain Putih	40000	Yard	Rp 7.000	Rp 280.000.000
	Jumlah Pembelian Bahan penolong				Rp 878.470.000

Sumber : Data diolah

Tabel IV.29 : Harga Pokok Penjualan PT Globalindo Perkasa Makmur Tahun 2011-2015

No	Uraian	Tahun				
		2011	2012	2013	2014	2015
I	Pemakaian Bahan Baku					
	Persediaan bahan baku awal tahun	Rp 156.368.000	Rp 253.880.000	Rp 266.606.000	Rp 200.945.000	Rp 115.860.000
	Pembelian bahan baku	Rp 4.583.700.000	Rp 4.648.250.000	Rp 3.387.000.000	Rp3.763.300.000	Rp 4.180.240.000
	persediaan bahan baku siap diproduksi	Rp 4.740.068.000	Rp 4.902.130.000	Rp 3.653.606.000	Rp3.964.245.000	Rp 4.296.100.000
	Persediaan bahan baku akhir tahun	Rp 253.880.000	Rp 266.606.000	Rp 200.945.000	Rp 115.860.000	Rp 221.625.000
	Total Pemakaian Bahan Baku	Rp 4.486.188.000	Rp 4.635.524.000	Rp 3.452.661.000	Rp3.848.385.000	Rp 4.074.475.000
II	Biaya Tenaga Kerja Langsung					
	Upah Tenaga kerja Langsung/karyawan	Rp 1.228.982.300	Rp1.588.554.550	Rp 1.663.283.800	Rp1.545.376.700	Rp 1.624.375.500
	Tunjangan hari raya	Rp 43.395.000	Rp 41.700.000	Rp 40.580.000	Rp 67.900.000	Rp 53.450.000
	Total Biaya Upah Langsung	Rp 1.272.377.300	Rp 1.630.254.550	Rp 1.703.863.800	Rp1.613.276.700	Rp 1.677.825.500
III	Biaya Overhead Pabrik					
	Biaya Bahan Penolong	Rp 734.206.000	Rp 762.854.000	Rp 822.200.000	Rp 925.070.000	Rp 898.470.000
	Biaya Laundry	Rp 743.333.000	Rp 836.141.400	Rp 657.403.850	Rp 636.706.300	Rp 645.676.000
	Gaji & THR Staff Produksi	Rp 62.880.000	Rp 110.800.000	Rp 105.292.669	Rp 138.710.000	Rp 165.650.500
	Insentif Staff Produksi	Rp 22.560.000	Rp 41.000.000	Rp 44.583.000	Rp 24.300.000	Rp 35.540.000

Biaya jasa pasang aksesoris	Rp -	Rp -	Rp -	Rp 4.429.000	Rp 4.560.500
Biaya jasa jahit	Rp -	Rp -	Rp -	Rp 42.580.000	Rp 15.540.000
Jasa sablon kantong	Rp -	Rp -	Rp -	Rp 1.500.000	Rp 3.755.400
Service & sparepart mesin-mesin	Rp 27.435.500	Rp 136.572.900	Rp 28.355.400	Rp 33.434.500	Rp 25.768.500
Alat-alat/supplies produksi	Rp 61.813.600	Rp 342.110.250	Rp 159.549.400	Rp 160.206.500	Rp 98.760.000
Biaya Listrik	Rp 24.623.530	Rp 53.820.450	Rp 26.320.150	Rp 33.220.000	Rp 34.567.500
Asuransi kebakaran pabrik	Rp -	Rp 4.166.000	Rp 6.402.000	Rp 7.074.000	Rp 7.564.000
Sewa Pabrik BPLIP PIK	Rp 8.800.000	Rp 13.500.000	Rp 13.666.667	Rp 16.500.000	Rp 17.150.000
Pemeliharaan gedung	Rp 6.112.500	Rp 12.456.000	Rp 2.670.000	Rp 3.055.700	Rp 4.150.000
Biaya Penyusutan Bangunan	Rp 19.200.000	Rp 19.200.000	Rp 19.200.000	Rp 19.200.000	Rp 19.200.000
Biaya Penyusutan Mesin & Peralatan	Rp 72.739.250	Rp 72.739.250	Rp 72.739.250	Rp 72.739.250	Rp 72.739.250
Total Biaya Overhead	Rp 1.783.703.380	Rp 2.405.360.250	Rp 1.958.382.386	Rp 2.118.725.250	Rp 2.049.091.650
Total Biaya Pabrikasi (I+II+III)	Rp 7.542.268.680	Rp 8.671.138.800	Rp 7.114.907.186	Rp 7.580.386.950	Rp 7.801.392.150
Persediaan barang dalam proses awal tahun	Rp -	Rp -	Rp -	Rp -	Rp -
Total biaya barang setengah jadi	Rp0	Rp0	Rp0	Rp0	Rp0
Persediaan barang dalam proses akhir tahun	Rp -	Rp -	Rp -	Rp -	Rp -
Harga Pokok Produksi	Rp 7.542.268.680	Rp 8.671.138.800	Rp 7.114.907.186	Rp 7.580.386.950	Rp 7.801.392.150

Persediaan Barang Jadi Awal Tahun	Rp 604.300.000	Rp 625.630.000	Rp 566.300.700	Rp 652.355.800	Rp 539.457.100
Harga Pokok Barang tersedia untuk dijual	Rp 8.146.568.680	Rp 9.296.768.800	Rp 7.681.207.886	Rp 8.232.742.750	Rp 8.340.849.250
Persediaan Barang Jadi Akhir Tahun	Rp 625.630.000	Rp 566.300.000	Rp 652.355.000	Rp 539.450.000	Rp 632.454.000
Total Harga Pokok Penjualan	Rp 7.520.938.680	Rp 8.730.468.800	Rp 7.028.852.886	Rp 7.693.292.750	Rp 7.708.395.250

Sumber : Data diolah

Tabel IV.30 : Laporan Laba Rugi PT Globalindo Perkasa Makmur Tahun 2011-2015

No	Uraian	2011	2012	2013	2014	2015
	A. Penjualan Kotor	Rp8.895.000.000	Rp10.359.300.000	Rp8.711.340.000	Rp 9.437.052.000	Rp 9.630.780.000
	B. Retur & Diskon	Rp 165.137.700	Rp 207.553.850	Rp 575.708.600	Rp 595.474.100	Rp 515.372.500
1	Penjualan Bersih (A-B)	Rp8.729.862.300	Rp10.151.746.150	Rp8.135.631.400	Rp8.841.577.900	Rp9.115.407.500
2	Harga Pokok Penjualan	Rp7.520.938.680	Rp8.730.468.800	Rp7.028.852.886	Rp7.693.292.750	Rp7.708.395.250
3	Laba Kotor (1-2)	Rp 1.208.923.620	Rp 1.421.277.350	Rp 1.106.778.514	Rp 1.148.285.150	Rp 1.407.012.250
4	Biaya Usaha/Operasi	Rp 189.398.285	Rp 343.844.373	Rp 354.961.172	Rp 399.656.285	Rp 478.625.870
5	Laba Usaha Sebelum Pajak (3-4)	Rp 1.019.525.335	Rp 1.077.432.977	Rp 751.817.342	Rp 748.628.865	Rp 928.386.380
6	Pajak (1%)	Rp 10.195.253	Rp 10.774.330	Rp 7.518.173	Rp 7.486.289	Rp 9.283.864
7	Laba Bersih (5-6-7)	Rp1.849.652.385	Rp 1.066.658.647	Rp 744.299.169	Rp 741.142.576	Rp 919.102.516

Sumber : Data diolah

Tabel IV.31 : Laporan Laba Ditahan PT Globalindo Perkasa Makmur Tahun 2011-2015

Keterangan	Tahun				
	2011	2012	2013	2014	2015
A. Laba Ditahan Awal	Rp 3.650.432.000	Rp3.969.971.500	Rp4.282.370.050	Rp4.406.266.500	Rp4.187.878.782
B. Laba Setelah Pajak	Rp1.009.330.082	Rp1.066.658.647	Rp744.299.169	Rp741.142.576	Rp919.102.516
C. Penambahan (A+B)	Rp 4.659.762.082	Rp 5.036.630.147	Rp 5.026.669.219	Rp 5.147.409.076	Rp 5.106.981.298
D. Deviden	Rp 689.790.582	Rp 754.260.097	Rp 620.402.719	Rp 959.530.294	Rp 430.403.298
Laba Ditahan akhir	Rp 3.969.971.500	Rp 4.282.370.050	Rp 4.406.266.500	Rp 4.187.878.782	Rp 4.676.578.000

Sumber : Data diolah

Tabel IV.32 : Neraca PT Globalindo Perkasa Makmur Tahun 2011-2015

Keterangan	Tahun				
	2011	2012	2013	2014	2015
AKTIVA					
A. Aktiva Lancar					
Kas	Rp846.443.223	Rp1.565.497.128	Rp2.182.207.321	Rp2.748.565.176	Rp3.272.278.616
Piutang Dagang	Rp 3.255.085.000	Rp 3.998.536.600	Rp 3.801.440.400	Rp 3.799.500.700	Rp 3.756.450.000
Persediaan Bahan Baku	Rp 253.880.000	Rp 266.606.000	Rp 200.945.000	Rp 115.860.000	Rp 221.625.000
Persediaan Barang Jadi	Rp 625.632.450	Rp 566.300.700	Rp 652.355.800	Rp 539.457.100	Rp 632.454.600
Total Aktiva Lancar	Rp4.981.040.673	Rp 6.396.940.428	Rp 6.836.948.521	Rp 7.203.382.976	Rp 7.882.808.216

B. Aktiva Tetap					
Tanah	Rp 420.000.000	Rp 420.000.000	Rp 420.000.000	Rp 420.000.000	Rp 420.000.000
2. Bangunan	Rp 480.000.000	Rp 480.000.000	Rp 480.000.000	Rp 480.000.000	Rp 480.000.000
akumulasi penyusutan	Rp 19.200.000	Rp 38.400.000	Rp 57.600.000	Rp 76.800.000	Rp 96.000.000
nilai buku	Rp 460.800.000	Rp 441.600.000	Rp 422.400.000	Rp 403.200.000	Rp 384.000.000
3. Mesin	Rp 598.600.000	Rp 598.600.000	Rp 598.600.000	Rp 598.600.000	Rp 598.600.000
akumulasi penyusutan	Rp 69.950.000	Rp 139.900.000	Rp 209.850.000	Rp 279.800.000	Rp 349.750.000
nilai buku	Rp 528.650.000	Rp 458.700.000	Rp 388.750.000	Rp 318.800.000	Rp 248.850.000
kendaraan	Rp 96.379.000	Rp 96.379.000	Rp 96.379.000	Rp 96.379.000	Rp 96.379.000
akumulasi penyusutan	Rp 11.475.800	Rp 22.951.600	Rp 34.427.400	Rp 45.903.200	Rp 57.379.000
nilai buku	Rp 84.903.200	Rp 73.427.400	Rp 61.951.600	Rp 50.475.800	Rp 39.000.000
perlengkapan Pabrik	Rp 29.157.000	Rp 29.157.000	Rp 29.157.000	Rp 29.157.000	Rp 29.157.000
akumulasi penyusutan	Rp 2.789.250	Rp 5.578.500	Rp 8.367.750	Rp 11.157.000	Rp 11.157.000
nilai buku	Rp 26.367.750	Rp 23.578.500	Rp 20.789.250	Rp 18.000.000	Rp 18.000.000
Inventaris Kantor	Rp 106.488.000	Rp 106.488.000	Rp 106.488.000	Rp 106.488.000	Rp 106.488.000
akumulasi penyusutan	Rp 28.496.000	Rp 56.992.000	Rp 85.488.000	Rp 85.488.000	Rp 85.488.000
nilai buku	Rp 77.992.000	Rp 49.496.000	Rp 21.000.000	Rp 21.000.000	Rp 21.000.000

Total Harta Tetap	Rp 1.598.712.950	Rp 1.466.801.900	Rp 1.334.890.850	Rp 1.231.475.800	Rp 1.130.850.000
Total Aktiva (A+B)	Rp 6.579.753.623	Rp 7.863.742.328	Rp 8.171.839.371	Rp 8.434.858.776	Rp 9.013.658.216
PASIVA					
C. Hutang					
Hutang lancar	Rp 2.189.782.123	Rp 2.348.106.014	Rp 2.440.470.064	Rp 2.838.894.593	Rp 2.989.665.825
Hutang jangka panjang	Rp -	Rp 813.266.264	Rp 905.102.807	Rp 988.085.401	Rp 927.414.391
Total Hutang	Rp 2.189.782.123	Rp 3.161.372.278	Rp 3.345.572.871	Rp 3.826.979.994	Rp 3.917.080.216
D. Modal					
Modal saham	Rp 2.400.000.000	Rp 2.400.000.000	Rp 2.400.000.000	Rp 2.400.000.000	Rp 2.400.000.000
Laba yang ditahan	Rp 1.989.971.500	Rp 2.302.370.050	Rp 2.426.266.500	Rp 2.207.878.782	Rp 2.696.578.000
Total Modal	Rp 4.389.971.500	Rp 4.702.370.050	Rp 4.826.266.500	Rp 4.607.878.782	Rp 5.096.578.000
Total Pasiva (C+D)	Rp 6.579.753.623	Rp 7.863.742.328	Rp 8.171.839.371	Rp 8.434.858.776	Rp 9.013.658.216

Sumber : Data diolah

IV.5 Pengolahan Data

Perhitungan rasio-rasio keuangan perusahaan pada tahun 2011 sampai dengan tahun 2015 disajikan sebagai berikut:

IV.5.1 Rasio likuiditas

a. Rasio lancar

$$\text{Rasio lancar} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Hutang Lancar}}$$

$$2011 = \frac{4.981.040.673}{2.189.782.123} = 2,27 \text{ kali}$$

Artinya, pada tahun 2011 setiap Rp 1 hutang lancar dijamin oleh Rp 2,27 aktiva lancar.

$$2012 = \frac{6.396.940.428}{2.348.106.014} = 2,72 \text{ kali}$$

Artinya, pada tahun 2012 setiap Rp 1 hutang lancar dijamin oleh Rp 2,72 aktiva lancar.

$$2013 = \frac{6.836.948.521}{2.440.470.064} = 2,80 \text{ kali}$$

Artinya, pada tahun 2013 setiap Rp 1 hutang lancar dijamin oleh Rp 2,80 aktiva lancar.

$$2014 = \frac{7.203.382.976}{2.838.894.593} = 2,53 \text{ kali}$$

Artinya, pada tahun 2014 setiap Rp 1 hutang lancar dijamin oleh Rp 2,53 aktiva lancar.

$$2015 = \frac{7.882.808.216}{2.989.665.825} = 2,63 \text{ kali}$$

Artinya, pada tahun 2015 setiap Rp 1 hutang lancar dijamin oleh Rp 2,63 aktiva lancar.

b. Rasio cepat

$$\text{Rasio cepat} = \frac{\text{Aktiva Lancar} - \text{Persediaan}}{\text{Hutang Lancar}}$$

$$2011 = \frac{4.981.040.673 - 625.632.450}{2.189.782.123} = 1,98 \text{ kali}$$

Artinya, pada tahun 2011 setiap Rp 1 hutang lancar dijamin oleh Rp 1,98 cepat aktiva lancar dikurangi persediaan

$$2012 = \frac{6.396.940.428 - 566.300.700}{2.348.106.014} = 2,48 \text{ kali}$$

Artinya, pada tahun 2012 setiap Rp 1 hutang lancar dijamin oleh Rp 2,48 cepat aktiva lancar dikurangi persediaan

$$2013 = \frac{6.836.948.521 - 652.355.800}{2.440.470.064} = 2,53 \text{ kali}$$

Artinya, pada tahun 2013 setiap Rp 1 hutang lancar dijamin oleh Rp 2,53 cepat aktiva lancar dikurangi persediaan

$$2014 = \frac{7.203.382.976 - 539.457.100}{2.838.894.593} = 2,34 \text{ kali}$$

Artinya, pada tahun 2014 setiap Rp 1 hutang lancar dijamin oleh Rp 2,34 cepat aktiva lancar dikurangi persediaan

$$2015 = \frac{7.882.808.216 - 632.454.600}{2.989.665.825} = 2,42 \text{ kali}$$

Artinya, pada tahun 2015 setiap Rp 1 hutang lancar dijamin oleh Rp 2,42 cepat aktiva lancar dikurangi persediaan

c. Rasio kas (*Cash Ratio*)

$$\text{Rumus} = \frac{\text{Kas}}{\text{Hutang Lancar}}$$

$$2011 = \frac{846.443.223}{2.189.782.123} = 0,38$$

Artinya, pada tahun 2011 setiap Rp 1 hutang lancar dijamin oleh Rp 0,38 kas.

$$2012 = \frac{1.565.497.128}{2.348.106.014} = 0,67$$

Artinya, pada tahun 2012 setiap Rp 1 hutang lancar dijamin oleh Rp 0,67 kas.

$$2013 = \frac{2.182.207.321}{2.440.470.064} = 0,89$$

Artinya, pada tahun 2013 setiap Rp 1 hutang lancar dijamin oleh Rp 0,89 kas.

$$2014 = \frac{2.748.565.176}{2.838.894.593} = 0,96$$

Artinya, pada tahun 2014 setiap Rp 1 hutang lancar dijamin oleh Rp 0,96 kas.

$$2015 = \frac{3.272.278.616}{2.989.665.825} = 1,09$$

Artinya, pada tahun 2015 setiap Rp 1 hutang lancar dijamin oleh Rp 1,09 kas.

IV.5.2 Rasio-rasio Aktivitas

a. Perputaran aktiva tetap (*Fix asset turnover*)

$$\text{Rasio perputaran aktiva tetap} = \frac{\text{Total Penjualan}}{\text{Aktiva Tetap}}$$

$$2011 = \frac{8.729.862.300}{1.598.712.950} = 5,46 \text{ kali}$$

Artinya, pada tahun 2011 setiap Rp 1 aktiva tetap mampu menghasilkan penjualan sebesar Rp 5,46.

$$2012 = \frac{10.151.746.150}{1.466.801.900} = 6,92 \text{ kali}$$

Artinya, pada tahun 2012 setiap Rp 1 aktiva tetap mampu menghasilkan penjualan sebesar Rp 6,92.

$$2013 = \frac{8.135.631.400}{1.334.890.850} = 6,09 \text{ kali}$$

Artinya, pada tahun 2013 setiap Rp 1 aktiva tetap mampu menghasilkan penjualan sebesar Rp 6,09.

$$2014 = \frac{8.841.577.900}{1.231.475.800} = 7,18 \text{ kali}$$

Artinya, pada tahun 2014 setiap Rp 1 aktiva tetap mampu menghasilkan penjualan sebesar Rp 7,18.

$$2015 = \frac{9.115.407.500}{1.130.850.000} = 8,06 \text{ kali}$$

Artinya, pada tahun 2015 setiap Rp 1 aktiva tetap mampu menghasilkan penjualan sebesar Rp 8,06

a. Perputaran total aktiva (*Total asset turnover*)

$$\text{Rasio perputaran total aktiva} = \frac{\text{Total Penjualan}}{\text{Total Aktiva}}$$

$$2011 = \frac{8.729.862.300}{6.579.753.623} = 1,32 \text{ kali}$$

Artinya, pada tahun 2011 setiap Rp 1 total aktiva mampu menghasilkan penjualan sebesar Rp 1,32.

$$2012 = \frac{10.151.746.150}{7.863.742.328} = 1,30 \text{ kali.}$$

Artinya, pada tahun 2012 setiap Rp 1 total aktiva mampu menghasilkan penjualan sebesar Rp 1,30.

$$2013 = \frac{8.135.631.400}{8.171.839.371} = 1,01 \text{ kali}$$

Artinya, pada tahun 2013 setiap Rp 1 total aktiva mampu menghasilkan penjualan sebesar Rp 1,01.

$$2014 = \frac{8.841.577.900}{8.434.858.776} = 1,05 \text{ kali}$$

Artinya, pada tahun 2014 setiap Rp 1 total aktiva mampu menghasilkan penjualan sebesar Rp 1,05.

$$2015 = \frac{9.115.407.500}{9.013.658.216} = 1,01 \text{ kali}$$

Artinya, pada tahun 2015 setiap Rp 1 total aktiva mampu menghasilkan penjualan sebesar Rp 1,01.

b. Perputaran persediaan (*Inventory turnover ratio*)

$$\text{Rasio perputaran persediaan} = \frac{\text{Harga Pokok Penjualan}}{\text{Persediaan}}$$

$$2011 = \frac{7.520.938.680}{625.632.450} = 12,02 \text{ kali}$$

Artinya, pada tahun 2011 perputaran persediaan terjadi sebanyak 12,02 kali dalam setahun.

$$2012 = \frac{8.730.468.800}{566.300.700} = 15,41 \text{ kali}$$

Artinya, pada tahun 2012 perputaran persediaan terjadi sebanyak 15,41 kali dalam setahun.

$$2013 = \frac{7.028.852.886}{652.355.800} = 10,77 \text{ kali}$$

Artinya, pada tahun 2013 perputaran persediaan terjadi sebanyak 10,77 kali dalam setahun.

$$2014 = \frac{7.693.292.750}{539.457.100} = 14,26 \text{ kali}$$

Artinya, pada tahun 2014 perputaran persediaan terjadi sebanyak 14,26 kali dalam setahun.

$$2015 = \frac{7.708.395.250}{632.454.600} = 12,19 \text{ kali}$$

Artinya, pada tahun 2015 perputaran persediaan terjadi sebanyak 12,19 kali dalam setahun

IV.5.3 Rasio-rasio Solvabilitas

1. Rasio hutang atas total Aktiva (*Debt to total assets ratio*)

$$\text{Rasio hutang atas total aktiva} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$$

$$2011 = \frac{2.189.782.123}{6.579.753.623} \times 100\% = 33\%$$

Artinya, pada tahun 2011 33% dari pendanaan seluruh aktiva perusahaan dibiayai oleh hutang.

$$2012 = \frac{3.161.372.278}{7.863.742.328} \times 100\% = 40\%$$

Artinya, pada tahun 2012 40% dari pendanaan seluruh aktiva perusahaan dibiayai oleh hutang.

$$2013 = \frac{3.345.572.871}{8.171.839.371} \times 100\% = 41\%$$

Artinya, pada tahun 2013 41% dari pendanaan seluruh aktiva perusahaan dibiayai oleh hutang.

$$2014 = \frac{3.826.979.994}{8.434.858.776} \times 100\% = 45\%$$

Artinya, pada tahun 2014 45% dari pendanaan seluruh aktiva perusahaan dibiayai oleh hutang.

$$2015 = \frac{3.917.080.216}{9.013.658.216} \times 100\% = 43\%$$

Artinya, pada tahun 2015 43% dari pendanaan seluruh aktiva perusahaan dibiayai oleh hutang.

2. Rasio hutang atas modal (*Debt to equity ratio*)

$$\text{Rasio hutang atas modal} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Modal}} \times 100\%$$

$$2011 = \frac{2.189.782.123}{4.389.971.500} \times 100\% = 50\%$$

Artinya, pada tahun 2011 50% dari seluruh modal perusahaan dibiayai oleh hutang.

$$2012 = \frac{3.161.372.278}{4.702.370.050} \times 100\% = 67\%$$

Artinya, pada tahun 2012 67% dari seluruh modal perusahaan dibiayai oleh hutang.

$$2013 = \frac{3.345.572.871}{4.826.266.500} \times 100\% = 69\%$$

Artinya, pada tahun 2013 69% dari seluruh modal perusahaan dibiayai oleh hutang.

$$2014 = \frac{3.826.979.994}{4.607.878.782} \times 100\% = 83\%$$

Artinya, pada tahun 2014 83% dari seluruh modal perusahaan dibiayai oleh hutang.

$$2015 = \frac{3.917.080.216}{5.096.578.000} \times 100\% = 76\%$$

Artinya, pada tahun 2015 76% dari seluruh modal perusahaan dibiayai oleh hutang.

IV.5.4 Rasio-rasio Profitabilitas

- a. Margin laba kotor (*Gross profit margin*)

$$\text{Margin laba kotor} = \frac{\text{Laba Kotor}}{\text{Total Penjualan}} \times 100\%$$

$$2011 = \frac{1.208.923.620}{8.729.862.300} \times 100\% = 13\%$$

Artinya, pada tahun 2011 setiap Rp 100 penjualan mampu menghasilkan laba kotor sebanyak Rp 13.

$$2012 = \frac{1.421.277.350}{10.151.746.150} \times 100\% = 14\%$$

Artinya, pada tahun 2012 setiap Rp 100 penjualan mampu menghasilkan laba kotor sebanyak Rp 14.

$$2013 = \frac{1.106.778.514}{8.135.631.400} \times 100\% = 13\%$$

Artinya, pada tahun 2013 setiap Rp 100 penjualan mampu menghasilkan laba kotor sebanyak Rp 13.

$$2014 = \frac{1.148.285.150}{8.841.577.900} \times 100\% = 13\%$$

Artinya, pada tahun 2014 setiap Rp 100 penjualan mampu menghasilkan laba kotor sebanyak Rp 13.

$$2015 = \frac{1.407.012.250}{9.115.407.500} \times 100\% = 15\%$$

Artinya, pada tahun 2015 setiap Rp 100 penjualan mampu menghasilkan laba kotor sebanyak Rp 15.

b. Margin laba operasi (*Operating profit margin*)

$$\text{Margin laba operasi} = \frac{EBIT}{\text{Total Penjualan}} \times 100\%$$

$$2011 = \frac{1.019.525.335}{8.729.862.300} \times 100\% = 11\%$$

Artinya, pada tahun 2011 setiap Rp 100 penjualan mampu menghasilkan laba operasi sebanyak Rp 11.

$$2012 = \frac{1.077.432.977}{10.151.746.150} \times 100\% = 10\%$$

Artinya, pada tahun 2012 setiap Rp 100 penjualan mampu menghasilkan laba operasi sebanyak Rp 9.

$$2013 = \frac{751.817.341}{8.135.631.400} \times 100\% = 9\%$$

Artinya, pada tahun 2013 setiap Rp 100 penjualan mampu menghasilkan laba operasi sebanyak Rp 9.

$$2014 = \frac{748.628.865}{8.841.577.900} \times 100\% = 8\%$$

Artinya, pada tahun 2014 setiap Rp 100 penjualan mampu menghasilkan laba operasi sebanyak Rp8.

$$2015 = \frac{928.386.380}{9.115.407.500} \times 100\% = 10\%$$

Artinya, pada tahun 2015 setiap Rp 100 penjualan mampu menghasilkan laba operasi sebanyak Rp 10.

c. Margin laba bersih (*Net profit margin*)

$$\text{Margin laba bersih} = \frac{EAT}{\text{Total Penjualan}} \times 100\%$$

$$2011 = \frac{1.009.330.082}{8.729.862.300} \times 100\% = 11\%$$

Artinya, pada tahun 2011 setiap Rp 100 penjualan mampu menghasilkan laba bersih sebanyak Rp 11.

$$2012 = \frac{1.006.658.647}{10.151.746.150} \times 100\% = 10\%$$

Artinya, pada tahun 2012 setiap Rp 100 penjualan mampu menghasilkan laba bersih sebanyak Rp 10.

$$2013 = \frac{744.299.169}{8.135.631.400} \times 100\% = 9\%$$

Artinya, pada tahun 2013 setiap Rp100 penjualan mampu menghasilkan laba bersih sebanyak Rp 9

$$2014 = \frac{741.142.576}{8.841.577.900} \times 100\% = 8\%$$

Artinya, pada tahun 2014 setiap Rp 100 penjualan mampu menghasilkan laba bersih sebanyak Rp 8.

$$2015 = \frac{919.102.516}{9.115.407.500} \times 100\% = 10\%$$

Artinya, pada tahun 2015 setiap Rp 100 penjualan mampu menghasilkan laba bersih sebanyak Rp 10.

d. Pengembalian aktiva (*Return on asset*)

$$\text{Pengembalian aktiva (ROA)} = \frac{EAT}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$$

$$2011 = \frac{1.009.330.082}{6.579.753.623} \times 100\% = 15\%$$

Artinya, pada tahun 2011 setiap Rp.100 aktiva yang dimiliki oleh perusahaan mampu menghasilkan laba bersih sebesar Rp.15

$$2012 = \frac{1.066.658.697}{7.863.742.328} \times 100\% = 13\%$$

Artinya, pada tahun 2012 setiap Rp.100 aktiva yang dimiliki oleh perusahaan mampu menghasilkan laba bersih sebesar Rp.13

$$2013 = \frac{744.299.169}{8.171.839.371} \times 100\% = 9\%$$

Artinya, pada tahun 2013 setiap Rp.100 aktiva yang dimiliki oleh perusahaan mampu menghasilkan laba bersih sebesar Rp.9

$$2014 = \frac{741.142.576}{8.434.858.776} \times 100\% = 8\%$$

Artinya, pada tahun 2014 setiap Rp.100 aktiva yang dimiliki oleh perusahaan mampu menghasilkan laba bersih sebesar Rp.8

$$2015 = \frac{919.102.516}{9.013.658.216} \times 100\% = 10\%$$

Artinya, pada tahun 2015 setiap aktiva yang dimiliki oleh perusahaan mampu menghasilkan laba bersih sebesar Rp.10

e. Pengembalian ekuitas (*Return on equity*)

$$\text{Pengembalian ekuitas (ROE)} = \frac{EAT}{\text{Total Ekuitas}} \times 100\%$$

$$2011 = \frac{1.009.330.082}{4.389.971.500} \times 100\% = 22\%$$

Artinya, pada tahun 2011 setiap Rp.100 modal yang dimiliki oleh perusahaan mampu menghasilkan laba bersih sebesar Rp.22

$$2012 = \frac{1.066.658.647}{4.702.370.050} \times 100\% = 23\%$$

Artinya, pada tahun 2012 setiap Rp.100 modal yang dimiliki oleh perusahaan mampu menghasilkan laba bersih sebesar Rp.23

$$2013 = \frac{744.299.169}{4.826.266.500} \times 100\% = 15\%$$

Artinya, pada tahun 2013 setiap Rp.100 modal yang dimiliki oleh perusahaan mampu menghasilkan laba bersih sebesar Rp.15

$$2014 = \frac{741.142.576}{4.607.878.782} \times 100\% = 16\%$$

Artinya, pada tahun 2014 setiap Rp.100 modal yang dimiliki oleh perusahaan mampu menghasilkan laba bersih sebesar Rp.16

$$2015 = \frac{919.102.516}{5.096.578.000} \times 100\% = 18\%$$

Artinya, pada tahun 2015 setiap Rp.100 modal yang dimiliki oleh perusahaan mampu menghasilkan laba bersih sebesar Rp.18

BAB V

ANALISIS DAN PEMBAHASAN

V.1 Aspek Keuangan

Pada bab ini akan dibahas mengenai kinerja keuangan pada PT Globalindo Perkasa Makmur selama lima periode yaitu periode tahun 2011 sampai dengan tahun 2015 menggunakan teknik analisis rasio keuangan. Analisis rasio keuangan terbagi atas empat rasio yaitu rasio likuiditas yang gunanya untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek, rasio aktivitas yang gunanya untuk mengukur efektivitas perusahaan dalam menggunakan aktiva yang dimilikinya, rasio solvabilitas yang gunanya untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai oleh hutang, dan rasio profitabilitas yang gunanya untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan. Metode yang digunakan adalah analisis *time series* yaitu dengan membandingkan kinerja keuangan antar tahun perusahaan, analisis *cross section* yaitu dengan membandingkan kinerja keuangan perusahaan dengan kinerja perusahaan dalam bidang industri sejenis pada tahun 2015 dan analisis *overall* yaitu untuk membandingkan hasil dari analisis *time series* dan *cross section*.

Berikut ini adalah data rata-rata industri garmen :

Tabel V.18

Rasio Industri Sejenis

Jenis rasio	Industri sejenis			Rata-rata
	Cv purnomo mirari 2015	Cv Ariftext 2015	Cv Gerimis garmen 2015	
1. Rasio likuiditas				
a. rasio lancar	2,02	3,35	3	2,79
b. rasio cepat	2,01	3,35	0,99	2,11
c. rasio kas	2,01	1,6	0,22	1,27
2. Rasio Aktivitas				
a. rasio perputaran aktiva tetap	3,26 kali	2,44 kali	3,95 kali	3,22 kali
b. rasio perputaran total aktiva	1,03 kali	0,88 kali	1,32 kali	1,08 kali
c. rasio perputaran Persediaan	11,38 kali	9,32 kali	13,29 kali	11,33 kali
3. Rasio solvabilitas				
a. rasio hutang atas total aktiva	34%	19%	22%	25%
b. rasio hutang atas Modal	51%	23%	28%	34%
4. Rasio Profitabilitas				
a. margin laba kotor	19%	39%	20%	26%
b. margin laba operasi	15%	34%	10%	20%
c. margin laba bersih	13%	31%	8%	17%
d. ROA	14%	27%	11%	17%
e. ROE	21%	34%	14%	23%

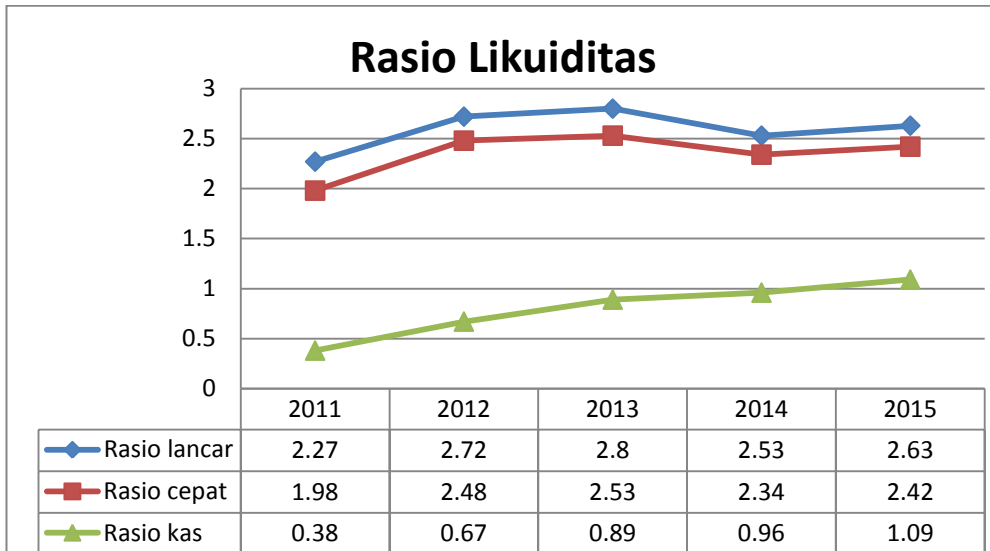
Tabel V.19

Analisis Rasio Keuangan PT Globalindo Perkasa Makmur

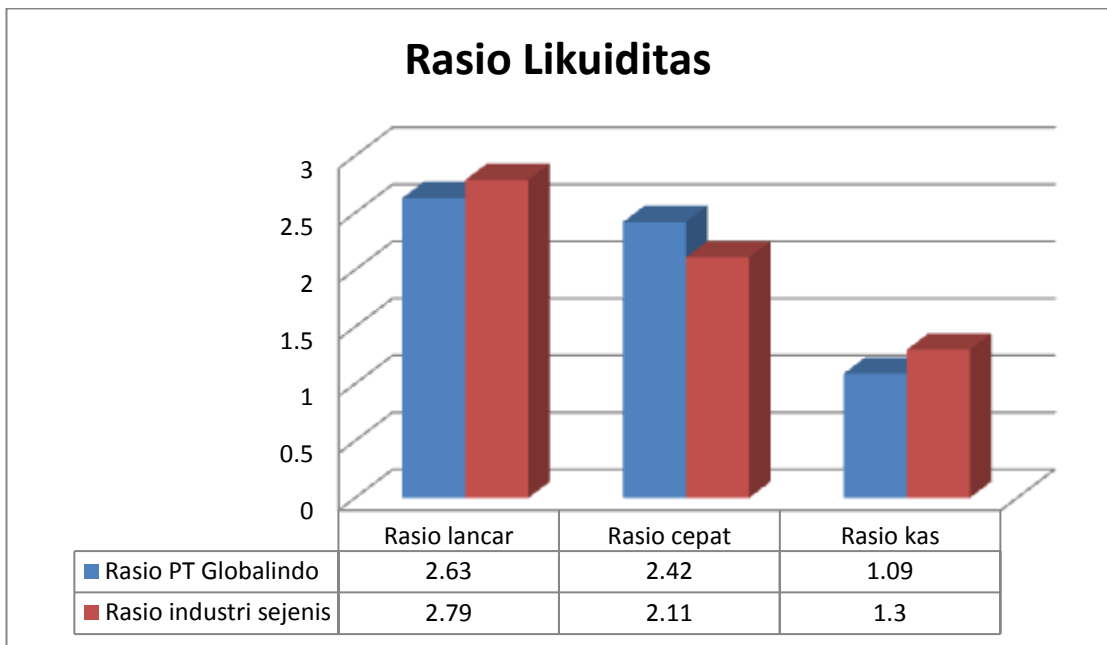
Jenis rasio	PT Globalindo Perkasa Makmur					Rata-rata industri	kesimpulan		
	Tahun						Time series	Cross Section	Overall
	2011	2012	2013	2014	2015				
1. Rasio likuiditas									
a. rasio lancar	2,27	2,72	2,8	2,53	2,63	2,79	baik	buruk	rata-rata
b. rasio cepat	1,98	2,48	2,53	2,34	2,42	2,11	baik	baik	baik
c. rasio kas	0,38	0,67	0,89	0,96	1,09	1,3	baik	buruk	rata-rata
2. Rasio Aktivitas									
a. rasio perputaran aktiva tetap	5,46 kali	6,92 kali	6,09 kali	7,18 kali	8,06 kali	3,22 kali	baik	baik	baik
b. rasio perputaran total aktiva	1,32 kali	1,30 kali	1,01 kali	1,05 kali	1,01 kali	1,08 kali	buruk	buruk	buruk
c. rasio perputaran persediaan	12,02 kali	15,41 kali	10,77 kali	13,99 kali	12,19 kali	11,33 kali	Baik	buruk	Rata-rata
3. Rasio solvabilitas									
a. rasio hutang atas total aktiva	33%	40%	41%	45%	43%	25%	Buruk	Buruk	Buruk
b. rasio hutang atas modal	50%	67%	69%	83%	76%	34%	Buruk	Buruk	Buruk
4. Rasio Profitabilitas									
a. margin laba kotor	13%	14%	13%	13%	15%	26%	Baik	Buruk	Rata-rata
b. margin laba operasi	11%	10%	9%	8%	10%	20%	Buruk	Buruk	Buruk
c. margin laba bersih	11%	10%	9%	8%	10%	17%	Buruk	Buruk	Buruk
d. ROA	15%	13%	9%	8%	10%	17%	Buruk	Buruk	Buruk
e. ROE	22%	23%	15%	16%	18%	23%	Baik	Buruk	Buruk

Gambar V.3

Grafik Rasio Likuiditas Secara *Time Series*



Gambar V. 4 : Grafik Rasio Likuiditas Secara Cross Section



V.1.1 Analisis Rasio Likuiditas

a. Rasio lancar

Rasio lancar digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva lancar menutupi kewajiban-kewajiban lancar. Berdasarkan hasil analisis, maka diperoleh rasio lancar tahun 2015 adalah 2,63. Ini dapat diartikan bahwa setiap Rp 1 hutang lancar yang dimiliki perusahaan akan dijamin oleh aktiva lancar Rp 2,63. Tahun 2011 sebesar 2,27, tahun 2012 sebesar 2,72, tahun 2013 sebesar 2,80 dan tahun 2014 sebesar 2,53. Secara *time series*, dikatakan baik karena mengalami peningkatan yang stabil. Kemudian, jika dibandingkan dengan rasio rata-rata industri (*cross section*), dikatakan buruk karena berada dibawah angka rata-rata industri yaitu sebesar 2,79. Secara *overall*, perusahaan dikatakan rata-rata karena secara *time series* baik dan secara *cross section* buruk.

b. Rasio cepat

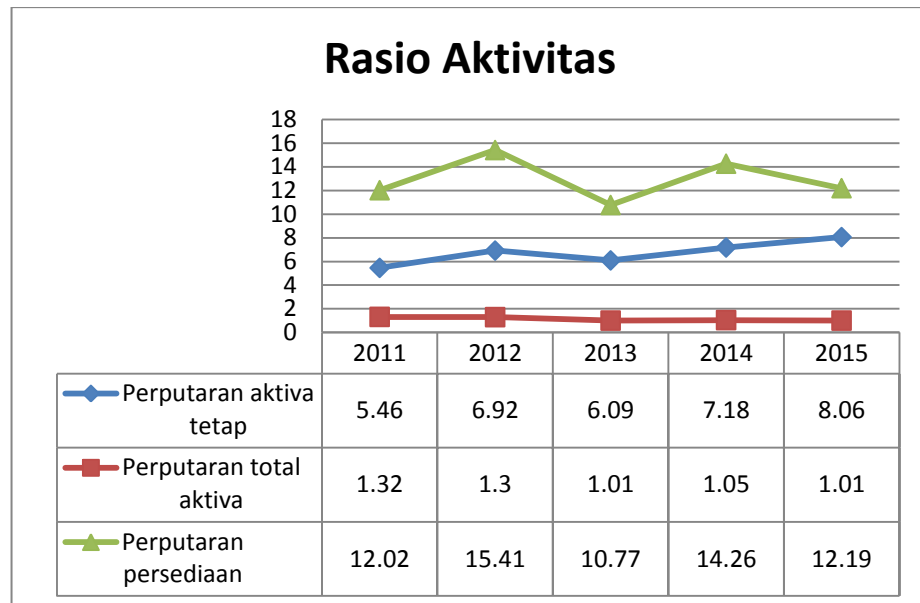
Rasio cepat digunakan untuk mengukur sejauh mana kemampuan aktiva lancar dalam menutupi kewajiban lancar. Berdasarkan hasil analisis, maka diperoleh rasio cepat tahun 2015 adalah 2,42. Ini dapat diartikan bahwa setiap Rp 1 hutang lancar yang dimiliki perusahaan dapat dijamin oleh Rp.2,42 aktiva lancar dikurangi persediaan. Pada rasio ini persediaan dianggap kurang likuid, karena membutuhkan waktu yang relative lama untuk merubah persediaan menjadi uang. Untuk tahun 2011 sebesar 1,98, tahun 2012 sebesar 2,48, tahun 2013 sebesar 2,53 dan tahun 2014 sebesar 2,34. Secara *time series* dikatakan baik karena mengalami peningkatan yang stabil. Kemudian, jika

dibandingkan dengan rasio rata-rata industri (*cross section*), dikatakan baik karena berada diatas angka rata-rata industri yaitu sebesar 2,11. Secara *overall*, perusahaan dikatakan baik karena secara *time series* baik dan secara *cross section* baik.

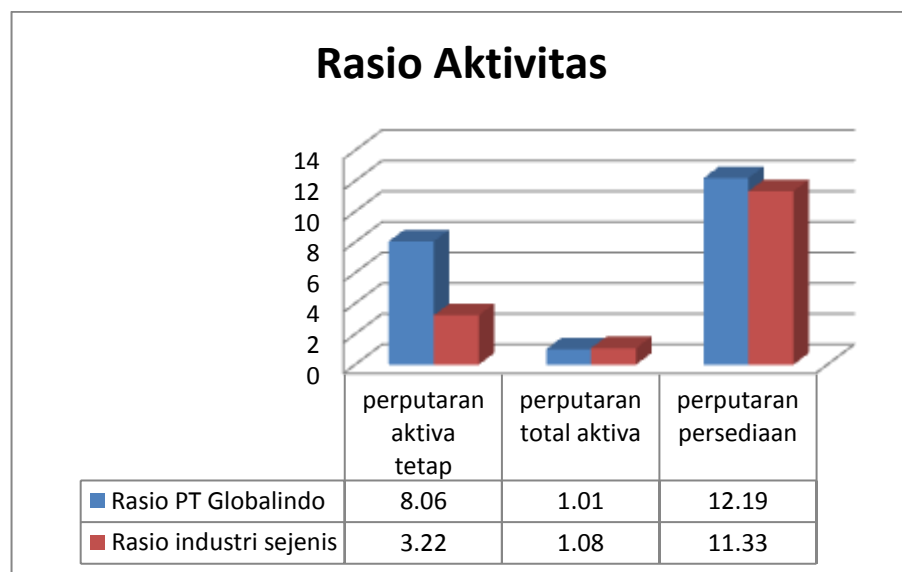
C. Rasio kas

Rasio kas merupakan alat yang digunakan untuk mengukur seberapa besar uang kas yang tersedia untuk membayar hutang. Berdasarkan hasil analisis, maka diperoleh rasio kas tahun 2015 adalah 1,09. Ini dapat diartikan bahwa setiap Rp 1 hutang lancar yang dimiliki perusahaan dapat dijamin Rp 1,09 kas. Untuk tahun 2011 sebesar 0,38, tahun 2012 sebesar 0,67, tahun 2013 sebesar 0,89, dan tahun 2014 sebesar 0,96. Secara *time series*, dikatakan baik karena mengalami kenaikan tiap tahunnya. Kemudian, jika dibandingkan dengan rasio rata-rata industri (*cross section*), dikatakan buruk karena berada dibawah angka standar industri sejenis yaitu sebesar 1,3. Untuk analisis *overall* dinilai rata-rata karena hasil dari *time series* baik dan *cross section* buruk.

Gambar V.5 : Grafik Rasio Aktivitas Secara *Time Series*



Gambar V.6 : Grafik Rasio Aktivitas Secara *Cross Section*



V.1.2 Analisis Rasio Aktivitas

a. Rasio perputaran aktiva tetap

Rasio ini digunakan untuk mengukur berapa kali dana yang ditanamkan dalam aktiva tetap berputar dalam satu periode. Berdasarkan hasil analisis, maka diperoleh rasio perputaran aktiva tetap pada tahun 2015 sebesar 8,06. Ini berarti bahwa setiap Rp.1 aktiva tetap yang dimiliki maka dapat menghasilkan penjualan sebanyak Rp. 8,06. Pada tahun 2011 sebesar 5,46, tahun 2012 sebesar 6,92, tahun 2013 sebesar 6,09 dan pada tahun 2014 sebesar 7,18. Secara *time series*, dikatakan baik karena mengalami kenaikan tiap tahunnya. Kemudian, jika dibandingkan dengan rasio rata-rata industri (*cross section*), dikatakan baik karena berada diatas angka standar industri sejenis yaitu sebesar 3,22. Untuk analisis *overall* dinilai baik karena hasil dari *time series* baik dan *cross section* baik.

b. Rasio perputaran total aktiva

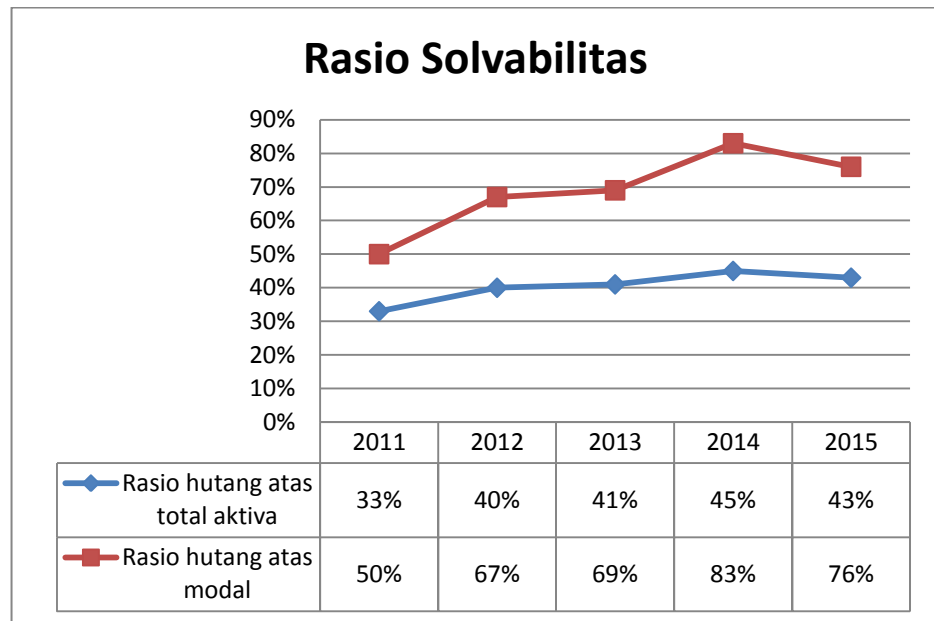
Rasio ini digunakan untuk mengukur perputaran semua aktiva yang dimiliki perusahaan dan mengukur berapa jumlah penjualan yang diperoleh dari tiap rupiah aktiva. Berdasarkan hasil analisis, diperoleh tahun 2015 nilai rasio perputaran total aktiva sebesar 1,01. Ini berarti bahwa setiap Rp.1 aktiva yang dimiliki maka dapat menghasilkan penjualan sebanyak Rp.1,01. Pada tahun 2011 sebesar 1,32, tahun 2012 sebesar 1,30, tahun 2013 sebesar 1,01 dan pada tahun 2014 sebesar 1,05. Secara *time series*, dikatakan buruk karena mengalami ketidakstabilan. Kemudian, jika dibandingkan dengan rasio rata-rata industri (*cross section*), dikatakan buruk karena berada dibawah angka standar industri

sejenis yaitu sebesar 1,08. Untuk analisis *overall* dinilai buruk karena hasil dari *time series* buruk dan *cross section* buruk.

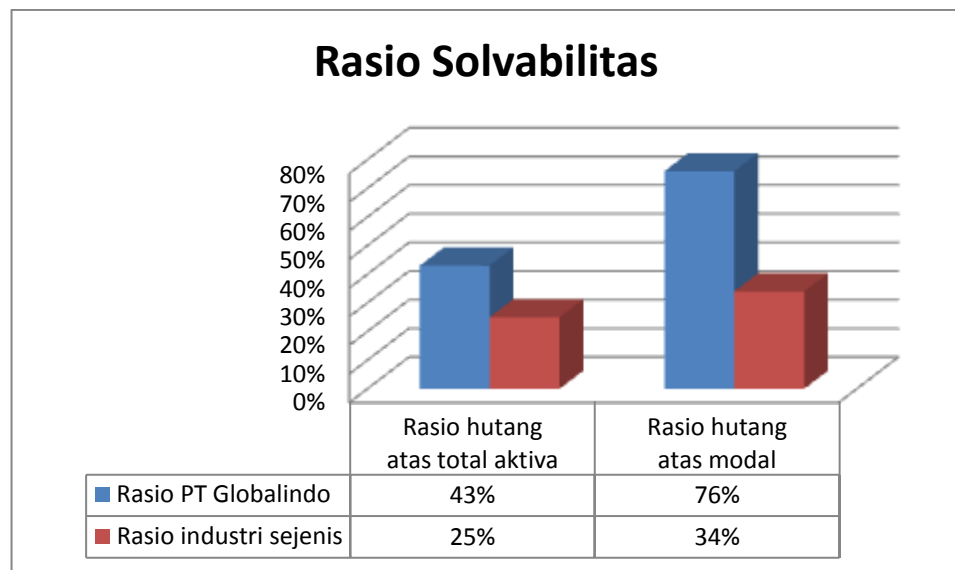
c. Rasio perputaran persediaan

Rasio ini digunakan untuk mengukur berapa kali dana yang ditanam dalam persediaan ini berputar dalam satu periode. Berdasarkan hasil analisis, maka diperoleh rasio perputaran persediaan untuk tahun 2015 sebesar 12,19. Ini dapat diartikan bahwa efektivitas dan efisiensi perputaran persediaan yang terjadi pada perusahaan ini sebanyak 12,19 kali dalam setahun terjadi perputaran dari persediaan hingga menjadi modal kerja. Untuk tahun 2011 sebesar 12,02, tahun 2012 sebesar 15,41, tahun 2013 sebesar 10,77 dan tahun 2014 sebesar 14,26. Secara *time series*, dikatakan buruk karena mengalami ketidakstabilan. Kemudian, jika dibandingkan dengan rasio rata-rata industri (*cross section*), dikatakan baik karena berada diatas angka standar industri sejenis yaitu sebesar 11,33 kali. Untuk analisis *overall* dinilai rata-rata karena hasil dari *time series* buruk dan *cross section* baik.

Gambar V.7 : Grafik Rasio Solvabilitas Secara *Time Series*



Gambar V.8 : Grafik Rasio Solvabilitas Secara *Cross Section*



V.1.3 Analisis Rasio Solvabilitas

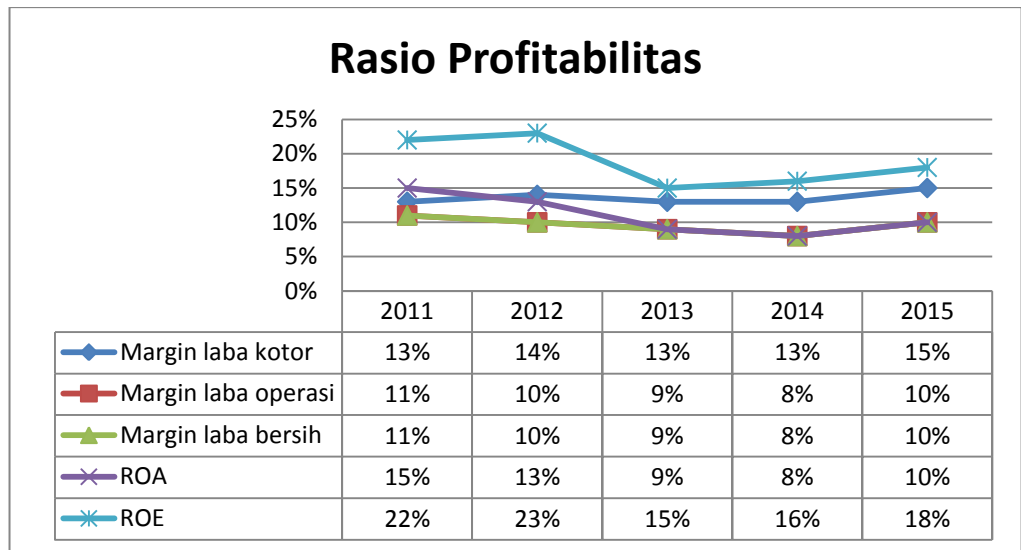
a. Rasio hutang terhadap total aktiva

Rasio ini digunakan untuk mengukur perbandingan antara total hutang dengan total aktiva. Berdasarkan hasil analisis, rasio hutang terhadap total aktiva untuk tahun 2015 sebesar 43%. Hal ini menunjukkan bahwa setiap Rp.1 aktiva dibiayai oleh Rp.0,43 hutang. Pada tahun 2011 sebesar 33%, tahun 2012 sebesar 40%, tahun 2013 sebesar 41%, dan tahun 2014 sebesar 45%. Secara *time series*, dikatakan buruk karena mengalami ketidakstabilan. Kemudian, jika dibandingkan dengan rasio rata-rata industri (*cross section*), dikatakan buruk karena berada diatas angka standar industri sejenis yaitu sebesar 25%. Untuk analisis *overall* dinilai buruk karena hasil dari *time series* buruk dan *cross section* buruk.

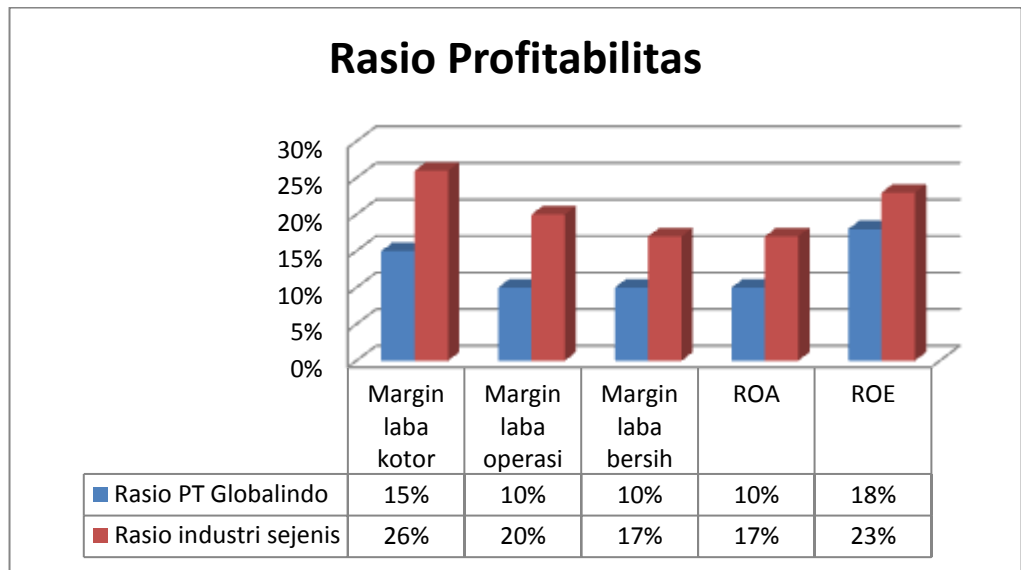
b. Rasio hutang atas modal

Rasio ini digunakan untuk menilai hutang dengan ekuitas. Berdasarkan hasil analisis untuk tahun 2015 sebesar 76%. Hal ini dapat diartikan bahwa setiap Rp.1 modal dapat menjamin Rp.0,76 hutang. Pada tahun 2011 sebesar 50%, tahun 2012 sebesar 67%, tahun 2013 sebesar 69%, dan pada tahun 2014 sebesar 83%. Secara *time series*, dikatakan buruk karena mengalami ketidakstabilan. Kemudian, jika dibandingkan dengan rasio rata-rata industri (*cross section*), dikatakan buruk karena berada diatas angka standar industri sejenis yaitu sebesar 34%. Untuk analisis *overall* dinilai buruk karena hasil dari *time series* buruk dan *cross section* buruk.

Gambar V.9 : Grafik Rasio Profitabilitas Secara *Time Series*



Gambar V.10 : Grafik Rasio Profitabilitas Secara *Cross Section*



V.1.4 Analisis Rasio Profitabilitas

a. Margin laba kotor

Rasio ini digunakan untuk mengukur seberapa besar laba kotor yang dihasilkan dibandingkan dengan total nilai penjualan bersih perusahaan. Berdasarkan hasil analisis, pada tahun 2015 rasio laba kotor perusahaan sebesar 15%. Berarti setiap penjualan yang dilakukan oleh perusahaan memperoleh laba kotor sebesar 15%. Pada tahun 2011 sebesar 13%, tahun 2012 sebesar 14% tahun 2013 sebesar 13% dan pada tahun 2014 sebesar 13%. Secara *time series*, dikatakan baik karena mengalami kestabilan. Kemudian, jika dibandingkan dengan rasio rata-rata industri (*cross section*), dikatakan buruk karena berada dibawah angka standar industri sejenis yaitu sebesar 26%. Untuk analisis *overall* dinilai rata-rata karena hasil dari *time series* baik dan *cross section* buruk.

b. Margin laba operasi

Rasio digunakan untuk mengukur seberapa besar laba operasi yang dihasilkan dengan membandingkan dengan penjualan yang ada. Ini menunjukkan kemampuan dasar perusahaan untuk menghasilkan laba, sebelum dipengaruhi oleh pajak dan bunga. Berdasarkan hasil analisis, diperoleh rasio laba operasi untuk tahun 2015 adalah 10%. yang berarti setiap penjualan yang dilakukan oleh perusahaan memperoleh laba operasi sebesar 10%. Pada tahun 2011 sebesar 11% , tahun 2012 sebesar 10%, tahun 2013 sebesar 9% dan

tahun 2014 sebesar 8%. Secara *time series*, dikatakan buruk karena mengalami ketidakstabilan. Kemudian, jika dibandingkan dengan rasio rata-rata industri (*cross section*), dikatakan buruk karena berada dibawah angka standar industri sejenis yaitu sebesar 20%. Untuk analisis *overall* dinilai buruk karena hasil dari *time series* buruk dan *cross section* buruk.

c. Margin laba bersih

Rasio ini digunakan untuk mengukur seberapa besar laba bersih yang dihasilkan dengan membandingkan dengan penjualan yang ada. Berdasarkan hasil analisis, tahun 2015 rasio laba bersih perusahaan sebesar 10% yang berarti setiap penjualan yang dilakukan memperoleh laba bersih sebesar 10%. Pada tahun 2011 sebesar 11%, tahun 2012 sebesar 10%, tahun 2013 sebesar 9% dan pada tahun 2014 sebesar 8%. Secara *time series*, dikatakan buruk karena mengalami ketidakstabilan. Kemudian, jika dibandingkan dengan rasio rata-rata industri (*cross section*), dikatakan buruk karena berada dibawah angka standar industri sejenis yaitu sebesar 17%. Untuk analisis *overall* dinilai buruk karena hasil dari *time series* buruk dan *cross section* buruk.

d. *Return On Asset* (ROA)

Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan seluruh aset perusahaan untuk menghasilkan laba bersih setelah pajak dalam satu periode.. Rasio ini mengukur tingkat pengembalian investasi yang telah dilakukan oleh perusahaan dengan menggunakan seluruh dana (aktiva) yang dimilikinya.

Berdasarkan hasil analisis rasio diperoleh ROA perusahaan untuk tahun 2015 adalah sebesar 10% yang berarti bahwa setiap aktiva yang dimiliki perusahaan dapat menghasilkan laba sebesar 10%. pada tahun 2011 sebesar 15%, tahun 2012 sebesar 13%, tahun 2013 sebesar 9%, dan pada tahun 2014 sebesar 8%. Secara *time series*, dikatakan buruk karena mengalami ketidakstabilan. Kemudian, jika dibandingkan dengan rasio rata-rata industri (*cross section*), dikatakan buruk karena berada dibawah angka standar industri sejenis yaitu sebesar 17%. Untuk analisis *overall* dinilai buruk karena hasil dari *time series* buruk dan *cross section* buruk.

e. *Return On Equity* (ROE)

Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan equity perusahaan untuk menghasilkan laba bagi pemilik dalam satu periode. seberapa besar perusahaan menghasilkan laba yang akan bermanfaat bagi pemilik perusahaan dalam pengembalian modal yang telah ditanamkan dalam perusahaannya. Berdasarkan hasil analisis diperoleh ROE perusahaan untuk tahun 2015 adalah 18% yang berarti bahwa setiap modal yang dimiliki oleh perusahaan dapat menghasilkan laba sebesar 18%. Tahun 2011 sebesar 22%, tahun 2012 sebesar 23%, tahun 2013 sebesar 15%, dan pada tahun 2014 sebesar 16%. Secara *time series*, dikatakan buruk karena mengalami ketidakstabilan. Kemudian, jika dibandingkan dengan rasio rata-rata industri (*cross section*), dikatakan buruk karena berada dibawah angka standar industri sejenis yaitu

sebesar 23%. Untuk analisis *overall* dinilai buruk karena hasil dari *time series* buruk dan *cross section* buruk.

BAB VI

KESIMPULAN DAN SARAN

V1.1 Kesimpulan

Berdasarkan penilaian kinerja perusahaan melalui analisis laporan keuangan dengan menggunakan alat berupa rasio keuangan yang telah diuraikan pada BAB V, maka di dapat hasil kesimpulan mengenai kinerja perusahaan sebagai berikut :

1. Rasio Likuiditas

Rasio likuiditas terbagi atas tiga rasio yaitu rasio lancar, rasio cepat dan rasio kas. Untuk rasio lancar tahun 2011 sebesar 2,27, tahun 2012 sebesar 2,72, tahun 2013 sebesar 2,80, tahun 2014 sebesar 2,53 dan tahun 2015 sebesar 2,63. Secara *time series*, dikatakan baik karena mengalami peningkatan yang stabil. Kemudian, jika dibandingkan dengan rasio rata-rata industri (*cross section*), dikatakan buruk karena berada dibawah angka rata-rata industri yaitu sebesar 2,79. Secara *overall*, perusahaan dikatakan rata-rata karena secara *time series* baik dan secara *cross section* buruk.

Untuk rasio cepat pada tahun 2011 sebesar 1,98, tahun 2012 sebesar 2,48, tahun 2013 sebesar 2,53, tahun 2014 sebesar 2,34 dan tahun 2015 sebesar 2,42. Secara *time series* dikatakan baik karena mengalami peningkatan yang stabil. Kemudian, jika dibandingkan dengan rasio rata-rata industri (*cross section*), dikatakan baik karena berada diatas angka rata-

rata industri yaitu sebesar 2,11. Secara *overall*, perusahaan dikatakan baik karena secara *time series* baik dan secara *cross section* baik.

Untuk rasio kas pada tahun 2011 sebesar 0,38, tahun 2012 sebesar 0,67, tahun 2013 sebesar 0,89, tahun 2014 sebesar 0,96 dan tahun 2015 sebesar 1,09. Secara *time series*, dikatakan baik karena mengalami kenaikan tiap tahunnya. Kemudian, jika dibandingkan dengan rasio rata-rata industri (*cross section*), dikatakan buruk karena berada dibawah angka standar industri sejenis yaitu sebesar 1,3. Untuk analisis *overall* dinilai rata-rata karena hasil dari *time series* baik dan *cross section* buruk.

2. Rasio Aktivitas

Pada rasio aktivitas terbagi atas rasio perputaran aktiva tetap, rasio perputaran total aktiva dan rasio perputaran persediaan. Untuk rasio perputaran aktiva tetap pada tahun 2011 sebesar 5,46, tahun 2012 sebesar 6,92, tahun 2013 sebesar 6,09, tahun 2014 sebesar 7,18 dan tahun 2015 sebesar 8,06. Secara *time series*, dikatakan baik karena mengalami kenaikan tiap tahunnya. Kemudian, jika dibandingkan dengan rasio rata-rata industri (*cross section*), dikatakan baik karena berada diatas angka standar industri sejenis yaitu sebesar 3,22. Untuk analisis *overall* dinilai baik karena hasil dari *time series* baik dan *cross section* baik

Untuk rasio perputaran total aktiva, pada tahun 2011 sebesar 1,32, tahun 2012 sebesar 1,30, tahun 2013 sebesar 1,01, tahun 2014 sebesar 1,05 dan tahun 2015 sebesar 1,01. Secara *time series*, dikatakan buruk karena

mengalami ketidakstabilan. Kemudian, jika dibandingkan dengan rasio rata-rata industri (*cross section*), dikatakan buruk karena berada dibawah angka standar industri sejenis yaitu sebesar 1,08. Untuk analisis *overall* dinilai buruk karena hasil dari *time series* buruk dan *cross section* buruk.

Untuk rasio perputaran persediaan, tahun 2011 sebesar 12,02, tahun 2012 sebesar 15,41, tahun 2013 sebesar 10,77, tahun 2014 sebesar 14,26 dan tahun 2015 sebesar 12,19. Secara *time series*, dikatakan buruk karena mengalami ketidakstabilan. Kemudian, jika dibandingkan dengan rasio rata-rata industri (*cross section*), dikatakan buruk karena berada dibawah angka standar industri sejenis yaitu sebesar 11,33 kali. Untuk analisis *overall* dinilai rata-rata karena hasil dari *time series* buruk dan *cross section* baik.

3. Rasio Solvabilitas

Pada rasio solvabilitas terbagi atas rasio hutang atas total aktiva dan rasio hutang atas modal. Untuk rasio hutang terhadap total aktiva, pada tahun 2011 sebesar 33%, tahun 2012 sebesar 40%, tahun 2013 sebesar 41%, tahun 2014 sebesar 45% dan tahun 2015 sebesar 43%. Secara *time series*, dikatakan buruk karena mengalami ketidakstabilan. Kemudian, jika dibandingkan dengan rasio rata-rata industri (*cross section*), dikatakan buruk karena berada diatas angka standar industri sejenis yaitu sebesar 25%. Untuk analisis *overall* dinilai buruk karena hasil dari *time series* buruk dan *cross section* buruk.

Untuk rasio hutang terhadap modal, pada tahun 2011 sebesar 50%, tahun 2012 sebesar 67%, tahun 2013 sebesar 69%, tahun 2014 sebesar 83% dan tahun 2015 sebesar 76%. Secara *time series*, dikatakan buruk karena mengalami ketidakstabilan. Kemudian, jika dibandingkan dengan rasio rata-rata industri (*cross section*), dikatakan buruk karena berada diatas angka standar industri sejenis yaitu sebesar 34%. Untuk analisis *overall* dinilai buruk karena hasil dari *time series* buruk dan *cross section* buruk.

4. Rasio Profitabilitas

Pada rasio profitabilitas terbagi atas rasio margin laba kotor, margin laba operasi, margin laba bersih, return on asset (ROA), dan return on equity (ROE). Untuk rasio margin laba kotor, pada tahun 2011 sebesar 13%, tahun 2012 sebesar 14% tahun 2013 sebesar 13%, tahun 2014 sebesar 13% dan tahun 2015 sebesar 15%. Secara *time series*, dikatakan baik karena mengalami kestabilan. Kemudian, jika dibandingkan dengan rasio rata-rata industri (*cross section*), dikatakan buruk karena berada dibawah angka standar industri sejenis yaitu sebesar 26%. Untuk analisis *overall* dinilai rata-rata karena hasil dari *time series* baik dan *cross section* buruk.

Untuk rasio margin laba operasi, pada tahun 2011 sebesar 11% , tahun 2012 sebesar 10%, tahun 2013 sebesar 9%, tahun 2014 sebesar 8% dan tahun 2015 sebesar 10%. Secara *time series*, dikatakan buruk karena

mengalami ketidakstabilan. Kemudian, jika dibandingkan dengan rasio rata-rata industri (*cross section*), dikatakan buruk karena berada dibawah angka standar industri sejenis yaitu sebesar 20%. Untuk analisis *overall* dinilai buruk karena hasil dari *time series* buruk dan *cross section* buruk.

Untuk rasio margin laba bersih, pada tahun 2011 sebesar 11%, tahun 2012 sebesar 10%, tahun 2013 sebesar 9%, tahun 2014 sebesar 8% dan tahun 2015 sebesar 10%.. Secara *time series*, dikatakan buruk karena mengalami ketidakstabilan. Kemudian, jika dibandingkan dengan rasio rata-rata industri (*cross section*), dikatakan buruk karena berada dibawah angka standar industri sejenis yaitu sebesar 17%. Untuk analisis *overall* dinilai buruk karena hasil dari *time series* buruk dan *cross section* buruk.

Untuk rasio *Return on Asset* (ROA), pada tahun 2011 sebesar 15%, tahun 2012 sebesar 13%, tahun 2013 sebesar 9%, tahun 2014 sebesar 8% dan tahun 2015 sebesar 10%.. Secara *time series*, dikatakan buruk karena mengalami ketidakstabilan. Kemudian, jika dibandingkan dengan rasio rata-rata industri (*cross section*), dikatakan buruk karena berada dibawah angka standar industri sejenis yaitu sebesar 17%. Untuk analisis *overall* dinilai buruk karena hasil dari *time series* buruk dan *cross section* buruk.

Untuk rasio *Return on Equity* (ROE), Tahun 2011 sebesar 22%, tahun 2012 sebesar 23%, tahun 2013 sebesar 15%, tahun 2014 sebesar 16% dan tahun 2015 sebesar 18%. Secara *time series*, dikatakan baik karena mengalami kestabilan. Kemudian, jika dibandingkan dengan rasio rata-rata

industri (*cross section*), dikatakan buruk karena berada dibawah angka standar industri sejenis yaitu sebesar 23%. Untuk analisis *overall* dinilai buruk karena hasil dari *time series* buruk dan *cross section* buruk.

Dapat disimpulkan bahwa secara garis besar kinerja keuangan perusahaan pada tahun 2015 dapat dikatakan buruk. Karena berdasarkan analisis overall atau keseluruhan dari empat jenis rasio yang terbagi dalam tiga belas rasio berbeda hanya 6 rasio yang memiliki rasio baik sedangkan sisanya memiliki hasil yang buruk.

V1.2 Saran

Setelah melakukan serangkaian analisis terhadap laporan keuangan PT Globalindo Perkasa Makmur dan menarik beberapa kesimpulan, dengan menyadari sepenuhnya keterbatasan dan pengalaman yang dimiliki penulis, maka penulis akan berusaha untuk memberikan saran-saran sesuai dengan indikasi-indikasi yang telah tampak yaitu:

- Perusahaan harus tetap mempertahankan posisi rasio keuangan yang memiliki kinerja yang baik, seperti rasio likuiditas dan rasio perputaran aktiva tetap cara yang dilakukan adalah dengan mengelola seluruh aktiva dengan baik terutama mengelola piutang yang menumpuk dan memperbanyak persediaan barang jadi. Selain itu, ketersediaan kas sangat penting sekali dalam rasio likuiditas karena kas merupakan aktiva yang paling likuid diantara aktiva lain.
- Perusahaan dalam, menghasilkan laba perlu ditingkatkan. Peningkatan ini dapat dilakukan dengan cara efisiensi biaya-biaya operasi yang tidak diperlukan untuk dapat memperoleh laba yang maksimal.
- Perusahaan harus menggunakan hutang yang diperoleh dengan baik sehingga perusahaan dapat membayar kembali hutang tersebut dan dapat mengurangi beban dari modal sendiri untuk membayar hutang perusahaan.
- Perusahaan harus terus meningkatkan laba bersih. Untuk dapat meningkatkan laba bersih, perusahaan harus dapat meningkatkan penjualan sehingga rasio-rasio aktivitasnya dapat meningkatkan ROA dan ROE

Daftar Pustaka

- Brigham Eugene F. 2001. *Manajemen Keuangan* edisi Kedelapan Buku 1. Jakarta: Erlangga.
- Darsono dan Ashari. 2005. *Pedoman Praktis Memahami Laporan Keuangan*. Yogyakarta: C.V Andi Offset.
- Dunia Firdaus. 2008. *Ikhtisar Lengkap Pengantar Akuntansi* edisi Ketiga. Jakarta: Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Fahmi Irham. 2014. *Analisis Kinerja Keuangan*. Bandung: Alfabeta
- Fraser Lyn M. 2008. *Memahami Laporan Keuangan* edisi Ketujuh. Jakarta: PT Indeks
- Hery. 2016. *Financial Ratio for Business*. Jakarta: PT Grasindo
- Kasmir. 2008. *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: PT Rajagrafindo persada.
- Keown Arthur J, dkk. 2008. *Manajemen Keuangan: Prinsip dan Penerapan* edisi Kesepuluh jilid 1. PT Indeks.
- Sawir Agnes. 2005. *Analisis Kinerja Keuangan dan Perencanaan Keuangan Perusahaan*. Indonesia: Gramedia Pustaka Utama.
- Walsh Ciaran, 2003 *Key Management Ratios rasio-rasio manajemen penting penggerak dan pengendali bisnis* edisi 3. Jakarta : Erlangga.

LAMPIRAN

Perhitungan rasio-rasio keuangan CV. Purnomo Mirari perusahaan pada tahun 2015 disajikan sebagai berikut:

1. Rasio-rasio likuiditas
 - a. Rasio lancar (*Current ratio*)

$$\text{Rasio lancar} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Hutang Lancar}}$$

$$2015 = \frac{2.818.735.125}{1.396.581.250} = 2,02 \text{ kali}$$
 - b. Rasio cepat

$$\text{Rasio cepat} = \frac{\text{Aktiva Lancar} - \text{Persediaan}}{\text{Hutang Lancar}}$$

$$2015 = \frac{2.818.735.125 - 8.500.000}{1.396.581.250} = 2,01 \text{ kali}$$
 - c. Rasio kas (*Cash ratio*)

$$\text{Rasio kas} = \frac{\text{Kas}}{\text{Hutang Lancar}}$$

$$2015 = \frac{2.801.715.125}{1.396.581.250} = 2,01 \text{ kali}$$
2. Rasio-rasio aktivitas
 - a. Perputaran aktiva tetap (*Fix asset turnover*)

$$\text{Rasio perputaran aktiva tetap} = \frac{\text{Total Penjualan}}{\text{Aktiva Tetap}}$$

$$2015 = \frac{4.245.650.000}{1.299.681.250} = 3,26 \text{ kali}$$
 - b. Perputaran total aktiva (*Total asset turnover*)

$$\text{Rasio perputaran total aktiva} = \frac{\text{Total Penjualan}}{\text{Total Aktiva}}$$

$$2015 = \frac{4.245.650.000}{4.118.416.375} = 1,03 \text{ kali}$$
 - c. Perputaran persediaan (*Inventory turnover ratio*)

$$\text{Rasio perputaran persediaan} = \frac{\text{Harga Pokok Penjualan}}{\text{Persediaan}}$$

$$2015 = \frac{3.416.225.000}{300.000.000} = 11,38 \text{ kali}$$
3. Rasio-rasio solvabilitas
 - a. Rasio hutang atas total Aktiva (*Debt to total assets ratio*)

$$\text{Rasio hutang atas total aktiva} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$$

$$2015 = \frac{1.396.581.250}{4.118.416.375} \times 100\% = 34 \%$$
 - b. Rasio hutang atas modal (*Debt to equity ratio*)

$$\text{Rasio hutang atas modal} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Modal}} \times 100\%$$

$$2015 = \frac{1.396.581.250}{2.721.733.125} \times 100\% = 51 \%$$
4. Rasio-rasio profitabilitas
 - a. Margin laba kotor (*Gross profit margin*)

$$\text{Margin laba kotor} = \frac{\text{Laba Kotor}}{\text{Total Penjualan}} \times 100\%$$

$$2015 = \frac{829.425.000}{4.245.650.000} \times 100\% = 19 \%$$
 - b. Margin laba operasi (*Operating profit margin*)

$$\begin{aligned} \text{Margin laba operasi} &= \frac{EBIT}{\text{Total Penjualan}} \times 100\% \\ 2015 &= \frac{653.581.250}{4.245.650.000} \times 100\% = 15\% \\ \text{c. Margin laba bersih (Net profit margin)} & \\ \text{Margin laba bersih} &= \frac{EAT}{\text{Total Penjualan}} \times 100\% \\ 2015 &= \frac{588.223.125}{4.245.650.000} \times 100\% = 13\% \\ \text{d. Pengembalian aktiva (Return on asset)} & \\ \text{Pengembalian aktiva (ROA)} &= \frac{EAT}{\text{Total Aktiva}} \times 100\% \\ 2015 &= \frac{588.223.125}{4.118.416.375} \times 100\% = 14\% \\ \text{e. Pengembalian ekuitas (Return on equity)} & \\ \text{Pengembalian ekuitas (ROE)} &= \frac{EAT}{\text{Total Ekuitas}} \times 100\% \\ 2015 &= \frac{588.223.125}{2.721.733.125} \times 100\% = 21\% \end{aligned}$$

Perhitungan rasio-rasio keuangan CV. Ariftext perusahaan pada tahun 2015 disajikan sebagai berikut:

1. Rasio-rasio likuiditas
 - a. Rasio lancar (*Current ratio*)

$$\begin{aligned} \text{Rasio lancar} &= \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Hutang Lancar}} \\ \text{Tahun 2015} &= \frac{601.804.775}{179.407.500} = 3,35 \text{ kali} \end{aligned}$$
 - b. Rasio cepat

$$\begin{aligned} \text{Rasio cepat} &= \frac{\text{Aktiva Lancar} - \text{Persediaan}}{\text{Hutang Lancar}} \\ \text{Tahun 2015} &= \frac{601.804.775 - 1.890.000}{179.407.500} = 3,35 \text{ kali} \end{aligned}$$
 - c. Rasio kas (*Cash ratio*)

$$\begin{aligned} \text{Rasio kas} &= \frac{\text{Kas}}{\text{Hutang Lancar}} \\ \text{Tahun 2015} &= \frac{300.000.000}{179.407.500} = 1,6 \text{ kali} \end{aligned}$$
2. Rasio-rasio aktivitas
 - a. Perputaran aktiva tetap (*Fix asset turnover*)

$$\begin{aligned} \text{Rasio perputaran aktiva tetap} &= \frac{\text{Total Penjualan}}{\text{Aktiva Tetap}} \\ \text{Tahun 2015} &= \frac{839.300.000}{343.425.000} = 2,44 \text{ kali} \end{aligned}$$
 - b. Perputaran total aktiva (*Total asset turnover*)

$$\begin{aligned} \text{Rasio perputaran total aktiva} &= \frac{\text{Total Penjualan}}{\text{Total Aktiva}} \\ \text{Tahun 2015} &= \frac{839.300.000}{945.229.775} = 0,88 \text{ kali} \end{aligned}$$
 - c. Perputaran persediaan (*Inventory turnover ratio*)

$$\begin{aligned} \text{Rasio perputaran persediaan} &= \frac{\text{Harga Pokok Penjualan}}{\text{Persediaan}} \\ \text{Tahun 2015} &= \frac{839.300.000}{90.000.000} = 9,32 \text{ kali} \end{aligned}$$
3. Rasio-rasio solvabilitas
 - a. Rasio hutang atas total Aktiva (*Debt to total assets ratio*)

$$\text{Rasio hutang atas total aktiva} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$$

$$\begin{aligned} & \text{Tahun 2014} = \frac{179.407.500}{945.229.775} = 19\% \\ \text{b. Rasio hutang atas modal (Debt to equity ratio)} \\ & \text{Rasio hutang atas modal} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Modal}} \times 100\% \\ & \text{Tahun 2014} = \frac{179.407.500}{765.822.275} = 23\% \\ 4. \text{ Rasio-rasio profitabilitas} \\ \text{a. Margin laba kotor (Gross profit margin)} \\ & \text{Margin laba kotor} = \frac{\text{Laba Kotor}}{\text{Total Penjualan}} \times 100\% \\ & \text{Tahun 2014} = \frac{334.150.750}{839.300.000} = 39\% \\ \text{b. Margin laba operasi (Operating profit margin)} \\ & \text{Margin laba operasi} = \frac{\text{EBIT}}{\text{Total Penjualan}} \times 100\% \\ & \text{Tahun 2014} = \frac{290.184.750}{839.300.000} = 34\% \\ \text{c. Margin laba bersih (Net profit margin)} \\ & \text{Margin laba bersih} = \frac{\text{EAT}}{\text{Total Penjualan}} \times 100\% \\ & \text{Tahun 2014} = \frac{261.166.275}{839.300.000} = 31\% \\ \text{d. Pengembalian aktiva (Return on asset)} \\ & \text{Pengembalian aktiva (ROA)} = \frac{\text{EAT}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\% \\ & \text{Tahun 2014} = \frac{261.166.275}{945.229.775} = 27\% \\ \text{e. Pengembalian ekuitas (Return on equity)} \\ & \text{Pengembalian ekuitas (ROE)} = \frac{\text{EAT}}{\text{Total Ekuitas}} \times 100\% \\ & \text{Tahun 2014} = \frac{261.166.275}{765.822.275} = 34\% \end{aligned}$$

Perhitungan rasio-rasio keuangan PT Gerimis Garmen perusahaan pada tahun 2015 disajikan sebagai berikut:

$$\begin{aligned} 1. \text{ Rasio-rasio likuiditas} \\ \text{a. Rasio lancar (Current ratio)} \\ & \text{Rasio lancar} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Hutang Lancar}} \\ & \text{Tahun 2014} = \frac{29.172.220.213}{9.707.360.438} = 3 \text{ kali} \\ \text{b. Rasio cepat} \\ & \text{Rasio cepat} = \frac{\text{Aktiva Lancar} - \text{Persediaan}}{\text{Hutang Lancar}} \\ & \text{Tahun 2014} = \frac{29.172.220.213 - 19.487.952.349}{9.707.360.438} = 0,99 \text{ kali} \\ \text{c. Rasio kas (Cash ratio)} \\ & \text{Rasio kas} = \frac{\text{Kas}}{\text{Hutang Lancar}} \\ & \text{Tahun 2014} = \frac{2.198.436.966}{9.707.360.438} = 0,22 \text{ kali} \\ 2. \text{ Rasio-rasio aktivitas} \end{aligned}$$

- a. Perputaran aktiva tetap (*Fix asset turnover*)
Rasio perputaran aktiva tetap = $\frac{\text{Total Penjualan}}{\text{Aktiva Tetap}}$
Tahun 2014 = $\frac{58.168.662.054}{14.715.940.185} = 3,95$ kali
- b. Perputaran total aktiva (*Total asset turnover*)
Rasio perputaran total aktiva = $\frac{\text{Total Penjualan}}{\text{Total Aktiva}}$
Tahun 2014 = $\frac{58.168.662.054}{43.888.160.398} = 1.32$ kali
- c. Perputaran persediaan (*Inventory turnover ratio*)
Rasio perputaran persediaan = $\frac{\text{Harga Pokok Penjualan}}{\text{Persediaan}}$
Tahun 2014 = $\frac{46.361.370.589}{3.487.952.349} = 13,29$ kali
3. Rasio-rasio solvabilitas
- a. Rasio hutang atas total Aktiva (*Debt to total assets ratio*)
Rasio hutang atas total aktiva = $\frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$
Tahun 2014 = $\frac{9.707.360.438}{43.888.160.398} = 22\%$
- b. Rasio hutang atas modal (*Debt to equity ratio*)
Rasio hutang atas modal = $\frac{\text{Total Hutang}}{\text{Modal}} \times 100\%$
Tahun 2014 = $\frac{9.707.360.438}{34.180.799.960} = 28\%$
4. Rasio-rasio profitabilitas
- a. Margin laba kotor (*Gross profit margin*)
Margin laba kotor = $\frac{\text{Laba Kotor}}{\text{Total Penjualan}} \times 100\%$
Tahun 2014 = $\frac{11.807.291.465}{58.168.662.054} = 20\%$
- b. Margin laba operasi (*Operating profit margin*)
Margin laba operasi = $\frac{\text{EBIT}}{\text{Total Penjualan}} \times 100\%$
Tahun 2014 = $\frac{6.342.592.530}{58.168.662.054} = 10\%$
- c. Margin laba bersih (*Net profit margin*)
Margin laba bersih = $\frac{\text{EAT}}{\text{Total Penjualan}} \times 100\%$
Tahun 2014 = $\frac{5.065.170.554}{58.168.662.054} = 8\%$
- d. Pengembalian aktiva (*Return on asset*)
Pengembalian aktiva (ROA) = $\frac{\text{EAT}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$
Tahun 2014 = $\frac{5.065.170.554}{43.888.160.398} = 11\%$
- e. Pengembalian ekuitas (*Return on equity*)
Pengembalian ekuitas (ROE) = $\frac{\text{EAT}}{\text{Total Ekuitas}} \times 100\%$
Tahun 2014 = $\frac{5.065.170.554}{34.180.799.960} = 14\%$